

# **Pemarkah Endofora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia**



*Building  
Future  
Leaders*

**Shinta Handayani**

**2125061293**

Skripsi yang Diajukan kepada Universitas Negeri Jakarta untuk Memenuhi Salah  
Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA**

**Juli 2010**

## **LEMBAR PERNYATAAN**

Yang bertandatangan di bawah ini

Nama : Shinta Handayani  
No. Reg. : 2125061293  
Program studi : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan : Bahasa dan Sastra Indonesia  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Judul skripsi : Pemarkah Endofora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia

Menyatakan bahwa benar skripsi ini adalah hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Saya bersedia menerima sanksi dari Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Jakarta, apabila terbukti melakukan tindakan plagiat.

Demikian saya buat pernyataan ini dengan sebernarnya.

Jakarta, 2 Agustus 2010

Shinta Handayani

No. Reg. 2125061293

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai civitas akademik Universitas Negeri Jakarta saya yang bertanda tangan di bawah:

Nama : Shinta Handayani  
No. Reg : 2125061293  
Fakultas : Bahasa dan Seni  
Jenis Karya : Skripsi  
Judul : Pemarkah Endofora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, saya menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Negeri Jakarta Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty Free Right*) atas karya ilmiah saya. Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini, Universitas Negeri Jakarta berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelolanya dalam pengumpulan pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/ mempublikasikannya di internet atau media lainnya untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggung jawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Jakarta  
Pada tanggal 2 Agustus 2010  
Yang menyatakan,

Shinta Handayani  
No. Reg. 2125061293

## ABSTRAK

**Shinta Handayani.** *Pemarkah Endofora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia.* Jakarta: Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta, Agustus 2010.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan pemarkah endofora yang terbagi menjadi anafora dan katafora sebagai pemarkah yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya dan sebagai pembentuk wacana yang padu dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Fokus penelitian ini adalah penggunaan pemarkah endofora. Objek penelitian ini adalah tujuh kumpulan cerita rakyat Indonesia.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dibantu dengan tabel analisis untuk menganalisis jenis – jenis pemarkah endofora yang muncul dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia. Pengambilan objek dilakukan secara acak, sedangkan pengolahan data dalam penelitian ini meliputi pendeskripsian penggunaan pemarkah endofora berupa anafora dan katafora. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui presentase penggunaan pemarkah anafora dan katafora yang muncul.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari tujuh cerita rakyat yang terdiri atas 80 paragraf, 406 jumlah kalimat, 321 pasangan kalimat, terdapat 194 pemarkah endofora. Dari jumlah tersebut, pemarkah yang digunakan secara anafora sebanyak 167 buah (80,08%), sedangkan digunakan secara katafora hanya 38 buah (19,58%). Berdasarkan hasil analisis, penggunaan pemarkah endofora yang lebih banyak muncul yakni anafora dibandingkan katafora. Kriteria analisis yang digunakan untuk pemarkah endofora terdiri atas anafora dan katafora yaitu : kata ganti (kata ganti orang, kata ganti penunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti milik), substitusi (substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal), penentu pembatas, adverb dan submodifier.

Pemarkah endofora yang lebih banyak muncul yakni anafora kata ganti orang sebanyak 69 buah (35,56%), dan katafora kata ganti orang sebanyak 20 buah (10,30%). Hal ini dikarenakan dalam cerita rakyat lebih difokuskan pada tokoh yang diceritakan mulai dari apa yang terjadi dengan tokoh sampai kehidupan sehari – hari sehingga membentuk alur. Selain itu, cerita rakyat mengacu pada hal – hal yang telah terjadi di masa lalu atau mengacu pada unsur sebelumnya yang menyebabkan penulisan cerita rakyat lebih banyak muncul secara anafora dibandingkan dengan katafora. Dengan demikian, hasil penelitian ini lebih banyak ditemukan anafora. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penulis dari tujuh cerita rakyat lebih banyak menggunakan pemarkah endofora berupa anafora kata ganti orang.

Penelitian mengenai pemarkah endofora diharapkan agar pembaca dapat memahami dan menggunakan pemarkah dengan tepat. Penggunaan pemarkah secara tepat, akan memudahkan pembaca memahami informasi dan pesan yang ingin disampaikan penulis.

Kata kunci : Pemarkah endofora dalam Cerita Rakyat

## **KATA PENGANTAR**

Dengan rasa syukur peneliti panjatkan atas nikmat karunia dan rahmat kepada Allah SWT, atas ridho-Nya peneliti diberikan kemudahan, kelancaran, kesehatan, dan semangat sehingga dapat menyelesaikan skripsi dengan baik. Penulisan skripsi ini dilakukan untuk memenuhi persyaratan dalam menyelesaikan program Sarjana Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta.

Penulis menyadari bahwa tidak akan dapat menyelesaikan skripsi ini tanpa adanya bantuan, semangat, dorongan, dan doa dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan segala kerendahan hati, penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Bapak Drs. Abdul Chaer, dosen pembimbing materi, yang telah bersedia meluangkan waktu dan dengan kesabarannya dan ketelitiannya membimbing peneliti sampai pembuatan skripsi ini selesai.
- 2) Ibu Liliana Muliatuti, M.Pd., dosen pembimbing metodologi yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dengan kelembutan dan kesabarannya, dalam penyusunan skripsi ini.
- 3) Sintowati Rini Utami, M. Pd., dosen penguji materi, yang telah bersedia meluangkan waktu, dengan ketegasan dan kesabaran memberikan saran dalam penyelesaian skripsi.
- 4) Miftakhulhairah Anwar, M.Hum., dosen penguji metodologi yang telah bersedia meluangkan waktu dengan ketelitian memberikan saran dalam penyelesaian skripsi.
- 5) Dr. Endry Boeriswati, M.Pd., ketua pelaksanaan program I-MHERE yang telah memberikan kesempatan peneliti untuk dapat mengikuti program I-MHERE.
- 6) Dra. Suhertuti, M.Pd., Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 7) Asep Supriana, S.S., Ketua Program Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 8) Drs. Utjen Djusen, M. Hum., Penasehat Akademik.
- 9) Bapak dan Ibu dosen serta seluruh staf Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 10) Banu Pratitis, Ph.D., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.

- 11) Bapak Mulyono dan Ibu Pipit, selaku orangtua peneliti dan saudara tercinta, Binsar yang telah mendoakan dan memberikan dukungan moril dan materil kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini.
- 12) Bapak Suharto, bapak yang telah mengantarkan peneliti ke Universitas Negeri Jakarta, yang memberikan dukungan baik materil maupun moril.
- 13) Bapak Slamet Soleh dan Ibu Farida yang telah membantu peneliti baik secara moril maupun materil sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi.
- 14) Indra Widjaya yang selalu memberikan kasih sayang, semangat, kritik dan saran, serta kesediaannya untuk selalu membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
- 15) Seluruh keluarga besar yang tak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan semangat dan doa agar peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
- 16) Teman-teman kelas C (Puput, Ruri, Hafizah, Syera, Handini, Putri, Ninda, Edna, Yoga, Ian, Ferdi, dan Toto) yang telah melewati kebersamaan selama kuliah di UNJ.
- 17) Teman – teman seperjuangan (Camila, Sifa, Aster, Yunda, dll) yang selalu semangat dalam penyelesaian skripsi.
- 18) Teman-teman angkatan 2006 kelas A, B, D, E, F lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu.
- 19) Kepada seluruh pihak yang tidak disebutkan namanya, penulis menyampaikan terima kasih dan mudah-mudahan Allah SWT senantiasa memberikan rahmat-Nya.

Jakarta, Agustus 2010

Penulis

S.H

## Daftar Isi

<b>Lembar Pengesahan.....</b>	<b>i</b>
<b>Lembar Pernyataan.....</b>	<b>ii</b>
<b>Lembar Publikasi.....</b>	<b>iii</b>
<b>Abstrak.....</b>	<b>iv</b>
<b>Kata Pengantar.....</b>	<b>vi</b>
<b>Daftar Isi.....</b>	<b>viii</b>
<b>Daftar Tabel.....</b>	<b>x</b>
<b>Daftar Gambar.....</b>	<b>xi</b>
<b>Daftar Lampiran.....</b>	<b>xii</b>
<b>BAB I        PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Perumusan Masalah.....	9
E. Kegunaan Penelitian.....	9
<b>BAB II        LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR.....</b>	<b>10</b>
A. Landasan Teori.....	10
1. Hakikat Endofora.....	10
2. Hakikat Anafora dan Katafora.....	13
a. Hakikat Anafora.....	13
b. Hakikat Katafora.....	15
3. Jenis Anafora dan Katafora.....	16
4. Fungsi Anafora dan Katafora.....	20
5. Hakikat Cerita Rakyat.....	21
B. Landasan Berpikir.....	23
<b>BAB III        METODOLOGI PENELITIAN.....</b>	<b>25</b>
A. Tujuan Penelitian.....	25
B. Waktu dan Tempat Penelitian.....	25
C. Metodologi Penelitian.....	25
D. Objek Penelitian.....	25
E. Fokus Penelitian.....	26
F. Instrumen Penelitian.....	26
G. Teknik Pengumpulan Data.....	28
H. Teknik Analisis Data.....	29
I. Kriteria Analisis.....	30
<b>BAB IV        HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>36</b>
A. Deskripsi Data.....	36
B. Rangkuman.....	85
C. Interpretasi.....	87

D.	Pembahasan Hasil Penelitian.....	88
E.	Keterbatasan Penelitian.....	89
<b>BAB V</b>	<b>KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN.....</b>	<b>91</b>
A.	Kesimpulan.....	91
B.	Implikasi.....	92
C.	Saran.....	93
	<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>94</b>
	<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>96</b>

## **Daftar Tabel**

Tabel 4.1.1 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 1.....	<b>37</b>
Tabel 4.1.2 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 2.....	<b>45</b>
Tabel 4.1.3 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 3.....	<b>52</b>
Tabel 4.1.4 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 4.....	<b>60</b>
Tabel 4.1.5 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 5.....	<b>66</b>
Tabel 4.1.6 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 6.....	<b>71</b>
Tabel 4.1.7 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 7.....	<b>78</b>
Tabel 4.2 Rekapitulasi penggunaan pemarkah endofora pada seluruh cerita rakyat.....	<b>85</b>

## Daftar Gambar

Gambar 1.....	11
Gambar 2.....	17

## Daftar Lampiran

Tabel Analisis Pemarkah Endofora:

1.	ta Rakyat Legenda Sultan Doma	Ceri
2.	ta Rakyat Megat Merai Kandis	Ceri
3.	ta Rakyat Si Pitung	Ceri
4.	ta Rakyat Pan Kasim dengan Ular	Ceri
5.	ta Rakyat Legenda Batu Suli	Ceri
6.	ta Rakyat Asal Mula Api	Ceri
7.	ta Rakyat Irimiami dan Isoray	Ceri

Cerita Rakyat Dari Lampung  
Cerita Rakyat Megat Merai Kandis (Bangka)  
Cerita Rakyat Betawi 1  
Cerita Rakyat Dari Bali  
Cerita Rakyat Dari Kalimantan  
Cerita Rakyat Dari Flores  
Cerita Rakyat Dari Irian Jaya

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

### **A. Latar Belakang**

Manusia memerlukan bahasa untuk berkomunikasi. Tanpa adanya bahasa manusia sulit untuk berkomunikasi antara satu dengan yang lain. Berkomunikasi dapat diartikan menyampaikan isi, pikiran, perasaan, dan gagasan dengan memakai bahasa. Bahasa tidak dipandang lagi sebagai bentuk kalimat yang terpisah. Hal ini karena bahasa merupakan kalimat yang saling berkaitan.

Bahasa sebagai alat komunikasi terdiri dari rentetan kalimat yang saling berkaitan yang menghubungkan proposisi yang satu dengan yang lain. Proposisi atau pernyataan yang berkesinambung dalam bentuk kalimat – kalimat itu akan membentuk kesatuan makna yang dapat dipahami dengan mudah oleh si penerima informasi sehingga tercipta suatu konteks wacana.

Wacana terikat pada konteks. Konteks yang dibentuk dari berbagai unsur. Unsur–unsur itu saling berkaitan dengan unsur–unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa. Hal ini berarti wacana akan sulit dipahami tanpa adanya sebuah konteks, dan hanya ada bahasa saja. Semua kalimat di dalam teks pasti berkaitan dengan kalimat lain yang ada sebelum dan sesudahnya. Demikian

juga, jika bahasa tidak terdapat konteks maka di dalamnya tidak akan tercipta wacana.

Wacana adalah rentetan kalimat yang berkaitan dan menghubungkan suatu proposisi dengan proposisi yang lain sehingga terbentuklah makna yang serasi diantara kalimat.<sup>1</sup> Proposisi–proposisi ini yang menyatukan kalimat sehingga menciptakan makna yang sesuai. Kalimat yang pertama menyebabkan timbulnya kalimat yang kedua, kalimat kedua menjadikan acuan pada kalimat ketiga, kalimat ketiga mengacu kembali ke kalimat pertama.

Wacana berdasarkan sarannya dibagi menjadi dua yaitu : wacana lisan dan wacana tulisan.<sup>2</sup> Wacana lisan memiliki ciri adanya penutur dan mitra tutur. Wacana tulis memiliki ciri yang ditandai adanya penulis dan pembaca, sistem ejaan serta bahasa yang ditulis. Wacana lisan terbagi lagi menjadi wacana lisan yang bersifat intraksional yang merupakan komunikasi timbal balik seperti percakapan, debat, dan tanya jawab, serta wacana lisan transaksional seperti ceramah, kuliah, dan pidato.

Begitu juga dengan wacana tulisan terbagi menjadi dua yakni wacana tulisan yang bersifat intraksional seperti surat–menyurat, sedangkan wacana tulisan yang bersifat transaksional seperti iklan, interaksi, pemberitahuan, pengumuman, iklan, undangan, makalah, skripsi, esai, cerpen dan cerita bersambung.

---

<sup>1</sup> Ahmad HP, *Wacana Bahasa Indonesia : Sebagai Suatu Pengantar* (Jakarta : IKIP Jakarta, 1998), hlm. 1.

<sup>2</sup> Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 1994), hlm. 272.

Wacana tersebut disampaikan dalam bentuk kalimat yang saling berhubungan. Kalimat–kalimat itu mengandung pesan atau informasi yang hendak disampaikan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, pembicara atau penulis harus menggunakan kalimat yang padu dan bermakna, sehingga dapat memudahkan pendengar atau pembaca memahami pesan yang disampaikan baik melalui lisan maupun tulisannya.

Dalam wacana lisan atau tulisan terdapat berbagai unsur seperti pelaku, perbuatan, dan tempat perbuatan. Unsur itu seringkali diulang–ulang untuk mengacu kembali atau untuk memperjelas makna. Oleh karena itu, pemilihan kata serta penempatannya harus benar sehingga wacana tidak hanya kohesif, tetapi juga koheren.

Kohesi merupakan unsur–unsur bahasa yang saling merujuk dan berkaitan secara semantis (makna). Kohesi terbagi menjadi dua, yakni kohesi gramatikal dan kohesi leksikal. Kohesi gramatikal dapat berupa referensi atau pengacuan, substitusi atau penyulihan, elipsis atau pelesapan, dan konjungsi atau penghubung.

Salah satu jenis kohesi gramatikal adalah referensi. Referensi dapat dikatakan sebagai sebuah acuan yang di dalamnya terdapat pemarkah. Salah satu yang membuat suatu wacana menjadi satu keterpaduan adalah adanya pemarkah. Pemarkah adalah penghubung pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain sehingga membentuk rangkaian kalimat–kalimat yang utuh dan dapat dipahami oleh pembaca. Semakin banyak pemarkah maka semakin mudah untuk memahami wacana itu.

Referensi terbagi menjadi dua yaitu berupa endofora dan eksofora. Endofora mengacu pada hal yang ada di dalam teks. Eksofora mengacu pada hal di luar teks. Endofora terbagi atas dua pemarkah, yakni anafora dan katafora berdasarkan acuannya atau referensinya.

Anafora dan katafora dipakai dalam berbagai jenis wacana tulis. Namun, terkadang kita menjumpai suatu teks wacana yang sulit dipahami maksudnya. Hal ini dikarenakan tidak adanya pertalian kalimat yang satu dengan yang lain. Hal ini pula yang menjadi kendala bagi pembaca dalam memahami suatu wacana.

Pemarkah endofora terbagi menjadi dua, yakni anafora dan katafora. Anafora dan katafora dapat ditemukan pada setiap karya sastra. Karya sastra itu dapat berupa cerita rakyat, novel, cerpen, dan puisi. Karya sastra seperti yang disebutkan di atas memiliki kedudukan tersendiri dalam sebuah wacana.

Karya sastra termasuk dalam konteks wacana. Hal ini berarti karya sastra adalah sebuah wacana yang dibentuk dari unsur – unsur yang berupa situasi, tempat, waktu, pembicara, pendengar, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran.<sup>3</sup> Unsur – unsur tersebut juga terdapat dalam wacana cerita rakyat.

Cerita rakyat adalah salah satu hasil kebudayaan daerah yang perlu dilestarikan untuk memperkuat dan memperkaya kebudayaan nasional. Mengingat cerita rakyat yang berkembang secara lisan, kemungkinan hilangnya dari tengah – tengah masyarakat sangat besar. Untuk itu perlu dilakukan usaha penyelamatan, memelihara serta mengembangkan warisan budaya bangsa yakni mengadakan

---

<sup>3</sup> Hasan Alwi, dkk, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2003), hlm. 421.

penelitian dengan cara mengumpulkan dan membukukan cerita rakyat yang telah ada dan berkembang di masyarakat.

Namun, masih ada saja kendala yang dihadapi. Salah satunya dalam hal penulisan cerita rakyat. Masih ada saja penulis yang menulis cerita rakyat dengan tidak memperhatikan penulisan yaitu tidak menggunakan kalimat yang padu dan serasi sehingga pembaca tidak dapat memahami isi dan maksud dari cerita rakyat yang ditulis.

Cerita rakyat adalah suatu cerita yang pada dasarnya disampaikan secara lisan. Tokoh – tokoh cerita atau peristiwa – peristiwa yang diungkapkan dianggap pernah terjadi di masa lalu atau merupakan suatu kreasi atau hasil rekaman semata yang tergolong oleh keinginan untuk menyampaikan pesan atau upaya anggota masyarakat untuk memberi atau mendapatkan hiburan atau sebagai pelipur lara.

Cerita rakyat juga merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang dipelihara dan dibina karena banyak yang mengandung nilai – nilai pendidikan yang berharga. Cerita rakyat merupakan bentuk penuturan cerita yang pada dasarnya tersebar secara lisan dan diwariskan turun temurun di kalangan masyarakat penduduk secara tradisional.<sup>4</sup>

Karena persebarannya tidak tertulis, melainkan dari mulut ke mulut, maka cerita rakyat sering mengalami perubahan sehingga menimbulkan versi yang berbeda – beda.<sup>5</sup> Jenis cerita rakyat tersebut meliputi mite, legenda, dan dongeng. Jika ditinjau dari sifat – sifat nilainya maka cerita rakyat dapat dibagi antara lain cerita rakyat yang bersifat pendidikan, keagamaan, kepahlawanan, pemerintahan,

---

<sup>4</sup> Moh. Oemar, dkk, *Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah* (Jakarta : Depdiknas, 1982), hlm. 1.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 2.

jenaka, percintaan, nasehat, adat istiadat, keramat, percintaan, pelipur lara untuk anak – anak, orang dewasa maupun masyarakat umum, dll.

Cerita rakyat yang mudah dipahami adalah cerita rakyat yang memiliki keterpaduan yakni adanya pertalian antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lainnya. Pertalian itu dapat dilihat dari adanya pemarkah yang digunakan, seperti pemarkah endofora berupa pemarkah anafora dan katafora. Pemarkah keterpaduan wacana ditandai oleh unsur pronomina dan demonstratifa. Pemarkah ini merupakan pemarkah bahasa yang membantu pembaca memahami isi cerita rakyat dengan mudah, yaitu dengan rujukan atau pengacuan dari kalimat sebelumnya atau setelahnya.

Berikut ini disajikan contoh adanya pemarkah endofora dalam cerita rakyat Legenda Sultan Domas dari Lampung.

Setelah berjalan berbulan-bulan, akhirnya sampailah Domas di sebuah hutan lebat. Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih. Domas tercengang! Tiba-tiba ia ingat pesan kakek tua dalam mimpinya dulu.

(paragraf 6, hlm. 21)

Dari contoh cerita rakyat diatas, dapat diketahui pemarkah endofora apa saja yang ada di dalam cerita rakyat itu dengan menganalisisnya berdasarkan pasangan kalimat yang berdekatan.

Paragraf 6 kalimat (1) dan (2):

1. Setelah berjalan berbulan-bulan, akhirnya sampailah Domas di sebuah hutan lebat.
2. Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *itu* pada frase *di hutan itu* memepertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada frase *di sebuah hutan lebat* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Paragraf 6 kalimat (2) dan (3):

2. Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih.
3. Domas tercengang!

Analisis:

Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

Paragraf 6 kalimat (3) dan (4):

3. Domas tercengang!
4. Tiba-tiba ia ingat pesan kakek tua dalam mimpinya dulu.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *ia* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada *Domas* yang berfungsi sebagai kata ganti orang. Kemudian secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *mimpinya* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada *Domas* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

Kesimpulan:

Pada paragraf 6 terdapat pemarkah endofora yakni anafora yang berupa kata ganti penunjuk, kata ganti orang dan kata ganti milik.

Berdasarkan analisis di atas, dapat di simpulkan pemarkah endofora berupa anafora yang digunakan dalam paragraf pada cerita rakyat Legenda Sultan Domas. Pemarkah endofora itulah yang membantu pembaca untuk memahami cerita rakyat tersebut.

Berdasarkan hal itu, maka dalam analisis ini peneliti ingin mengetahui penggunaan pemarkah endofora yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia.

## **B. Identifikasi masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, dapat dikemukakan beberapa masalah seperti tertera di bawah ini.

1. Bagaimana tingkat penggunaan pemarkah endofora dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia ?
2. Bagaimana tingkat keterpaduan dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia ?
3. Pemarkah endofora apa saja yang menandai dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia ?
4. Apakah fungsi pemarkah endofora dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia?

## **C. Pembatasan masalah**

Masalah penelitian ini dibatasi pada jenis pemarkah endofora apa saja yang menandai dalam wacana kumpulan cerita rakyat Indonesia.

#### **D. Perumusan masalah**

Mengacu pada pembatasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut, yaitu jenis pemarkah endofora apa saja yang menandai dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia ?

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi :

1. Untuk bidang pengembangan ilmu bahasa, agar dapat mengetahui penggunaan pemarkah endofora dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia. Dari penelitian ini diharapkan dapat lebih memahami mengenai pemarkah endofora dalam kajian wacana.
2. Untuk pengembangan ilmu di masyarakat, diharapkan dapat membantu mempermudah pembaca untuk memahami informasi atau maksud pengarang yang terdapat pada wacana kumpulan cerita rakyat Indonesia melalui pemarkah endofora.
3. Untuk mahasiswa, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar penelitian berikutnya. Disamping itu, dapat menambah pengetahuan mengenai pemarkah endofora.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR**

Dalam bab ini akan dikemukakan landasan teori, hakikat endofora, hakikat anafora, hakikat katafora, jenis dan fungsi anafora dan katafora, dan landasan berpikir.

#### **A. LANDASAN TEORI**

##### **1. Hakikat Endofora**

Untung Yuwono dalam Kushartanti, dkk, mengatakan bahwa wacana adalah kesatuan makna (semantis) antarbagian didalam suatu bangun bahasa.<sup>6</sup> Dalam wacana terdapat makna yang terkandung. Sebagai kesatuan makna, wacana merupakan satu kesatuan yang utuh dan padu, karena saling berhubungan antara masing – masing kalimat di dalamnya.

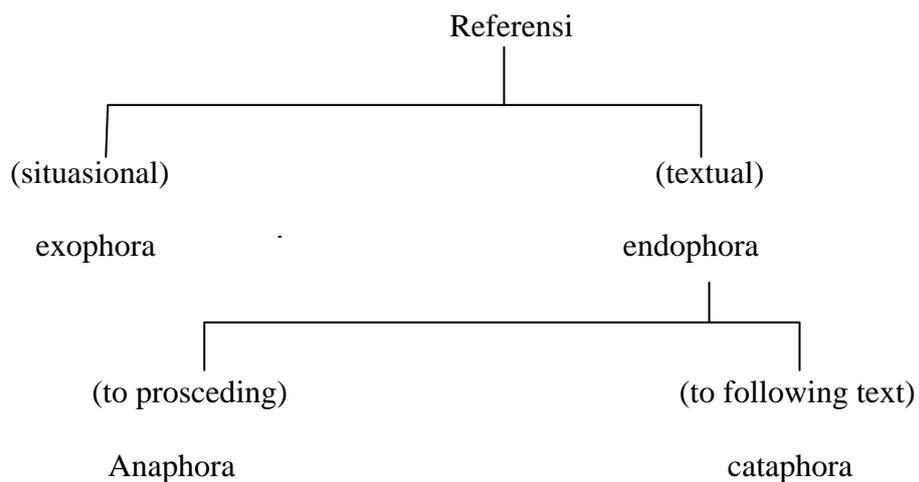
Wacana terbagi menjadi dua, yakni wacana lisan dan tulisan. Wacana lisan ataupun tulisan disampaikan dalam bentuk kalimat yang saling berhubungan. Kalimat – kalimat itu mengandung pesan atau informasi yang hendak disampaikan pembicara atau penulis kepada pendengar atau pembaca. Oleh sebab itu, pembicara atau penulis harus dapat menggunakan kalimat yang rapi dan bermakna, sehingga memudahkan pendengar atau pembaca memahami pesan yang disampaikan baik melalui lisan maupun tulisannya.

---

<sup>6</sup> Kushartanti, dkk, *Pesona Bahasa Langkah Awal Memahami Linguistik* (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 2005), hlm. 92.

Salah satu yang membuat suatu wacana menjadi satu keterpaduan adalah adanya referensi. Referensi adalah penunjukan hal-hal yang sudah atau yang akan berlangsung dalam wacana.<sup>7</sup> Referensi ini biasanya terdapat pemarkah. Pemarkah adalah penghubung pernyataan yang satu dengan pernyataan yang lain sehingga membentuk rangkaian kalimat-kalimat yang utuh untuk dipahami oleh pembaca.

Referensi terbagi menjadi dua yaitu berupa endofora dan eksofora. Endofora merujuk pada sesuatu yang ada pada teks. Sedangkan eksofora merujuk pada sesuatu yang ada di luar teks. Halliday dalam Hamid Hasan Lubis membagi referensi menjadi dua bagian.<sup>8</sup> Perhatikan gambar 1 berikut :



Dalam bagan ini diterangkan bahwa referensi yang berarti pengacuan atau rujukan terbagi menjadi dua yakni eksofora dan endofora. Eksofora menunjuk pada pemahaman sesuatu diluar teks itu sendiri yang sifatnya situasional (tergantung pada keadaan diluar teks). Sedangkan bila interpretasi itu terletak di dalam teks itu sendiri maka relasi itu dinamakan relasi atau hubungan endofora.

<sup>7</sup> Ahmad HP, *op.cit.*, hlm. 7.

<sup>8</sup> Hamid Hasan Lubis, *Analisis Wacana Pragmatik*, (Angkasa : Bandung, 1993), hlm. 30 – 3.

Endofora yakni hal atau fungsi yang merujuk kembali pada hal-hal yang ada dalam wacana.<sup>9</sup> Dapat dikatakan pula endofora adalah sesuatu referensi kepada sesuatu yang ada di dalam teks. Berkaitan dengan unsur sebagai penunjuk sesuatu benda atau orang yang ada di dalam teks tanpa mengaitkan dengan hal di luar dari pada teks tersebut.

Menurut Sumarlam, dkk, pengacuan endofora apabila acuannya (satuan lingual yang diacu) berada atau terdapat di dalam teks wacana itu.<sup>10</sup> Acuan (satuan lingual yang diacu) berada di dalam teks. Satuan itu dapat berupa kata ganti orang, kata ganti penunjuk, satuan lingual yang berfungsi membandingkan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

Menurut Fatimah Djajasudarma, endofora bersifat tekstual, referensi (acuan) ada di dalam teks.<sup>11</sup> Endofora merujuk pada sesuatu hal yang ada di dalam teks. Tidak melihat sesuatu di luar daripada teks itu sendiri.

Senada dengan Fatimah Djajasudarma, Untung Yuwono dalam Kushartanti, referensi dengan objek acuan di dalam teks disebut referensi endofora.<sup>12</sup> Memfokuskan objek acuannya hanya apa yang ada di dalam teks tanpa melibatkan atau mengaitkan objek kajian di luar dari teks yang diteliti.

Menurut Gillian Brown dan George Yule, Bentuk-bentuk ko-referensial memberi petunjuk kepada pendengar atau pembaca untuk mencari tafsirannya. Bilamana tafsiran terletak di dalam teks, disebut hubungan endoforis dan menjalin

---

<sup>9</sup> Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik* (Jakarta : PT Gramedia, 2008), hlm. 57.

<sup>10</sup> Sumarlam, dkk, *Teori dan Praktik Analisis Wacana* (Surakarta : Pustaka Cakra, 2003), hlm. 23.

<sup>11</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *wacana pemahaman dan hubungan antarunsur* (Bandung : Eresco, 1994), hlm. 51.

<sup>12</sup> Kushartanti, dkk, *op.cit.*, hlm. 96.

ikatan–ikatan padu di dalam teks.<sup>13</sup> Bentuk–bentuk ko–referensial adalah bentuk–bentuk yang mengacu pada sesuatu yang lain untuk menafsirkan maksud dari yang di acunya. Endofora berarti tafsiran yang ada di dalam teks dan membantu pendengar atau pembaca memahami maksud yang ditunjuk pembicara atau penulis.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa endofora adalah acuan atau rujukan yang berada di dalam teks. Acuan itu berupa satuan lingual berupa kata ganti orang, kata ganti penunjuk, satuan lingual yang berfungsi membandingkan unsur yang satu dengan unsur yang lain.

## **2. Hakikat Anafora dan Katafora**

Referensi terbagi menjadi dua yaitu berupa endofora dan eksofora. Endofora mengacu pada hal yang ada di dalam teks. Sedangkan eksofora mengacu pada hal di luar teks. Endofora terbagi atas dua pemarkah, yakni anafora dan katafora berdasarkan acuannya atau referensinya.

### **a. Hakikat Anafora**

Bambang Kaswanti Purwo berpendapat bahwa anafora adalah penyebutan konstituen tertentu yang telah disebutkan sebelumnya.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa istilah anafora digunakan untuk pengacuan ke kiri.

Hal yang serupa dikemukakan oleh Harimurti Kridalaksana yang menyatakan bahwa anafora adalah hal atau fungsi merujuk kembali kepada

---

<sup>13</sup> Gillian Brown dan George Yule, *Analisis Wacana* (Jakarta : Gramedia Pustaka Umum, 1996), hlm. 191.

<sup>14</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1984), hlm. 103.

sesuatu yang telah disebutkan sebelumnya dalam wacana (yang disebut antaseden) dengan pengulangan atau substitusi.<sup>15</sup> Dalam hal ini ditekankan bahwa istilah anafora digunakan untuk merujuk ke kiri atau kepada sesuatu hal atau kata yang telah disebutkan sebelumnya. Harimurti juga menambahkan bahwa perujukan ke kiri (anafora) bisa dilakukan dengan mengulang kembali kata-kata atau sesuatu hal yang telah disebutkan dengan mengganti dengan kata yang maknanya hampir sama.

Hasan Alwi, dkk mengatakan anafora adalah piranti dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan hal atau kata yang telah dinyatakan sebelumnya.<sup>16</sup> Alat dalam bahasa yang digunakan untuk menghubungkan kalimat dengan menunjuk ke arah kata yang telah ada sebelumnya.

Menurut T. Fatimah Djajasudarma mengatakan hal yang sama, yakni anafora lebih berupa upaya dalam bahasa untuk membuat rujuk silang dengan kata (unsur) yang disebutkan terdahulu (sebelumnya).<sup>17</sup> Anafora merupakan kata penunjuk untuk mengganti kata yang telah disebutkan sebelumnya.

Selain itu, Hamid Hasan Lubis mengatakan referensi endofora yang bersifat anafora adalah penunjuk kebelakang.<sup>18</sup> Penunjukan atau pengacuan tidak hanya terjadi untuk menunjuk kata – kata sebelumnya secara langsung tetapi juga menunjuk kata – kata sebelumnya secara tidak langsung.

Sumarlam, dkk, mengatakan pengacuan anaforis adalah kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang

---

<sup>15</sup> Harimurti Kridalaksana, *op. cit.*, hlm.179.

<sup>16</sup> Hasan Alwi, dkk, *op. cit.*, hlm. 419.

<sup>17</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*, hlm. 52.

<sup>18</sup> Hamid Hasan Lubis, *Jengala Bahasa Indonesia* (Bandung : PT Angkasa, 1993), hlm. 26.

mendahuluinya, atau antasedennya di sebelah kiri, mengacu pada unsur yang telah disebut terdahulu.<sup>19</sup> Satuan lingual tertentu seperti pronomina yang mengacu pada unsur yang ada sebelumnya.

Selain itu, menurut Halliday dan Hasan dalam Gillian Brown dan George Yule, yang mencari tafsirannya ke belakang di dalam teks disebut hubungan anaforis.<sup>20</sup> Arti atau maksud yang dituju oleh pembicara atau penulis berada dibelakang atau setelah unsur yang telah dinyatakan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anafora adalah unsur bahasa yang merujuk silang pada unsur yang telah ada sebelumnya. Hal ini berarti anafora letaknya berada di sebelah kiri.

#### **b. Hakikat Katafora**

Sumarlam, dkk, mengatakan pengacuan kataforis merupakan salah satu kohesi gramatikal yang berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain yang mengikutinya, atau mengacu anteseden di sebelah kanan, atau mengacu pada unsur yang baru disebutkan kemudian.<sup>21</sup> Hal ini berarti satuan lingual itu berupa kata ganti ganti orang, kata ganti penunjuk dan kata ganti perbandingan yang letaknya mendahului dari unsur yang disebutkan kemudian.

Hasan Alwi, dkk, mengatakan kebalikan dari anafora adalah katafora, yakni rujuk silang terhadap anteseden yang ada di belakangnya.<sup>22</sup> Jika anafora merujuk pada kata yang telah dinyatakan sebelumnya, maka katafora (kata ganti)

---

<sup>19</sup> Sumarlam, dkk, *op. cit.*, hlm. 24.

<sup>20</sup> Gillian Brown dan George Yule, *loc. cit.*

<sup>21</sup> Sumarlam, dkk, *loc. cit.*

<sup>22</sup> Hasan Alwi, *loc. cit.*

yang merujuk pada kata sesudahnya. Antaseden yang berada sesudah kata ganti.

Bambang Kaswanti Purwo mengatakan katafora adalah pengacuan pada titik tolak di sebelah kanan, dengan syarat konstituennya harus berkonferensi (memiliki referen yang sama dengan konstituen yang diacu).<sup>23</sup> Hal ini berarti katafora terletak disebelah kanan.

Hamid Hasan Lubis mengatakan referensi katafora adalah referensi ke muka. Kata – kata itu bukan menunjuk ke belakang seperti anafora tetapi ke muka.<sup>24</sup> Kata – kata itu menunjuk ke arah kata yang telah ada sesudahnya.

T. Fatimah Djajasudarma mengatakan katafora merujuk silang pada unsur yang disebutkan kemudian.<sup>25</sup> Rujukan kata ganti berada setelahnya dari unsur yang telah disebutkan sebelumnya.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan katafora adalah unsur bahasa yang merujuk silang pada unsur yang disebutkan setelahnya. Hal ini berarti katafora letaknya berada di sebelah kanan.

### **3. Jenis Anafora dan Katafora**

Ada berbagai jenis pemarkah yang dapat digolongkan dalam pemarkah endofora. Salah satunya yakni pembagian referensi yang bersifat endofora. Hamid Hasan Lubis membagi referensi atau pengacuan menjadi tiga yaitu referensi persona, referensi demonstratif, dan referensi komparatif.<sup>26</sup> Hal senada juga

---

<sup>23</sup> Bambang Kaswanti Purwo, *Loc. Cit.*

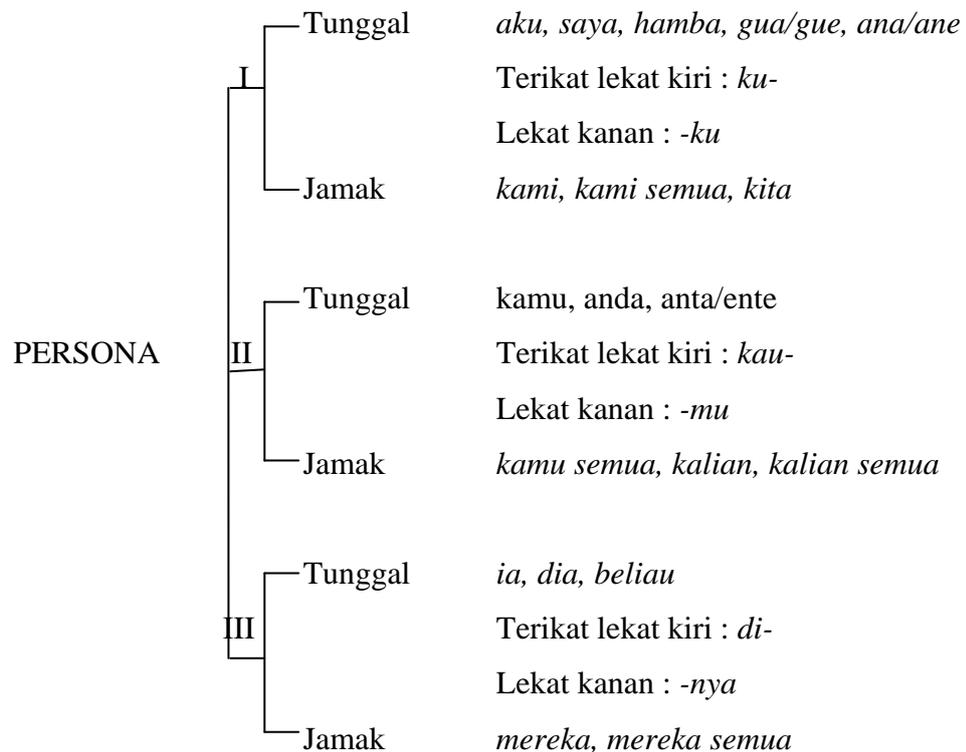
<sup>24</sup> Hamid Hasan Lubis, *loc. cit.*

<sup>25</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *loc. cit.*

<sup>26</sup> Hamid Hasan Lubis, *op. cit.*, hlm. 32.

dikatakan oleh Sumarlam, dkk, yang juga membagi jenis pengacuan menjadi tiga macam, yaitu pengacuan persona, pengacuan demonstratif dan pengacuan komparatif.<sup>27</sup> Ketiga macam pengacuan itu terdapat pada gambar 2 sebagai berikut:

1. Pengacuan persona



2. Pengacuan demonstratif

Pengacuan demonstratif (kata ganti penunjuk) dapat di bedakan menjadi dua, yaitu pronomina demonstratif waktu (temporal) dan pronomina demonstratif tempat (lokasional). Pronomina demonstratif waktu terdiri dari kini : *kini, sekaramg, nanti, saat ini*, lampau : *kemarin, dulu,...yang lalu, y.a.d. : besok,...depan,...yang akan datang*, netral : *pagi, siang, sore, pukul 12*. Sedangkan pronomina demonstratif tempat terdiri

---

<sup>27</sup> Sumarlam, dkk, *loc. cit.*

dari dekat dengan penutur : *sini, ini*, agak dekat dengan penutur : *situ, itu*,  
jauh dengan penutur : *sana*, menunjuk secara eksplisit : *Sala, Yogya*.

### 3. Pengacuan komparatif (perbandingan)

Pengacuan yang sifatnya membandingkan dua hal atau lebih yang mempunyai kemiripan atau kesamaan dari segi bentuk/wujud, sikap, sifat, watak, perilaku, dan sebagainya. Kata –kata yang biasa digunakan untuk membandingkan misalnya *seperti, bagai, bagaikan, laksana, sama dengan, tidak berbeda dengan, persis seperti, dan persis sama dengan*.

Menurut Waldemar Gutschwinky, pembagian anafora dan katafora sebagai berikut :

Anafora dan Katafora <sup>28</sup> :

1. Kata ganti, terdiri dari:
  - a. Kata ganti orang, seperti *dia, ia, mereka*
  - b. Kata ganti penunjuk, seperti *ini, itu, sini, sana*
  - c. Kata ganti penghubung, seperti *siapa, yang mana, itu milik siapa*
2. Penentu pembatas, seperti *ini, sini, itu, sana*
3. Kata ganti milik, seperti *kepunyaannya, mereka*
4. Substitusi, terdiri dari :
  - a. Verbal, melakukan tindakan / perbuatan
  - b. Nominal
  - c. Klausal
5. Adverb (kata keterangan)

---

<sup>28</sup> Waldemar Gutschwinky, *Cohesion in The Texts*, (Paris Mouneten Publisher : The Houge, 1976), hlm. 66.

6. Submodifier, penunjuk penghubung dengan kata ganti sebelumnya.

Anafora dan katafora terbagi menjadi enam yakni kata ganti, penentu pembatas, kata ganti milik, substitusi, adverb dan submodofier. Kata ganti milik atau Personal possessives dapat dimasukkan ke dalam klasifikasi kata ganti. Kata ganti terdiri dari kata ganti orang yang terbagi lagi menjadi tiga yakni kata ganti orang pertama (*aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane*, kata ganti orang kedua (kamu, anda, anta/ente), kata ganti orang ketiga (*ia, dia* dan *mereka*). Kemudian, kata ganti penunjuk yang meliputi *ini, itu, sini* dan *sana*. Kata ganti penghubung meliputi *siapa, yang mana, itu milik siapa* dan *entah bagaimana*. Kata ganti milik yang berupa *-nya* dan *mereka*.

Menurut Kushartanti, substitusi adalah hubungan antar kata dan kata lain yang digantikannya. Contoh alat gramatikal yang digunakan untuk menciptakan substitusi adalah demonstrativa *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu, begitu, demikian, tersebut*, dan *di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona untuk menggantikan nomina persona yang sudah disebut.<sup>29</sup> Substitusi yang terdiri dari substitusi nominal berfungsi sebagai pengganti nominal atau frase nominal, substitusi verbal yang menggantikan verbal, dan substitusi klausal yang menggantikan klausal.

Penentu pembatas meliputi *ini, itu, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Adverb dapat berupa keterangan tempat meliputi *di sini, di sana*, dan *di situ*. Submodifier sebagai penghubung dengan kalimat sebelumnya.

---

<sup>29</sup> Kushartanti, dkk, *op.cit.*, hlm. 97.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan pemarkah endofora berupa anafora dan katafora terbagi menjadi lima bagian, yaitu: (1) kata ganti meliputi kata ganti orang, kata ganti penunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti milik, (2) substitusi meliputi substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi klausal, (3) penentu pembatas, (4) adverb, dan (5) submodifier.

#### **4. Fungsi Anafora dan Katafora**

Adanya rujukan endofora yakni hubungan anafora dan katafora akan membentuk hubungan erat dalam wacana tersebut. Dengan wacana itu akan menjadi wacana yang kohesif. Dengan wacana yang kohesif, pembaca akan mudah memahami wacana.

Wacana menurut Hamid Hasan Lubis ditandai oleh adanya relasi (hubungan) yang erat (cohesive), dan salah satu bentuk relasi yang kohesif adalah anafora dan katafora.<sup>30</sup> Wacana tidak akan dapat dipahami tanpa memerhatikan hubungan antarkalimat.

Halliday mengatakan bahwa anafora dan katafora merupakan dua dari sekian banyak pemarkah keterpaduan wacana yang berfungsi untuk mengaitkan satu bagian teks dengan bagian lain sehingga membentuk satu kesatuan yang padu.<sup>31</sup> Fungsi dari anafora dan katafora sebagai pennghubung kalimat satu dengan kalimat lainnya sehingga membentuk wacan yang serasi.

Menurut Harimurti anafora dan katafora berfungsi untuk menghubungkan kalimat – kalimat dalam wacana sehingga terbentuk wacana yang utuh dan

---

<sup>30</sup> Hamid Hasan Lubis, *loc. cit.*

<sup>31</sup> Hamid Hasan Lubis, *op. cit.*, hlm. 65.

terpadu.<sup>32</sup> Tanpa adanya anafora dan katafora sebagai penghubung kalimat-kalimat maka wacana tidak akan terbentuk secara utuh dan padu.

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi anafora dan katafora yaitu sebagai pemarkah keterpaduan yang menghubungkan bagian dalam kalimat dan antar kalimat dalam suatu wacana, sehingga pembaca memahami dengan mudah.

## **5. Hakikat Cerita Rakyat**

Wacana terikat pada konteks. Konteks yang dibentuk dari berbagai unsur. Unsur – unsur itu saling berkaitan dengan unsur – unsur yang terdapat dalam setiap komunikasi bahasa.<sup>33</sup> Karya sastra termasuk dalam konteks wacana. Yakni sebuah wacana yang dibentuk dari unsur – unsur yang berupa situasi, tempat, waktu, pembicara, pendengar, adegan, topik, peristiwa, bentuk amanat, kode dan saluran.<sup>34</sup>

Selain unsur – unsur yang terdapat dalam konteks, terdapat pula unsur – unsur yang berfungsi sebagai pemarkah keterpaduan yang menghubungkan bagian dalam kalimat dan antar kalimat dalam suatu wacana, sehingga pembaca memahami dengan mudah. Pemarkah itu berupa pemarkah endofora. Pemarkah endofora adalah pemarkah yang acuan atau rujukannya ada di dalam teks. Pemarkah endofora terbagi menjadi anafora dan katafora.

---

<sup>32</sup> Harimurti Kridalaksana, *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis* (Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1985), hlm. 185-190.

<sup>33</sup> T. Fatimah Djajasudarma, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>34</sup> Hasan Alwi, *loc. cit.*

Kedua pemarkah ini terdapat pula di dalam karya sastra, salah satunya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat merupakan salah satu hasil kebudayaan daerah dan merupakan unsur kebudayaan nasional yang dipelihara dan dibina karena banyak yang mengandung nilai – nilai pendidikan yang berharga.

Sastra Melayu asli atau sastra tradisional ialah suatu golongan cerita yang hidup dan berkembang secara turun temurun, dari satu generasi kepada generasi berikutnya. Istilah lain yang biasa digunakan untuk menyebut golongan karya sastra ini ialah cerita rakyat. Disebut cerita rakyat atau folklor karena cerita ini hidup dikalangan rakyat.<sup>35</sup> Cerita rakyat akan terus hidup selama masih ada yang menyampaikannya kepada siapa saja secara lisan ataupun tulisan.

Bettelheim dalam Murti Bunanta mengatakan cerita rakyat juga mengajarkan pada anak perkembangan manusia dan masalah – masalah manusia. Tidak saja menawarkan berbagai cara untuk memecahkan masalah, juga menjanjikan pemecahan yang memuaskan.<sup>36</sup> Selain itu, dengan meneliti cerita rakyat diketahui kebudayaan suatu bangsa sebelum adanya pengaruh asing, seperti kepercayaan, pandangan hidup, adat istiadat, dan cara berpikir masyarakat itu.

Menurut William R. Bascom dalam James Danandjaja, cerita prosa rakyat dapat dibagi dalam tiga golongan besar, yakni Mite (myth), Legenda (legend), Dongeng (fokltale).<sup>37</sup> Dari pembagian tiga cerita rakyat diatas dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat lebih menonjolkan pelaku atau tokoh seperti rencana dari tindakan dan menceritakan apa yang dikerjakan oleh tokoh-tokoh serta apa yang

---

<sup>35</sup> Edwar Djamaris, *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik* (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), hlm. 15.

<sup>36</sup> Murti Bunanta, *Problematika Penulisan Cerita Rakyat* (Jakarta : Balai Pustaka, 1998), hlm. 22.

<sup>37</sup> James Danandjaja, *Folklor Indonesia* (Jakarta : Pustaka Utama Grafiti, 2007), hlm. 50.

terjadi oleh mereka.<sup>38</sup> Hal ini juga disebabkan karena cerita rakyat termasuk dalam wacana naratif. Wacana naratif yang dicirikan oleh adanya alur, peristiwa dan tokoh, seperti pada narasi faktual (berita, contohnya), dan narasi fiktif.<sup>39</sup>

## **B. Landasan Berpikir**

Wacana disampaikan dalam bentuk kalimat yang saling berhubungan. Kalimat-kalimat itu mengandung pesan atau informasi yang hendak disampaikan penulis kepada pembaca. Oleh sebab itu, penulis harus menggunakan kalimat yang rapi dan bermakna, sehingga dapat memudahkan pembaca memahami pesan yang disampaikan melalui tulisannya.

Wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi yang terdiri dari kalimat-kalimat yang saling berhubungan. Di dalam kalimat terdapat pernyataan-pernyataan yang berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan makna yang padu.

Salah satu yang membuat suatu wacana menjadi satu keterpaduan adalah adanya pemarkah atau rujukan. Pemarkah atau rujukan terbagi menjadi dua yaitu berupa endofora dan eksofora. endofora bersifat tekstual, yakni acuan ada di dalam teks. Sedangkan eksofora bersifat situasional (acuan atau referensi berada di luar teks). Endofora terbagi atas anafora dan katafora berdasarkan acuannya atau referensinya.

Endofora terbagi menjadi dua pemarkah rujukan, yaitu anafora dan katafora. Hubungan keduanya mengacu kepada sesuatu hal yang berada di dalam teks. Anafora adalah unsur bahasa yang merujuk silang pada unsur yang telah ada

---

<sup>38</sup> Murti Bunanta, *op. cit.*, hlm. 13.

<sup>39</sup> Kushartanti, dkk, *op.cit.*, hlm. 94.

sebelumnya. Hal ini berarti anafora letaknya berada di sebelah kanan. Katafora adalah unsur bahasa yang merujuk silang pada unsur yang di sebutkan setelahnya. Katafora mengacu pada antaseden yang letaknya disebelah kanan.

Jenis anafora dan katafora terbagi menjadi :

1. Kata ganti, terdiri dari:
  - a. Kata ganti orang
  - b. Kata ganti penunjuk
  - c. Kata ganti penghubung
  - d. Kata ganti milik
2. Penentu pembatas
3. Substitusi, terdiri dari :
  - a. Nominal
  - b. Verbal
  - c. Klausal
4. Adverb (kata ketertangan)
5. Submodifier

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan tujuan penelitian, waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrument penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

#### **A. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana penggunaan pemarkah endofora dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia.

#### **B. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta selama Maret- Juni 2010.

#### **C. Metode penelitian**

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi, yaitu mendeskripsikan penggunaan pemarkah endofora dalam wacana kumpulan cerita rakyat Indonesia.

#### **D. Objek Penelitian**

Objek dalam penelitian ini adalah wacana kumpulan cerita rakyat Indonesia. Ada tujuh cerita rakyat yang dipilih secara acak dari berbagai buku

kumpulan cerita rakyat Indonesia. Adapun judul-judul tersebut adalah sebagai berikut :

1. Legenda Sultan Domas dari Lampung ditulis oleh Naim Emel Prahana.
2. Megat Merai Kandis dari Bangka ditulis oleh Sulaiman dan Koko P. Bhairawa.
3. Si Pitung dari DKI Jakarta oleh Rahmat Ali.
4. Dongeng Pan Kasim dengan Ular dari Bali ditulis oleh James Danandjaja
5. Legenda Batu Suli dari Kalimantan ditulis oleh James Danandjaja
6. Asal Mula Api dari Flores ditulis oleh Hanis Barung, Hans Daeng dan Inyo Yos Fernandes.
7. Irimiami dan Isoray dari Irian ditulis oleh Muhammad Jaruki dan Mardiyanto.

#### **E. Fokus penelitian**

Penelitian ini difokuskan pada penggunaan pemarkah endofora pada tujuh judul cerita rakyat dari berbagai buku kumpulan cerita rakyat Indonesia. Ketujuh judul ini diambil secara acak dengan alasan ketujuh cerita rakyat ini telah mewakili dari seluruh kumpulan cerita yang ada.

#### **F. Instrumen Penelitian**

Instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri dan dibantu tabel analisis kerja sebagai berikut :

**Tabel 3.1 Analisis kerja pemarkah endofora**

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora									Hub.		Analisis	
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A		K
			O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K						

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverbia           |
| Mlk | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

**Tabel 3.2 Penggunaan pemarkah endofora**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah Endofora									Hub.		
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
Jumlah													

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverbia           |
| Mlk | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

**Tabel 3.3 Rekapitulasi penggunaan pemarkah endofora pada seluruh cerita rakyat**

Cr r k y t	pa r g f	Jml. Kal.	Jm l. Pa s. Ka l.	Pemarkah endofora																		Hub.		To - tal			
				Kata ganti								Substitusi						Pp		Ad		Sb			A	K	
				O		Pj		Ph		Mlk		N		V		K		A	K	A	K	A	K				
				A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K				
Jm l.																											
		%																									

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverbia           |
| Mlk | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

**G. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data penelitian yaitu :

1. Membaca cerita rakyat yang telah ditentukan secara acak dari kumpulan buku cerita rakyat Indonesia dari berbagai karangan.
2. Memilih kalimat yang menggunakan pemarkah endofora.
3. Dekontekstualisasi, yakni melepaskan kalimat dari konteksnya.
4. Menyusun pasangan kalimat yang berdekatan.

Contoh:

- (1) Setelah berjalan berbulan-bulan, akhirnya sampailah Domas di sebuah hutan lebat.
- (2) Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih.
- (2) Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih.
- (3) Domas tercengang!
- (3) Domas tercengang!
- (4) Tiba-tiba ia ingat pesan kakek tua dalam mimpinya dulu.

5. Mengidentifikasi dan menginterpretasikan hasil analisis berdasarkan penggunaan endofora yang terdapat dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia.
6. Menyimpulkan hasil analisis.

## **H. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah kajian tekstual, yaitu mendeskripsikan data yang telah ditemukan dari objek yang diambil. Menurut Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman langkah – langkah menganalisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan yaitu: reduksi data

penyajian data, dan menarik kesimpulan/verifikasi.<sup>1</sup> Adapun langkah – langkah analisis tersebut sebagai berikut :

(1) Reduksi Data

Data yang diperoleh dari teks dituangkan dalam uraian lengkap dan terperinci. Uraian tersebut oleh peneliti, dirangkum, dipilih mengenai penggunaan pemarkah endofora pada setiap paragraf dalam cerita rakyat hingga cerita rakyat terakhir. Reduksi data ini berlangsung selama penelitian.

(2) Penyajian Data

Kalimat – kalimat yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk data yang berupa tabel analisis. Tabel tersebut disusun berdasarkan judul cerita rakyat. Setelah itu, data tersebut direkapitulasi. Penyajian data ini dimaksudkan untuk memudahkan melihat gambaran secara menyeluruh tentang penggunaan pemarkah endofora dalam cerita rakyat tersebut.

(3) Penarikan kesimpulan/ verifikasi.

Kesimpulan tentang pemarkah endofora dalam cerita rakyat tersebut, diambil secara longgar pada saat penelitian berlangsung dengan alasan membuka ruang untuk adanya kesimpulan akhir setelah melakukan reduksi kembali. Verifikasi data dalam penelitian ini berlangsung selama proses penelitian.

## **I. Kriteria Analisis**

Adapun kriteria analisis dalam penelitian ini yang berkaitan dengan tabel analisis adalah sebagai berikut:

---

<sup>1</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, (Universitas Indonesia : Jakarta, 1992), hlm. 16-20

1. Endofora adalah acuan atau rujukan yang berada di dalam teks.
2. Anafora adalah unsur bahasa atau pemarkah yang merujuk silang pada unsur yang telah ada sebelumnya. Letaknya berada di sebelah kiri.
3. Katafora adalah unsur bahasa atau pemarkah yang merujuk silang pada unsur sesudahnya. Letaknya berada di sebelah kanan.
4. Kriteria penggunaan pemarkah endofora:

a. kata ganti

1. Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane*, kamu, anda, anta/ente, *ia, dia*, dan *mereka*. Contoh :

a) Setelah itu, ia pun menebang pohon untuk dibuat ladang.

b) Hati Domas semakin tenteram.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *ia* mempertalikan kalimat (a) dengan kalimat (b) pada *Domas* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

c. Perasaan Domas yang hidup sebatang kara itu hancur lebur.

d. Ia merenungi nasibnya yang malang dan ingin bunuh diri.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *ia* mempertalikan kalimat (d) dengan kalimat (c) pada *Domas* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

2. Kata ganti penunjuk

Kata ganti penunjuk meliputi : *ini, itu, sini* dan *sana*. Contoh:

- a. Pada suatu hari, datanglah seorang saudagar muda kedaerah itu.
- b. Saudagar itu bernama Tuan Muda Senaning.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *itu* pada *saudagar itu* mempertalikan kalimat (a) dengan kalimat (b) pada *seorang saudagar muda* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk

### 3. Kata ganti penghubung

Kata ganti penghubung meliputi : *siapa, yang mana, itu* dan *milik siapa*.

Contoh:

- a. “siapakah ?”.
- b. “awan, awan sering menutupi wajahku sehingga tidak tampak olehmu”.

Analisis :

Secara anafora pemarkah pronomina *itu* pada *siapakah itu* mempertalikan kalimat (a) dengan kalimat (b) yang berfungsi sebagai kata ganti penghubung.

### 4. Kata ganti milik

Kata ganti milik meliputi : *-nya* dan *mereka* yang menyatakan kepemilikan atau milik. Contoh:

- a. Ketika sedang mengandung anak pertama, sang istri ingin sekali daging pelanduk (=rusa).
- b. Keinginan tersebut disampaikan pada suaminya.

Analisis :

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *suaminya* mempertalikan kalimat (b) dengan kalimat (a) pada *sang istri* berfungsi sebagai kata ganti milik.

#### b. Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu, begitu, tersebut*, dan *di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

##### 1. Substitusi nominal

Pronomina yang menggantikan nomina atau frase nominal. Contoh:

- a. Di pohon itu bertengger burung merpati, burung parkit dan burung beo.
- b. Burung-burung itu berkumpul untuk membicarakan masalah burung gagak.

Analisis :

Secara anafora permarkah pronomina *itu* pada frase *burung-burung itu* mempertalikan kalimat (b) dengan kalimat (a) pada *burung merpati, burung parkit dan burung beo* yang berfungsi sebagai substitusi nominal.

## 2. Substitusi Verbal

Pronomina yang menggantikan verbal. Contoh :

- a. Ular itu tidak dapat menelan mangsanya.
- b. Dicobanya berkali-kali, namun selalu gagal.

Analisis:

Secara anafora permarkah pronomina *-nya* pada *dicobanya* mempertalikan kalimat (b) dengan kalimat (a) pada *menelan mangsanya* yang berfungsi sebagai substitusi verbal.

## 3. Substitusi Klausal

Pronomina yang menggantikan klausa yang ada pada kalimat sebelum atau sesudahnya. Contoh:

- a. “saya tidak bersedia mengabulkan permintaanmu.” Kata ular raksasa itu.
- b. Mendengar jawaban demikian, Pan Kasim merasa sedih.

Analisis :

Secara anafora pemarkah demonstratifa *demikian* mempertalikan kalimat (b) dengan kalimat (a) pada *saya tidak bersedia mengabulkan permintaanmu* yang berfungsi sebagai substitusi klausal.

c. Penentu Pembatas

Penentu pembatas meliputi : *ini, sini, sana, itu, akhirnya demikian*, dan *dengan demikian*. Contoh:

- a. Emel ke sana kemari.
- b. Akhirnya, dapat berita juga.

Analisis :

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *akhirnya* mempertalikan kalimat (b) dengan pada seluruh bagian kalimat (a) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

d. Adverb

Dapat berupa keterangan tempat meliputi : *di sini, di sana*. Contoh:

- a. Mereka panik dan membuka dinding bagian belakang pondok.
- b. Akan tetapi, di sana juga ada seekor buaya besar yang siap menerkam.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *di sana* mempertalikan kalimat (a) dengan kalimat (b) pada *bagian belakang pondok* yang berfungsi sebagai adverb.

e. Submodifier

Penunjuk penghubung dengan kata ganti sebelumnya.

Contoh:

a. “aku menyembah engkau selalu, Tuhanku”

b. “lain?”

Analisis:

Secara anafora kata *lain* dalam kalimat (b) berfungsi sebagai submodifier (penghubung dengan kalimat sebelumnya) yaitu kalimat (a).

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

Dalam bab ini disajikan mengenai deskripsi data, rangkuman, interpretasi data, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

#### **A. Deskripsi Data**

Data pada penelitian ini berupa penggunaan pemarkah endofora yang terdapat pada tujuh judul cerita rakyat. Ketujuh cerita rakyat yang dipilih secara acak dari kumpulan cerita rakyat Indonesia yakni, Legenda Sultan Domas dari Lampung ditulis oleh Naim Emel Prahana, Megat Merai Kandis dari Bangka ditulis oleh Sulaiman dan Koko P. Bhairawa, Si Pitung dari DKI Jakarta oleh Rahmat Ali, Dongeng Pan Kasim dengan Ular dari Bali ditulis oleh James Danandjaja, Legenda Batu Suli dari Kalimantan ditulis oleh James Danandjaja, Asal Mula Api dari Flores ditulis oleh Hanis Barung, Hans Daeng dan Inyo Yos Fernandes, dan Irimiami dan Isoray dari Irian ditulis oleh Muhammad Jaruki dan Mardiyanto. Data ini disajikan untuk setiap cerita rakyat, seluruh cerita rakyat, dan rangkuman dari keseluruhan cerita rakyat. Setiap data yang disajikan dalam bentuk tabel berisi data penggunaan pemarkah endofora yang terdiri atas anafora katafora. Anafora dan katafora terbagi menjadi (1) kata ganti (kata ganti orang, kata ganti penunjuk, kata ganti penghubung, dan kata ganti milik), (2) substitusi (substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal), (3) penentu pembatas, (4) adverb, dan (5) submodifier.

**1. Data Penggunaan Pemarkah Endofora dalam Kumpulan Cerita Rakyat Indonesia**

**a. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 1 Legenda Sultan Domas**

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.1 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 1**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
1	1	-	1	-	-	-	-	2	-	-	-	3	-
	2	4	1	-	4	-	-	-	-	-	-	7	2
	3	6	2	-	1	-	-	-	-	-	-	8	1
	4	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	2
	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	6	1	2	-	1	-	-	-	-	-	-	4	-
	7	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2	1
	8	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
	9	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	10	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-
	11	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	12	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-
	13	-	-	-	-	-	-	-	1	1	-	2	-
	14	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1
	15	2	1	-	1	-	-	1	-	-	-	4	1
	16	-	1	-	1	-	-	-	-	-	-	1	1
	17	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	18	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
Jumlah	18	26	12	-	10	-	-	4	1	1	-	43	11

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
Mlk	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 1 dengan judul Legenda Sultan Domas yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 1: paragraf 2 kalimat (3) dan (4)

3. Karena miskin dan tidak punya harta, Domas sering dihina penduduk kampung sehingga ia jarang keluar dari gubuk peninggalan orangtuanya.

4. Tiap hari kerjanya memancing ikan di sungai yang tidak jauh dari gubuknya.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *kerjanya* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada *domas* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Contoh 2: paragraf 2 kalimat (4) dan (5)

4. Tiap hari kerjanya memancing ikan di sungai yang tidak jauh dari gubuknya.

5. Domas yang miskin dan yatim piatu itu tidak mau membenci penduduk kampung meski mereka suka menghina dirinya.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *-nya* pada *kerjanya* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada *domas* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Kata ganti penunjuk meliputi *ini*, *itu*, *di sini*, dan *di sana*. Apabila demonstrativa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstrativa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Contoh 3: paragraf 1 kalimat (1) dan (2)

1. Pada zaman dahulu kala, di Lampung terdapat sebuah dusun yang cukup ramai di pinggir sebuah sungai yang mengalir ke Laut Jawa.
2. Dusun atau kampung itu kini terletak di kota tua Sukadana, Lampung Tengah.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstrativa *itu* pada *dusun atau kampung itu* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *dusun yang cukup ramai di pinggir sebuah sungai yang mengalir ke Laut Jawa* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Contoh 4: paragraf 14 kalimat (1) dan (2)

1. Sultan Domas memberi salam satu persatu kepada lima orang itu.
2. Aneh bin ajaib, kelima orang yang bermaksud jahat itu bisa membuka mulut.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *itu* pada *lima orang itu* mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada *kelima orang yang bermaksud jahat itu* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Contoh 5: paragraf 2 kalimat (1) dan (2)

1. Di kampung itu hidup seorang pemuda bernama Domas.
2. Ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *ibu dan ayahnya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *Domas* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

Contoh 6: paragraf 2 kalimat (2) dan (3)

2. Ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia.

3. Karena miskin dan tidak punya harta, Domas sering dihina penduduk kampung sehingga ia jarang keluar dari gubuk peninggalan orangtuanya.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *-nya* pada *ibu dan ayahnya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada *Domas* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstratifa *itu, begitu, tersebut, dan di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Contoh 7 : paragraf 2 kalimat (2) dan (3)

2. Dusun atau kampung itu kini terletak di kota tua Sukadana, Lampung Tengah.
3. Pada waktu itu belum ada jalan raya, apalagi mobil, sepeda motor, atau kendaraan lain.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *itu* pada *waktu itu* mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian pada kalimat (2) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.

Dalam cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi klausal.

### 3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Contoh 8 : paragraf 15 kalimat (2) dan (3)

2. Akan tetapi, setiap kali mereka akan membakar pondok, api tidak bisa hidup.
3. Akhirnya, niat untuk membakar pondok dibatalkan.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *akhirnya* mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian pada kalimat (2) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

Dalam cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

#### 4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas: *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Contoh 9 : paragraf 13 kalimat (5) dan (6)

5. Mereka panik dan membuka dinding bagian belakang pondok.

6. Akan tetapi, di sana juga ada seekor buaya besar yang siap menerkam.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *di sana* mempertalikan kalimat (6) dengan kalimat (5) pada *bagian belakang pondok* yang berfungsi sebagai adverb.

#### 5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 1 Legenda Sultan Domas, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

### **b. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 2 Megat Merai**

#### **Kandis**

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.2 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 2**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
2	1	-	-	-	1	-	-	1	-	-	-	2	-
	2	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	1
	3	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	4	2	-	-	2	-	-	-	1	-	-	2	3
	5	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	6	1	-	-	1	-	-	1	-	-	-	3	-
	7	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1
	8	2	-	-	-	-	-	1	-	-	-	2	1
	9	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	10	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1
	11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	12	-	-	-	6	-	-	-	-	-	-	3	3
	13	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	14	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	15	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	16	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	16	8	3	-	12	-	1	2	1	-	-	17	10

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
Mlk	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 2 dengan judul Megat Merai Kandis yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila

pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 10: paragraf 2 kalimat (3) dan (4)

3. Pada mulanya, istri tidak merestui.
4. Namun, akhirnya ia pun merelakan suaminya untuk berlayar.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *ia* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada *istri* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Contoh 11: paragraf 9 kalimat (3) dan (4)

3. Banyak sekali perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus ia bawa.
4. Sang istri yang telah lama merindukan segera menyambut suaminya.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *ia* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada *suaminya* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Kata ganti penunjuk meliputi *ini*, *itu*, *di sini*, dan *di sana*. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Contoh 12: paragraf 9 kalimat (2) dan (3)

2. Dengan tersedu-sedu, sang istri menceritakan bahwa anak yang lahir adalah perempuan.
3. Sesuai dengan pesan sang suami, bayi itu pun dibunuh dan jasadnya dikubur di bawah tangga rumah.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *itu* pada *bayi itu* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada *anak yang lahir adalah perempuan* berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Contoh 13: paragraf 7 kalimat (3) dan (4)

3. Bayi mungil itu pun selamat dan tumbuh besar.
4. Bayi mungil itu diberi nama Megat Merai Kandis yang artinya ‘putri nan cantik’.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *itu* pada *bayi mungil itu* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada *Megat Merai Kandis* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Contoh 14: paragraf 1 kalimat (1) dan (2)

2. Ketika sedang mengandung anak pertama, sang istri ingin sekali daging pelanduk (=rusa).
3. Keinginan tersebut disampaikan pada suaminya.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *suaminya* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada *sang istri* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

Contoh 15: paragraf 2 kalimat (1) dan (2)

1. Tak disangka, suaminya ternyata salah pengertian.
2. Sang suami mengira pelanduk yang dikehendaki oleh sang istri adalah pelanduk jantan yang sedang mengandung.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *-nya* pada *suaminya* mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada *sang istri* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

## 2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstratif *itu, begitu, tersebut, dan di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Contoh 16 : paragraf 8 kalimat (1) dan (2)

1. Beberapa tahun berselang, sang suami kembali dari berlayar.
2. Kali ini, ia pulang tidak dengan tangan hampa.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *ini* pada *kali ini* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada berlayar yang berfungsi sebagai substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Contoh 17 : paragraf 1 kalimat (2) dan (3)

2. Ketika sedang mengandung anak pertama, sang istri ingin sekali daging pelanduk (=rusa).

3. Keinginan tersebut disampaikan pada suaminya.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *tersebut* mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai substitusi klausal.

3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Contoh 18 : paragraf 4 kalimat (3) dan (4)

3. Pada mulanya, istri tidak merestui.

4. Namun, akhirnya ia pun merelakan suaminya untuk berlayar.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *akhirnya* mempertalikan kalimat (4) dengan seluruh bagian pada kalimat (3) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas: *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai adverb.

5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 2 Megat Merai Kandis, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

### c. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 3 Si Pitung

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 3 Si Pitung ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.3 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 3**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
3	1	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	2	1
	2	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	3	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
	4	2	1	-	1	-	-	-	-	2	-	4	2
	5	2	-	-	-	2	-	1	-	-	-	4	1
	6	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	7	-	-	-	2	-	-	1	-	1	-	3	1
	8	3	-	-	-	-	-	1	-	-	-	3	1
	9	3	-	-	-	-	-	1	-	-	-	3	1
	10	1	1	-	-	-	-	-	1	-	-	3	-
	11	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	12	10	-	-	-	-	-	2	1	-	-	10	3
	13	1	-	-	1	-	-	-	-	-	-	2	-
	14	2	1	-	2	-	-	2	1	-	-	7	1
Jumlah	14	28	3	-	7	2	-	8	4	3	-	45	10

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
Mlk	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 3 dengan judul Si Pitung yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu

mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 19: paragraf 1 kalimat (2) dan (3)

2. Demikian pula harapan Bang Piun dan Pok Pinah.
3. Mereka mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat dibanggakan.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *mereka* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada *Bang Piun dan Pok Minah* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Contoh 20: paragraf 2 kalimat (3) dan (4)

3. Mereka mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat dibanggakan.
4. Oleh karena itu setelah si Pitung disunat, Bang Piun dan Pok Pinah menitipkan anaknya ke guru mengaji yang terkenal di kampungnya, Rawabelong, yaitu Haji Naipin.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *mereka* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada *Bang Piun dan Pok Minah* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Kata ganti penunjuk meliputi *ini*, *itu*, *di sini*, dan *di sana*. Apabila demonstrativa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka

hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstrativa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Contoh 21: paragraf 10 kalimat (5) dan (6)

5. Memang harus ada korban berupa harta benda.
6. Sebaliknya, yang lain memperoleh manfaat dari harta benda itu.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstrativa *itu* mempertalikan kalimat (6) dengan kalimat (5) pada *harta benda itu* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Contoh 22: paragraf 4 kalimat (6) dan (7)

6. Letakannya memang agak jauh.
7. Pitung sering enggan menggembala ke sana karena harus melewati pematang dan menuruni lembah.

Analisis:

Secara katafora pemarkah demonstrativa *sana* mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (6) pada *Letakannya memang agak jauh* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 3 Si Pitung, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Contoh 23: paragraf 3 kalimat (1) dan (2)

1. Lalu, si Pitung menggiring dua kambingnya ke pasar Tanah Abang.
2. Sesampai di sana, kambingnya segera dikerumuni para pedagang karena gemuk dan sehat.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada kambingnya mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *si Pitung* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

Contoh 24: paragraf 3 kalimat (3) dan (4)

2. Sesampai di sana, kambingnya segera dikerumuni para pedagang karena gemuk dan sehat.
3. Dalam waktu singkat, si Pitung sudah menghitung uangnya.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *-nya* pada *kambingnya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada *Si Pitung* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

## 2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu, begitu, tersebut, dan di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi nominal.

Contoh 25: paragraf 5 kalimat (2) dan (3)

2. Pekerjaan Bang Piun berkeliling ladang orang.

3. Kalau dia melihat pisang, pepaya, atau buah-buahan lain yang hampir masak, dia akan membeli buah itu dengan harga agak murah.

Analisis:

Secara anafora pemarkah *buah itu* mengacu pada *pisang, pepaya, atau buah-buahan lain* pada kalimat (1) berfungsi sebagai substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat 3 Si pitung, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi verbal. Apabila

pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 3 Si Pitung, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Contoh 26 : paragraf 5 kalimat (5) dan (6)

5. Dua hari kemudian dipikulnya ke pasar.

6. Setelah itu, Bang Piun bisa membeli beras dan bahan pokok lainnya untuk keluarga di rumah.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa itu mempertalikan kalimat (6) dengan seluruh bagian pada kalimat (5) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.

Dalam cerita rakyat 3 Si Pitung, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai substitusi klausal.

3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi

sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Contoh 25: paragraf 4 kalimat (1) dan (2)

1. Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi manusia baik yang berguna.

2. Demikian pula harapan Bang Piun dan Pok Pinah.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *demikian* kalimat (2) dengan seluruh bagian kalimat (1) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

Dalam cerita rakyat 3 Si Pitung, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas: *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Contoh 26: paragraf 4 kalimat (4) dan (5)

4. Kambing-kambing di kandang perlu digembala di tempat yang banyak rumputnya, paling bagus adalah daerah perbukitan atau tepi hutan.

5. Di sana banyak daun muda yang digemari kambing.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *di sana* mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada *daerah perbukitan atau tepi sungai* yang berfungsi sebagai adverb.

Contoh 27: paragraf 4 kalimat (5) dan (6)

5. Di sana banyak daun muda yang digemari kambing.

6. Letakannya memang agak jauh.

Analisis:

Secara katafora pemarkah demonstratifa *di sana* mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (6) pada *Letakannya memang agak jauh* yang berfungsi sebagai adverb.

5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 3 Si Pitung, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

#### **d. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 4 Pan Kasim dengan Ular**

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan Ular ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.4 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 4**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
4	1	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	3	-
	2	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	3	1	2	-	-	-	-	-	1	-	-	3	1
	4	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	5	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	6	-	-	-	-	-	-	-	1	-	-	1	-
	7	2	-	-	1	-	-	-	-	-	-	3	-
	8	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Jumlah	8	7	3	-	2	-	-	-	2	-	-	13	1

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
Mlk	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 4 dengan judul Pan Kasim dengan Ular yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 28: paragraf 1 kalimat (1) dan (2)

1. Pan Kasim seorang miskin.
2. Ia mempunyai seorang istri, tetapi tidak mempunyai seorang anak pun.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *ia* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *Pan Kasim* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan Ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan maupun katafora dan berfungsi sebagai kata ganti orang.

Kata ganti penunjuk meliputi *ini, itu, di sini, dan di sana*. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Contoh 29: paragraf 2 kalimat (1) dan (2)

1. Ketika suatu hari Pan Kasim mencari kayu bakar di hutan, ia menemukan lubang yang di atasnya tertutup rapat oleh pokok pohon yang baru tumbang.
2. Dari dalam lubang itu terdengar olehnya suara orang yang sedang meratap.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *itu* pada *dari dalam lubang itu* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *lubang yang di atasnya*

*tertutup rapat oleh pokok pohon yang baru tumbang* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan katafora dan berfungsi sebagai kata penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan Ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Contoh 30: paragraf 7 kalimat (3) dan (4)

3. Istrinya mulai merengek lagi.

4. Karena ingin menuruti permintaan istrinya, Pan Kasim kembali pergi ke dalam hutan.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *istrinya* mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada *Pan Kasim* berfungsi sebagai kata ganti milik.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan Ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata ganti milik.

## 2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu, begitu, tersebut, dan di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya,

maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi klausal.

### 3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Contoh 31: paragraf 3 kalimat (2) dan (3)

2. Pan Kasim tidak berani mendekatinya.

3. Ia amat takut, tetapi setelah dipikir-pikir akhirnya ia memberanikan diri untuk melakukannya, apalagi setelah mendengar ular itu kembali berkata.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nyapada akhirnya* mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

#### 4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas: *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai adverb.

#### 5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 4 Pan Kasim dengan ular, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

**e. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 5 Legenda**

**Batu Suli**

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.5 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 5**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
5	1	-	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-
	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	3	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
	4	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	1	1
	5	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	1	-
Jumlah	5	3	-	-	1	-	-	2	-	-	-	5	1

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| Mlk | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang

berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 32: paragraf 3 kalimat (1) dan (2)

1. Ikan tapa ditunjuk sebagai mandor.
2. Pekerjaannya mengharuskan ia terus-menerus berteriak-teriak agar semangat para pekerja selalu tinggi.

Analisis:

Secara anafora pemarkah *-nya* pada *pekerjaannya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Contoh 33: paragraf 4 kalimat (1) dan (2)

1. Berkat usaha mereka akhirnya tebing Batu Suli dapat ditegakkan kembali seperti sedia kala.
2. Namun, setiap ikan yang turut mengambil bagian dalam pekerjaan itu, harus menanggung akibat pekerjaan besar itu.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *mereka* mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada *setiap ikan* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak

Kata ganti penunjuk meliputi *ini, itu, di sini, dan di sana*. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Contoh 34: paragraf 5 kalimat (1) dan (2)

1. Keturunan ikan pipih, karena kakeknya harus memanggul tebing batu yang sangat berat itu, punggungnya bungkuk dan tulangnya hancur.
2. Kini semuanya mempunyai punggung yang bungkuk dan tulang yang halus-halus.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *-nya* pada *semuanya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *Keturunan ikan pipih* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai kata ganti milik.

## 2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu, begitu, tersebut, dan di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi verbal. Apabila

pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi klausal.

### 3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

#### 4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas: *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai adverb.

#### 5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 5 Legenda Batu Suli, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

### f. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 6 Asal Mula

#### Api

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 6 Asal Mula Api ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.6 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 6**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
6	1	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-
	2	-	1	-	-	-	-	1	1	-	-	3	-
	3	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	4	1	1	-	-	-	-	1	-	-	-	2	1
	5	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
	6	-	-	-	1	-	-	2	-	-	-	2	1
	7	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
	8	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	3	-

Jumlah	8	5	7	-	1	-	-	4	1	-	-	15	3
--------	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	----	---

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
Mlk	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 6 Asal Mula Api yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 35: paragraf 1 kalimat (1) dan (2)

1. Dahulu kala hiduplah pria yang bernama Koko Human.
2. Dia hidup bersama dengan orang lain di sebuah kampung di Flores Timur.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *dia* memepertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *Koko Human* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Contoh 36: paragraf 5 kalimat (2) dan (3)

2. Rerumputan dan pepohonan yang telah ditebangnya dibiarkan berserakan di kebunnya sampai kering, sedangkan orang kampung yang lainnya membersihkan rerumputan dan daun kayu; ranting-ranting kayu disingkirkan ke pinggir kebun.
3. Koko Human melihat bahwa kayu tebangannya sudah kering.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *-nya* pada *ditebangnya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada *Koko Human* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

Kata ganti penunjuk meliputi *ini, itu, di sini, dan di sana*. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Contoh 37: paragraf 2 kalimat (2) dan (3)

2. Oleh karena itu rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang.
3. Rumput dan pohon-pohon itu diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka kelihatan bersih.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *itu* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Contoh 38: paragraf 4 kalimat (3) dan (4)

4. *Rumput dan pohon itu kian mengering karena terik matahari.*

5. *Rumput dan pohon yang kering itu dibiarkan berserakan di kebunnya.*

Analisis:

Secara katafora pemarkah demonstratifa *itu* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada *Rumput dan pohon yang kering* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Contoh 39: paragraf 6 kalimat (2) dan (4)

2. Kayu kering pun terbakar dan berjalan mengelilingi kebunnya untuk membakar kayu-kayu tebangannya yang lain.

3. Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *-nya* pada *kebunnya* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada *Koko Human* yang berfungsi sebagai kata ganti milik.

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora dan berfungsi sebagai kata ganti milik.

## 2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini, begini, di bawah ini, dan berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu, begitu, tersebut, dan di atas* untuk menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Contoh 40: paragraf 2 kalimat (3) dan (4)

1. Suatu waktu mereka membuka kebun baru.
2. Oleh karena itu rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratif *itu* mempertalikan kalimat (2) dengan seluruh bagian kalimat (1) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.

### 3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Contoh 41: paragraf 2 kalimat (3) dan (4)

3. Rumput dan pohon-pohon itu diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka kelihatan bersih.
4. Demikian kerja mereka setiap hari sebelum kebun mereka ditanami.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *demikian* mempertalikan kalimat (4) dengan seluruh bagian kalimat (3) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

### 4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai adverb.

#### 5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 6 Asal Mula Api, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

### g. Data Penggunaan Pemarkah Endofora pada Cerita Rakyat 7 Irimiami dan Isoray

Data penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray ini disajikan dalam tabel berikut.

**Tabel 4.1.19 Penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 7**

Cerita Rakyat	Paragraf	Pemarkah endofora										Hub.	
		Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb	A	K
		O	Pj	Ph	Mlk	N	V	K					
7	1	-	4	-	-	-	-	-	-	-	-	4	-
	2	1	-	-	-	-	-	2	-	1	-	4	-
	3	1	1	-	-	-	-	-	2	-	-	4	-
	4	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	5	2	3	-	-	-	-	-	-	-	-	5	-
	6	1	2	-	-	-	-	-	-	-	-	2	1
	7	-	1	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	8	2	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	1
	9	2	-	-	-	-	-	-	1	-	-	3	-
	10	1	-	-	-	-	-	-	-	-	-	1	-
	11	1	1	-	-	-	-	-	-	-	-	2	-
Jumlah	11	12	12	-	-	-	-	2	3	1	-	28	2

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| Mlk | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Berdasarkan tabel di atas diperoleh informasi bahwa penggunaan pemarkah endofora pada cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray yang mencakup anafora dan katafora terdiri atas:

1) Kata ganti orang

Kata ganti orang atau pronomina yang meliputi *aku, saya, hamba, gua/gue, ana/ane, kamu, anda, anta/ente, ia, dia, dan mereka*. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Apabila pronomina itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya yang berfungsi sebagai kata ganti orang, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Contoh 42: paragraf 2 kalimat (6) dan (7)

6. Penduduk dusun Kamboi Rama ketakutan mereka pindah ke daerah pantai.
7. Di sana mereka mendirikan daerah baru yang diberi nama Randuayaivi.

Analisis:

Secara anafora pemarkah pronomina *mereka* mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (6) pada *penduduk dusun Kamboi Rama* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Contoh 43: paragraf 8 kalimat (2) dan (3)

2. Tidak henti-hentinya mereka memohon agar kepulan asap tebal itu menghilang.
3. Dewa Irowonawai mengabulkan permintaan Irimiami dan Isoray.

Analisis:

Secara katafora pemarkah pronomina *mereka* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada *Irimiami dan Isoray* yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

Kata ganti penunjuk meliputi *ini, itu, di sini, dan di sana*. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut katafora. Apabila demonstratifa itu mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka hubungan antara kedua kalimat itu disebut anafora.

Contoh 44: paragraf 1 kalimat (1) dan (2)

1. Di daerah Yapen Timur, tepatnya di daerah Wawuti Revui, terdapat sebuah gunung bernama Kamboi Rama.
2. Masyarakat berkumpul dan berpesta di gunung itu.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *itu* mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada *gunung bernama Kamboi Rama* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Contoh 45: paragraf 6 kalimat (4) dan (5)

4. Mereka ketakutan dan memohon kepada Dewa Iriwonawai agar memadamkan awan merah *itu*.
5. Permohonan mereka terkabul dan *awan merah padam*.

Analisis:

Secara katafora pemarkah demonstratifa *itu* mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada *awan merah yang sangat panas* yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

Kata ganti penghubung yang terdiri atas *siapa yang mana*, dan *milik siapa*. Kata ganti penghubung yang mengacu pada unsur dalam kalimat sebelumnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut anafora. Kata ganti penghubung yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka hubungan kedua kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata penghubung.

Kata ganti milik meliputi pronomina *-nya*. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada kalimat yang telah disebutkan setelahnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai katafora kata ganti milik. Apabila pronomina *-nya* mengacu pada unsur kalimat yang telah disebutkan sebelumnya, maka pronomina itu berfungsi sebagai anafora kata ganti milik.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai kata ganti milik.

## 2) Substitusi

Substitusi meliputi *ini*, *begini*, *di bawah ini*, dan *berikut ini*, untuk menggantikan kata yang akan disebut demonstrativa *itu*, *begitu*, *tersebut*, dan *di atas* untuk

menggantikan kata yang sudah disebut; dan pronomina persona. Substitusi terdiri dari substitusi nominal, substitusi verbal, dan substitusi klausal.

Substitusi nominal adalah pronomina yang menggantikan nomina/ frase nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi nominal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya yang menggantikan frase nominal, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi nominal.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi nominal.

Substitusi verbal adalah pronomina yang menggantikan verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat sebelumnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai anafora substitusi verbal. Apabila pronomina yang menggantikan verbal yang mengacu pada kalimat setelahnya, maka kedua kalimat itu berfungsi sebagai katafora substitusi verbal.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai substitusi verbal.

Substitusi klausal adalah pronomina yang menggantikan klausa pada kalimat sebelumnya. Pronomina yang mengacu pada kalimat sebelumnya berfungsi sebagai anafora substitusi klausal. Pronomina yang mengacu pada kalimat setelahnya berfungsi sebagai katafora substitusi klausal.

Contoh 46: paragraf 2 kalimat (3) dan (4)

2. Sagu merupakan makanan pokok penduduk daerah Wawuti Revui.

3. Akan tetapi, sagu itu lama-kelamaan berkurang.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *itu* pada *sagu itu* mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai substitusi klausal.

3) Penentu pembatas

Penentu pembatas terdiri dari *ini, itu, sini, sana, akhirnya, demikian* dan *dengan demikian*. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut anafora. Apabila terdapat pronomina yang berfungsi sebagai penentu pembatas mengacu pada unsur yang telah disebutkan setelahnya, maka kedua hubungan kalimat itu disebut katafora.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai penentu pembatas.

4) Adverb

Adverb (kata keterangan) dapat berupa keterangan tempat yang terdiri atas: *di sini, di sana, dan di situ*. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan

mengacu pada kalimat sebelumnya sehingga dihubungkan secara anafora. Demonstratifa yang berfungsi sebagai adverb dan mengacu pada kalimat setelahnya sehingga dihubungkan secara katafora.

Contoh 47: paragraf 2 kalimat (6) dan (7)

6. Penduduk dusun Kamboi Rama ketakutan mereka pindah ke daerah pantai.

7. Di sana mereka mendirikan daerah baru yang diberi nama Randuayaivi.

Analisis:

Secara anafora pemarkah demonstratifa *di sana* mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (6) pada *daerah pantai* yang berfungsi sebagai adverb.

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara katafora dan berfungsi sebagai adverb.

5) Submodifier

Dalam cerita rakyat 7 Irimiami dan Isoray, tidak ditemukan adanya pemarkah yang dihubungkan secara anafora maupun katafora dan berfungsi sebagai submodifier.

## B. Ringkuman

Berdasarkan deskripsi data dan analisis data di atas, dapat dinyatakan bahwa ringkuman penggunaan pemarkah endofora dalam tujuh cerita rakyat tersebut tergambar pada tabel berikut.

**Tabel 4.2 Rekapitulasi penggunaan pemarkah endofora pada seluruh cerita rakyat**

Crt rkyt	par gf	Jml. Kal.	Jm l. Pa s. Ka l.	Pemarkah endofora																		Hub.		To -tal		
				Kata ganti								Substitusi						Pp		Ad		Sb			A	K
				O		Pj		Ph		Mlk		N		V		K		A	K	A	K	A	K			
				A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K	A	K			
1	18	83	65	19	7	9	2	-	-	7	3	-	-	-	-	4	-	1	-	1	-	-	-	43	11	54
2	16	57	40	5	3	1	2	-	-	7	4	-	-	1	-	2	-	1	-	-	-	-	-	17	10	27
3	14	126	112	21	7	2	1	-	-	5	2	2	-	-	-	8	-	4	-	2	1	-	-	45	10	55
4	8	25	17	7	-	2	1	-	-	2	-	-	-	-	-	-	-	2	-	-	-	-	-	13	1	14
5	5	25	17	2	1	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	1	-	-	-	-	-	-	-	5	1	6
6	8	32	23	4	1	6	1	-	-	-	1	-	-	-	-	4	-	1	-	-	-	-	-	15	3	8
7	11	58	47	11	1	11	1	-	-	-	-	-	-	-	2	-	2	-	1	-	-	-	-	28	2	30
Jml .	80	406	321	69	20	31	8	-	-	22	10	2	-	1	-	21	-	11	-	4	1	-	-	167	38	
				35,56%	10,30%	15,97%	4,12%	-	-	11,34%	5,1%	1,03%	-	0,51%	-	10,82%	-	5,67%	-	2,06%	0,51%	0,0%	0,0%	80,08%	19,58%	194

### Keterangan :

Cerita rakyat 1: Legenda Sultan Domas  
 Cerita rakyat 2: Megat Merai Kandis  
 Cerita rakyat 3: Si Pitung  
 Cerita rakyat 4: Pan Kasim dengan Ular  
 Cerita rakyat 5: Legenda Batu Suli  
 Cerita rakyat 6: Asal Mula Api  
 Cerita rakyat 7: Irimiami dan Isoray  
 Pp : Penentu pembatas  
 Ad : Adverb  
 K : Katafora

O : Kata ganti orang  
 Pj : Kata ganti penunjuk  
 Ph : Kata ganti Penghubung  
 Mlk : Kata ganti milik  
 N : Substitusi Nominal  
 V : Substitusi Verbal  
 K : Substitusi Klausal  
 Sb : Submodifier  
 A : Anafora

Berdasarkan tabel 4.2 diperoleh informasi bahwa ketujuh cerita rakyat tersebut terdiri atas 80 buah paragraf, 406 buah kalimat, dan 321 buah pasangan kalimat yang berdekatan. Jumlah pemarkah endofora yang muncul pada tujuh

cerita rakyat tersebut adalah 194 buah yang terdiri atas 167 buah anafora dan 38 buah katafora. 194 buah anafora yang terdiri atas 69 buah kata ganti orang, 31 buah kata ganti penunjuk, 22 kata ganti milik, 2 buah substitusi nominal, 1 buah substitusi verbal, 21 buah substitusi klausal, 11 buah penentu pembatas, dan 4 buah adverb. Pada kata ganti penghubung dan submodifier tidak ditemukan pemarkah endofora yang berupa anafora. Sedangkan 39 buah katafora terdiri atas 20 buah kata ganti orang, 8 buah kata ganti penunjuk, dan 10 buah kata ganti milik, dan 1 buah adverb. Pada kata ganti penghubung, substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi klausal, penentu pembatas, dan submodifier tidak ditemukan pemarkah endofora yang berupa katafora.

Presentase penggunaan pemarkah endofora pada tujuh cerita rakyat terdiri atas (80,08%) anafora dan (19,58%) katafora. Presentase anafora terdiri atas (35,56%) kata ganti orang, (15,97%) kata ganti penunjuk, (11,34%) kata ganti milik, (1,03%) substitusi nominal, (0,51%) substitusi verbal, (10,82%) substitusi klausal, (5,67%) penentu pembatas, dan (2,06) adverb. Sedangkan katafora terdiri atas (10,30%) kata ganti orang, (4,12%) kata ganti penunjuk, (5,1%) kata ganti milik dan (0,51%) adverb.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa dari ketujuh cerita rakyat yang dianalisis, terdapat pemarkah endofora baik berupa anafora dan katafora yang terdiri atas kata ganti (kata ganti orang, kata ganti penunjuk, kata ganti milik), substitusi klausal, penentu pembatas, dan adverb. Sedangkan untuk kata ganti penghubung, substitusi nominal, substitusi verbal, dan submodifier tidak ditemukan pada tujuh cerita rakyat yang dianalisis.

### **C. Interpretasi Data**

Berdasarkan rekapitulasi penggunaan pemarkah endofora dalam cerita rakyat Indonesia, yang mencakup cerita rakyat Legenda Sultan Domas dari Lampung, Megat Merai Kandis dari Bangka, Si Pitung dari Jakarta, Pan Kasim dengan Ular dari Bali, Legenda Batu Suli dari Kalimantan, Asal Mula Api dari Flores, dan Irimiami dan Isoray dari Irian Jaya dapat diinterpretasikan data tersebut dari penggunaan pemarkah endofora berupa anafora dan katafora dari yang paling banyak digunakan hingga yang paling sedikit digunakan. Untuk dapat mengetahui penggunaan pemarkah endofora, maka dilakukan analisis dengan cara menghitung jumlah anafora dan katafora dalam cerita rakyat yang terdiri atas kata ganti, substitusi, penentu pembatas, adverb, dan submodifier.

Berdasarkan rangkuman, diatas, dari tujuh cerita rakyat yang dianalisis, dengan 80 buah paragraf dan 321 pasangan kalimat terdapat 194 buah pemarkah endofora berupa anafora dan katafora. Jumlah presentase yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah anafora sebesar (80,08%) yang terdiri atas kata ganti orang yang paling banyak digunakan dengan presentase (35,56)%. Kemudian disusul dengan kata ganti penunjuk (15,97%), dan (11,34%) kata ganti milik. Sisanya, presentase anafora substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi klausal, penentu pembatas dan adverb tidak begitu besar dibandingkan dengan kata ganti orang. Sedangkan, katafora (19,58%) yang paling banyak digunakan yakni kata ganti orang dengan presentase (10,30%). Terdapat pula katafora kata ganti penunjuk, kata ganti milik dan adverb. Namun, kedua kata ganti ini, tidak terlalu banyak digunakan pada tujuh cerita rakyat. Untuk kata ganti penghubung,

substitusi nominal, substitusi verbal, substitusi klausal, penentu pembatas, dan submodifier tidak ditemukan pemarkah endofora berupa katafora.

Berdasarkan data di atas, maka pemarkah endofora yang paling banyak digunakan oleh penulis dalam tujuh cerita rakyat adalah kata ganti orang baik secara anafora maupun katafora. Hal ini menunjukkan bahwa cerita rakyat ini lebih banyak menunjuk dan memperjelas mengenai tokoh di dalamnya.

#### **D. Pembahasan Hasil Penelitian**

Endofora adalah acuan atau rujukan yang berada di dalam teks. Endofora terbagi atas dua pemarkah, yakni anafora dan katafora. Anafora adalah unsur bahasa yang merujuk silang pada unsur yang telah disebutkan sebelumnya. Hal ini berarti anafora letaknya berada di sebelah kiri. Katafora adalah unsur bahasa yang merujuk silang pada unsur yang telah disebutkan setelahnya. Katafora letaknya di sebelah kanan. Kedua pemarkah ini, berfungsi sebagai pemarkah keterpaduan yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya.

Berdasarkan interpretasi terhadap penggunaan pemarkah endofora dalam tujuh cerita rakyat, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat 194 buah pemarkah endofora yang digunakan. Pemarkah endofora yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah anafora dengan presentase (80,08%), sedangkan katafora dengan presentase (19,58%).

Hal ini berarti, penulis dari tujuh cerita rakyat tersebut lebih banyak menggunakan pemarkah endofora yakni anafora yang menghubungkan antarkalimat dan selalu menggunakan acuan atau rujukan pada kalimat-kalimat

sebelumnya. Katafora hanya digunakan oleh penulis cerita rakyat untuk mengacu pada hal-hal yang pada kalimat sebelumnya belum diterangkan yang kemudian baru diterangkan pada kalimat selanjutnya.

Berdasarkan interpretasi di atas, disebutkan pula bahwa pemarkah endofora yang paling banyak digunakan yakni kata ganti orang baik berupa anafora maupun katafora. Namun, yang paling banyak digunakan adalah anafora kata ganti orang. Dalam cerita rakyat, para tokoh yang ada memang selalu dimunculkan. Hal ini karena cerita rakyat selalu memfokuskan pada apa yang terjadi dengan tokoh, mulai dari kehidupan, sampai kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh. Selain itu, cerita rakyat mengacu pada hal-hal yang telah terjadi di masa lalu atau mengacu pada sebelumnya yang menyebabkan pengacuan penulisan cerita rakyat lebih banyak muncul secara anafora dibandingkan dengan katafora.

Dengan demikian, penggunaan pemarkah endofora yang paling banyak digunakan pada tujuh cerita rakyat adalah anafora kata ganti orang. Namun, dalam tujuh cerita rakyat ini, ada pemarkah endofora berupa anafora dan katafora yang tidak ditemukan yakni kata ganti penghubung dan submodifier.

#### **E. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang dilakukan oleh peneliti tidak terlepas dari kelemahan dan kesalahan yang terjadi saat proses penelitian, walaupun penelitian ini sudah mencapai tahap akhir. Keterbatasan penelitian itu meliputi:

1. Objek penelitian pada kumpulan cerita rakyat indonesia yang diambil masih terbatas pada pemarkah endofora saja.
2. Instrumen penelitian ini yakni peneliti sendiri dengan dibantu tabel analisis kerja, memungkinkan terjadinya kesalahan dalam proses analisis.
3. Keterbatasan pemahaman penulis mengenai teori-teori yang berhubungan dengan penelitian ini, sehingga menjadi hambatan dalam proses peneliti.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN**

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang kesimpulan hasil penelitian, implikasi, dan saran.

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemarkah endofora dalam kumpulan cerita rakyat Indonesia ini dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain :

1. Berdasarkan hasil penelitian terhadap penggunaan pemarkah endofora dalam tujuh cerita rakyat, dapat diperoleh informasi bahwa terdapat 194 buah pemarkah endofora yang digunakan. Pemarkah endofora digunakan sebagai pemarkah keterpaduan yang menghubungkan kalimat satu dengan kalimat lainnya.
2. Pemarkah endofora yang paling banyak digunakan oleh penulis adalah anafora kata ganti orang. Hal ini karena cerita rakyat selalu memfokuskan pada apa yang terjadi dengan tokoh, mulai dari kehidupan, sampai kegiatan yang dilakukan oleh para tokoh. Selain itu, cerita rakyat mengacu pada hal-hal yang telah terjadi di masa lalu atau mengacu pada sebelumnya yang menyebabkan pengacuan penulisan cerita rakyat lebih banyak muncul secara anafora dibandingkan dengan katafora.

3. Pemarkah endofora yang tidak ditemukan baik secara anafora maupun katafora yakni kata ganti penghubung, dan submodifier.

## **B. Implikasi**

1. Bagi pengembangan studi bahasa Indonesia

Dalam pengembangan studi bahasa Indonesia khususnya di jenjang perguruan tinggi, pembahasan mengenai pemarkah endofora berupa anafora dan katafora hanya dilakukan pengenalan yang mendasar. Untuk itu, dengan adanya penelitian ini diharapkan pengembangan materi mengenai pemarkah endofora dapat dibahas lebih mendalam.

2. Bagi masyarakat umum

Memberikan pengetahuan mengenai kajian wacana khususnya pemarkah endofora. Dengan adanya penelitian ini, masyarakat dapat dengan mudah memahami informasi yang ingin di sampaikan oleh orang lain baik melalui media lisan ataupun tulisan.

3. Bagi mahasiswa

Pemarkah endofora merupakan pemarkah yang berfungsi sebagai pemarkah keterpaduan yang menghubungkan antara kalimat satu dengan kalimat lainnya. Dengan mengetahui pemarkah endofora, diharapkan mahasiswa dapat memahami dan menggunakan pemarkah khususnya

endofora dalam penulisan baik berupa karya ilmiah ataupun karya sastra salah satunya yakni cerita rakyat.

### **C. Saran**

Dalam penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, masih terdapat kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, penulis berharap, agar penelitian ini dapat dijadikan sebagai sumber penelitian selanjutnya. Tidak hanya pada cerita rakyat, tetapi juga pada objek kajian lainnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Rahmat. 1993. *Cerita Rakyat Betawi*. Jakarta : Grasindo.
- Barung, Kanis, Hans Daeng, dan Inyo Yos Fernandes. 1995. *Cerita Rakyat Dari Flores*. Jakarta : Grasindo.
- Brown, Gillian dan George Yule. 1996. *Analisis Wacana*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Alwi, Hasan dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Bunanta, Murti. 1998. *Problematika Penulisan Cerita Rakyat*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta : Rineka Cipta.
- \_\_\_\_\_. 2006. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Danandjaja, James. 1993. *Cerita Rakyat Dari Bali*. Jakarta : Grasindo.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Cerita Rakyat Dari Kalimantan*. Jakarta : Grasindo.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1994. *Wacana Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung : Eresco.
- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta : Balai pustaka.
- Danandjaja, James. 2007. *Folklor Indonesia*. Jakarta : Utama Grafiti.
- Gustwinky, Waldemar. 1976. *Cohesion in The Texts*. Paris Mounten Publisher : The Houge.
- HP., Ahmad. 1988. *Wacana Bahasa Indonesia : Sebagai Suatu Pengantar*. Jakarta : IKIP.
- Jaruki, Muhammad, dan Mardiyanto. 1993. *Cerita Rakyat Dari Irian Jaya*. Jakarta : Grasindo.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta : Gramedia.

- \_\_\_\_\_. 1985. *Tata Bahasa Deskriptif Bahasa Indonesia : Sintaksis*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Kushartanti dkk. 2005. *Pesona Bahasa : Langkah Awal Memahami Linguistik*. Jakarta : Gramedia Pustaka Umum.
- Lubis, Hamid Hasan. 1993. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung : Angkasa.
- \_\_\_\_\_. 1993. *Jengala Bahasa Indonesia*. Bandung : Angkasa.
- Miles, Matthew B., dan A. Michael Huberman. 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta : Universitas Indonesia.
- Oemar, Moh dkk. 1982. *Ceritera Rakyat Daerah Jawa Tengah*. Jakarta : Depdiknas.
- Prahana, Naim Emel. 1993. *Cerita Rakyat Dari Lampung*. Jakarta : Grasindo.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Sugono, Dendi. 1995. *Pelesapan Subjek Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sulaiman, dan Koko P. Bhairawa. 2005. *Megat Merai Kandis*. Jakarta : Grasindo.
- Sumarlam, dkk. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta : Pustaka Cakra.

Tabel analisis pemarkah endofora

1. Cerita rakyat Legenda Sultan Domas

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis			
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.		
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K	
<p>Pada zaman dahulu kala, di Lampung terdapat sebuah dusun yang cukup ramai di pinggir sebuah sungai yang mengalir ke Laut Jawa. Dusun atau kampung itu kini terletak di kota tua Sukadana, Lampung Tengah. Pada waktu itu belum ada jalan raya, apalagi mobil, sepeda motor, atau kendaraan lain. Rakyat hidup sederhana. Rumah-rumah</p>	<p>1. Pada zaman dahulu kala, di Lampung terdapat sebuah dusun yang cukup ramai di pinggir sebuah sungai yang mengalir ke Laut Jawa. 2. Dusun atau kampung itu kini terletak di kota tua Sukadana, Lampung Tengah.</p>	<p>1. Pada zaman dahulu kala, di Lampung terdapat sebuah <i>dusun yang cukup ramai di pinggir sebuah sungai yang mengalir ke Laut Jawa.</i></p>		√											<p>Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>dusun atau kampung itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>dusun yang cukup ramai di pinggir sebuah sungai yang mengalir ke Laut Jawa</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.</p>	
		<p>2. <i>Dusun atau kampung itu</i> kini terletak di kota tua Sukadana, Lampung Tengah.</p> <p>2. <i>Dusun atau kampung itu</i> kini terletak di kota tua Sukadana, Lampung Tengah.</p>						√					√			<p>Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>waktu itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian pada kalimat (2) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.</p>
	<p>3. Pada waktu itu belum ada jalan raya, apalagi mobil, sepeda motor, atau kendaraan lain.</p>	<p>3. Pada <i>waktu itu</i> belum ada jalan raya, apalagi mobil, sepeda motor, atau</p>														
	<p>4. Rakyat hidup</p>															

Keterangan :

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

masih jarang. Mata pencaharian rakyat Lampung hanya berladang dan berkebun.	sederhana. 5. Rumah-rumah masih jarang. 6. Mata pencaharian rakyat Lampung hanya berladang dan berkebun.	kendaraan lain.																			
		3. Pada <i>waktu itu</i> belum ada jalan raya, apalagi mobil, sepeda motor, atau kendaraan lain.								√									√		Secara anafora permaklah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>waktu itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian pada kalimat (4) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
		4. Rakyat hidup sederhana.																			Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permaklah.
		5. Rumah-rumah masih jarang. 6. Mata pencaharian rakyat Lampung hanya berladang dan berkebun.																			Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permaklah.
Di kampung itu hidup seorang pemuda bernama Domas. Ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia. Karena miskin dan tidak punya harta, Domas sering dihina penduduk kampung sehingga ia	1. Di kampung itu hidup seorang pemuda bernama Domas. 2. Ibu dan ayahnya sudah meninggal dunia. 3. Karena miskin dan tidak punya harta, Domas sering dihina penduduk kampung	1. Di kampung itu hidup seorang pemuda bernama <i>Domas</i> .					√											√		Secara anafora permaklah pronomina – <i>nya</i> pada <i>ibu dan ayahnya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	
		2. <i>Ibu dan ayahnya</i> sudah meninggal dunia.	√				√											√	√	Secara katafora permaklah pronomina – <i>nya</i> pada <i>ibu dan ayahnya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	
		3. Karena miskin dan tidak punya harta, <i>Domas</i> sering dihina																			

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

jarang keluar dari gubuk peninggalan orangtuanya. Tiap hari kerjanya memancing ikan di sungai yang tidak jauh dari gubuknya. Domas yang miskin dan yatim piatu itu tidak mau membenci penduduk kampung meski mereka suka menghina dirinya.	sehingga ia jarang keluar dari gubuk peninggalan orangtuanya.	penduduk kampung sehingga ia jarang keluar dari gubuk peninggalan orangtuanya.																		Secara anafora pemarkah <i>ia</i> pada kalimat (3) mengacu pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat.
	4. Tiap hari kerjanya memancing ikan di sungai yang tidak jauh dari gubuknya. 5. Domas yang miskin dan yatim piatu itu tidak mau membenci penduduk kampung meski mereka suka menghina dirinya.	3. Karena miskin dan tidak punya harta, <i>Domas</i> sering dihina penduduk kampung sehingga ia jarang keluar dari gubuk peninggalan orangtuanya. 4. Tiap hari <i>kerjanya</i> memancing ikan di sungai yang tidak jauh dari <i>gubuknya</i> .	√			√								√						Secara anafora pemarkah <i>ia</i> pada kalimat (3) mengacu pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>kerjanya</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada <i>domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>gubuknya</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada <i>domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.
		4. Tiap hari <i>kerjanya</i> memancing ikan di sungai yang tidak jauh dari <i>gubuknya</i> . 5. <i>Domas</i> yang miskin dan yatim piatu itu tidak mau membenci penduduk kampung meski mereka suka menghina dirinya.	√	√		√								√	√					Secara katafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>kerjanya</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada <i>domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara katafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>gubuknya</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada <i>domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik. Secara anafora pemarkah pronomina <i>itu</i> pada kalimat (5) mengacu pada <i>Domas</i>

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



itu berpesan kepada Domas agar ia pergi ke arah selatan.	tua. 5. Kakek tua berjanggut putih panjang terurai itu berpesan kepada Domas agar ia pergi ke arah selatan.	4. Akan tetapi, pada suatu malam, <i>Domas</i> yang tidak punya rumah dan tinggal di bawah atap daun pisang yang <i>ia</i> buat, bermimpi didatangi seorang kakek tua.												Secara katafora pemarkah pronomina –nya pada <i>nasibnya</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> pada kalimat (4) berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat.
		4. Akan tetapi, pada suatu malam, <i>Domas</i> yang tidak punya rumah dan tinggal di bawah atap daun pisang yang <i>ia</i> buat, bermimpi didatangi seorang kakek tua. 5. Kakek tua berjanggut putih panjang terurai <i>itu</i> berpesan kepada Domas agar <i>ia</i> pergi ke arah selatan.	√	√									√	
Setelah mendengar pesan itu, Domas terbangun. Ia mencari kakek tua itu, tetapi tidak ada. Karena sering dihina	1. Setelah mendengar pesan itu, Domas terbangun. 2. Ia mencari kakek tua itu, tetapi tidak ada. 3. Karena sering	1. Setelah mendengar pesan itu, Domas terbangun. 2. Ia mencari kakek tua itu, tetapi tidak ada.	√									√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
		2. <i>Ia</i> mencari kakek tua itu, tetapi tidak	√										√	

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

oleh orang kampungnya, Domas pun mengikuti pesan kakek dalam mimpi itu.	dihina oleh orang kampungnya, Domas pun mengikuti pesan kakek dalam mimpi itu.	ada. 3. Karena sering dihina oleh orang kampungnya, Domas pun mengikuti pesan kakek dalam mimpi itu.															kalimat (3) pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara katafora pemarkah pronomina – nya pada <i>kampungnya</i> pada kalimat (1) mengacu pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat.
Pada suatu hari, menjelang fajar, dengan berat hati Domas meninggalkan kampung halamannya menuju tempat yang disebutkan kakek tua dalam mimpi itu. Masuk kampung keluar hutan. Berhari-hari ia melakukan perjalanan dan sering menghadapi gangguan. Kadang-kadang ia bertemu dengan binatang	1. Pada suatu hari, menjelang fajar, dengan berat hati Domas meninggalkan kampung halamannya menuju tempat yang disebutkan kakek tua dalam mimpi itu. 2. Masuk kampung keluar hutan. 3. Berhari-hari ia melakukan perjalanan dan sering menghadapi gangguan. 4. Kadang-kadang ia	1. Pada suatu hari, menjelang fajar, dengan berat hati <i>Domas</i> meninggalkan kampung halamannya menuju tempat yang disebutkan kakek tua dalam mimpi itu. 2. Masuk kampung keluar hutan. 2. Masuk kampung keluar hutan. 3. Berhari-hari ia melakukan perjalanan dan sering menghadapi gangguan. 3. Berhari-hari ia	√														Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada <i>kampung halamannya</i> pada kalimat (1) mengacu pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat.
		2. Masuk kampung keluar hutan. 3. Berhari-hari ia melakukan perjalanan dan sering menghadapi gangguan. 3. Berhari-hari ia															Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		3. Berhari-hari ia															Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

<p>buas seperti harimau, buaya, dan ular. Ia pun menghadapi gangguan jin penunggu hutan. Akan tetapi, ia sudah bertekat pergi jauh meninggalkan kampungnya. Ia yakin, suatu saat hidupnya akan tenteram dan mempunyai ilmu tinggi.</p>	<p>bertemu dengan binatang buas seperti harimau, buaya, dan ular. 5. Ia pun menghadapi gangguan jin penunggu hutan. 6. Akan tetapi, ia sudah bertekat pergi jauh meninggalkan kampungnya. 7. Ia yakin, suatu saat hidupnya akan tenteram dan mempunyai ilmu tinggi.</p>	<p>melakukan perjalanan dan sering menghadapi gangguan.</p>													(4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		<p>4. Kadang-kadang ia bertemu dengan binatang buas seperti harimau, buaya, dan ular.</p>													Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		<p>4. Kadang-kadang ia bertemu dengan binatang buas seperti harimau, buaya, dan ular. 5. Ia pun menghadapi gangguan jin penunggu hutan.</p>													Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		<p>5. Ia pun menghadapi gangguan jin penunggu hutan. 6. Akan tetapi, ia sudah bertekat pergi jauh meninggalkan kampungnya.</p>													Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat (7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		saat hidupnya akan tenteram dan mempunyai ilmu tinggi.												
Setelah berjalan berbulan-bulan, akhirnya sampailah Domas di sebuah hutan lebat. Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih. Domas tercengang! Tiba-tiba ia ingat pesan kakek tua dalam mimpinya dulu.	1. Setelah berjalan berbulan-bulan, akhirnya sampailah Domas di sebuah hutan lebat. 2. Di hutan itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih. 3. Domas tercengang! 4. Tiba-tiba ia ingat pesan kakek tua dalam mimpinya dulu.	1. Setelah berjalan berbulan-bulan, akhirnya sampailah Domas di sebuah <i>hutan lebat</i> . 2. Di hutan <i>itu</i> ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih.		√									√	Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>di hutan itu</i> pada kalimat (2) mempertalikan kalimat (1) pada <i>hutan lebat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		2. <i>Di hutan</i> itu ada sebuah sungai besar, airnya sangat jernih. 3. Domas tercengang!		√									√	Secara anafora pronomina <i>-nya</i> pada <i>airnya</i> mengacu pada <i>hutan</i> pada kalimat (2) yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk yang bersifat intrakalimat.
		3. Domas tercengang! 4. Tiba-tiba <i>ia</i> ingat pesan kakek tua dalam <i>mimpinya</i> dulu.	√			√								√
Tanpa berpikir lama, Domas memutuskan untuk tinggal di tepi sungai yang	1. Tanpa berpikir lama, Domas memutuskan untuk tinggal di tepi sungai yang	1. Tanpa berpikir lama, <i>Domas</i> memutuskan untuk tinggal di tepi sungai yang sekarang	√										√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Domas</i> berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

<p>sekarang bernama Sungai Way Sekampung. Berhari-hari ia mengumpulkan kayu untuk membuat pondok. Setelah itu, ia pun menebang pohon untuk dibuat ladang. Hati Domas semakin tenteram. Di sungai itu banyak terdapat ikan yang bisa didapat dengan mudah.</p>	<p>sekarang bernama Sungai Way Sekampung. 2. Berhari-hari ia mengumpulkan kayu untuk membuat pondok. 3. Setelah itu, ia pun menebang pohon untuk dibuat ladang. 4. Hati Domas semakin tenteram. 5. Di sungai itu banyak terdapat ikan yang bisa didapat dengan mudah.</p>	<p>bernama Sungai Way Sekampung.</p>														
		<p>2. Berhari-hari ia mengumpulkan kayu untuk membuat pondok.</p>							√					√	<p>Secara anafora pemarkah demonstrativa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.</p>	
		<p>2. <i>Berhari-hari ia mengumpulkan kayu untuk membuat pondok.</i></p>														
		<p>3. Setelah itu, ia pun menebang pohon untuk dibuat ladang.</p>	√												√	<p>Secara katafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada Domas yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.</p>
		<p>3. Setelah itu, <i>ia</i> pun menebang pohon untuk dibuat ladang.</p>														
		<p>4. Hati Domas semakin tenteram.</p>														
		<p>4. Hati Domas semakin tenteram.</p>														
		<p>5. Di sungai itu banyak terdapat ikan yang bisa didapat dengan mudah.</p>														
		<p>4. Hati Domas semakin tenteram.</p>														
		<p>5. Di sungai itu banyak terdapat ikan yang bisa didapat dengan mudah.</p>														
<p>Karena tidak ada pekerjaan lain, Domas sering melakukan semadi atau bertapa. Waktu pun berlalu</p>	<p>1. Karena tidak ada pekerjaan lain, Domas sering melakukan semadi atau bertapa.</p>	<p>1. Karena tidak ada pekerjaan lain, Domas sering melakukan semadi atau bertapa. 2. Waktu pun berlalu dengan cepat.</p>													<p>Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

<p>dengan cepat. Pada suatu hari, saat bertapa pada malam hari, ia mendapat pesan gaib. Ia diberi ilmu kesaktian serta sebilah pedang dan tongkat kayu berbetuk ular. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Domas menerima semua pemberian itu dan akan menggunakannya dengan baik untuk membantu orang yang mengalami musibah.</p>	<p>2. Waktu pun berlalu dengan cepat. Pada suatu hari, saat bertapa pada malam hari, ia mendapat pesan gaib.</p>	<p>2. Waktu pun berlalu dengan cepat. 3. Pada suatu hari, saat bertapa pada malam hari, ia mendapat pesan gaib.</p>																		<p>Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
	<p>3. Pada suatu hari, saat bertapa pada malam hari, ia mendapat pesan gaib.</p>	<p>3. Pada suatu hari, saat bertapa pada malam hari, ia mendapat pesan gaib. 4. Ia diberi ilmu kesaktian serta sebilah pedang dan tongkat kayu berbetuk ular.</p>																			<p>Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>
	<p>4. Ia diberi ilmu kesaktian serta sebilah pedang dan tongkat kayu berbetuk ular. 5. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, Domas menerima semua pemberian itu dan akan menggunakannya dengan baik untuk membantu orang yang mengalami musibah.</p>	<p>4. <i>Ia</i> diberi ilmu kesaktian serta sebilah pedang dan tongkat kayu berbetuk ular. 5. Dengan mengucapkan syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, <i>Domas</i> menerima semua pemberian <i>itu</i> dan akan menggunakannya dengan baik untuk membantu orang yang mengalami musibah.</p>	√	√													√	√			<p>Secara katafora pemarkah pronomina ia mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada <i>Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah demonstrativa itu pada <i>pemberian itu</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>semua pemberian itu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.</p>

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

	musibah.	musibah.																
Sejak menerima pemberian itu, Domas diberi tambahan nama dengan sebutan Sultan. Nama lengkapnya menjadi Sultan Domas. Karena perkembangan zaman, sekitar tempat Sultan Domas bertempat tinggal sering dikunjungi orang. Ada yang mencari kayu bahan bangunan rumah. Ada yang mencari ikan di sungai. Ada pula yang mencari rotan. Mereka pun bertemu dengan Sultan Domas yang sudah tua di tengah hutan.	1. Sejak menerima pemberian itu, Domas diberi tambahan nama dengan sebutan Sultan.	1. Sejak menerima pemberian itu, Domas diberi tambahan nama dengan sebutan Sultan. 2. Nama lengkapnya menjadi Sultan Domas.				√									√			Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada nama lengkapnya mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada Domas yang berfungsi sebagai kata ganti milik.
	2. Nama lengkapnya menjadi Sultan Domas.	2. Nama lengkapnya menjadi Sultan Domas.																Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	3. Karena perkembangan zaman, sekitar tempat Sultan Domas bertempat tinggal sering dikunjungi orang.	3. Karena perkembangan zaman, sekitar tempat Sultan Domas bertempat tinggal sering dikunjungi orang.																
	4. Ada yang mencari kayu bahan bangunan rumah.	3. Karena perkembangan zaman, sekitar tempat Sultan Domas bertempat tinggal sering dikunjungi orang.																
	5. Ada yang mencari ikan di sungai.	4. Ada yang mencari kayu bahan bangunan rumah.																
	6. Ada pula yang mencari rotan.	5. Ada yang mencari ikan di sungai.																
	7. Mereka pun	6. Ada pula yang mencari rotan.																
		7. Mereka pun																

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

	bertemu dengan Sultan Domas yang sudah tua di tengah hutan.	4. Ada yang mencari kayu bahan bangunan rumah. 5. Ada yang mencari ikan di sungai.														Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		5. Ada yang mencari ikan di sungai. 6. Ada pula yang mencari rotan.														Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		6. Ada pula yang mencari rotan. 7. Mereka pun bertemu dengan Sultan Domas yang sudah tua di tengah hutan.														Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat (7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Pada mulanya mereka merasa takut dengan Sultan Domas. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka tahu bahwa orang yang berada sendirian di tengah hutan itu orang baik. Berkali-kali para pencari ikan	1. Pada mulanya mereka merasa takut dengan Sultan Domas. 2. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka tahu bahwa orang yang berada sendirian di tengah hutan itu orang baik. 3. Berkali-kali para pencari ikan	1. Pada mulanya mereka merasa takut dengan Sultan Domas. 2. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka tahu bahwa orang yang berada sendirian di tengah hutan itu orang baik. 2. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka tahu bahwa orang		√									√			Secara anafora pemarkah pronomina <i>itu</i> pada <i>orang yang berada sendirian di tengah hutan itu orang baik</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Sultan Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		2. Akan tetapi, lama-kelamaan mereka tahu bahwa orang	√										√			Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mengacu pada <i>para pencari ikan</i> kalimat (3) yang berfungsi sebagai kata

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

ditolong oleh Sultan Domas ketika mereka diserang buaya-buaya penunggu sungai. Orang yang diganggu binatang buas di dalam hutan pun ditolong Sultan Domas tanpa imbalan jasa.	ditolong oleh Sultan Domas ketika mereka diserang buaya-buaya penunggu sungai. 4. Orang yang diganggu binatang buas di dalam hutan pun ditolong Sultan Domas tanpa imbalan jasa.	yang berada sendirian di tengah hutan itu orang baik. 3. Berkali-kali para pencari ikan ditolong oleh Sultan Domas ketika mereka diserang buaya-buaya penunggu sungai. 3. Berkali-kali <i>para pencari ikan</i> ditolong oleh Sultan Domas ketika <i>mereka</i> diserang buaya-buaya penunggu sungai. 4. Orang yang diganggu binatang buas di dalam hutan pun ditolong Sultan Domas tanpa imbalan jasa.	√																					ganti orang ketiga jamak yang bersifat intrakalimat.
Meskipun demikian, tidak semua orang yang ditolong Sultan Domas mau menerima pertolongan itu dengan ikhlas. Di	1. Meskipun demikian, tidak semua orang yang ditolong Sultan Domas mau menerima pertolongan itu dengan ikhlas.	1. Meskipun demikian, <i>tidak semua orang</i> yang ditolong Sultan Domas mau menerima pertolongan itu dengan ikhlas.	√																					Secara anafora permarkah pronomina <i>mereka</i> mengacu pada <i>para pencari ikan</i> kalimat (3) yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak yang bersifat intrakalimat.
Meskipun demikian, tidak semua orang yang ditolong Sultan Domas mau menerima pertolongan itu dengan ikhlas. Di	1. Meskipun demikian, tidak semua orang yang ditolong Sultan Domas mau menerima pertolongan itu dengan ikhlas.	1. Meskipun demikian, <i>tidak semua orang</i> yang ditolong Sultan Domas mau menerima pertolongan itu dengan ikhlas.	√																					Secara anafora permarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>tidak semua orang</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



<p>sudah lama mengintip dan menunggu Sultan Domas pergi dari pondok. Mereka ingin mencuri pedang dan tongkat Sultan Domas. Konon, ketika Sultan Domas pergi agak jauh menyusuri aliran sungai, mereka segera menuju ke pondok. Semua barang milik Sultan Domas diambil, termasuk sebilah pedang dan tongkat kayu.</p>	<p>mereka sudah lama mengintip dan menunggu Sultan Domas pergi dari pondok. 3. Mereka ingin mencuri pedang dan tongkat Sultan Domas. 4. Konon, ketika Sultan Domas pergi agak jauh menyusuri aliran sungai, mereka segera menuju ke pondok. 5. Semua barang milik Sultan Domas diambil, termasuk sebilah pedang dan tongkat kayu.</p>	<p>menunggu Sultan Domas pergi dari pondok.</p>																			
		<p>2. Ternyata, mereka sudah lama mengintip dan menunggu Sultan Domas pergi dari pondok. 3. Mereka ingin mencuri pedang dan tongkat Sultan Domas.</p>																			
		<p>3. Mereka ingin mencuri pedang dan tongkat Sultan Domas. 4. Konon, ketika Sultan Domas pergi agak jauh menyusuri aliran sungai, mereka segera menuju ke pondok.</p>																			
		<p>4. Konon, ketika Sultan Domas pergi agak jauh menyusuri aliran sungai, mereka segera menuju ke pondok. 5. Semua barang milik Sultan Domas</p>																			
																				<p>Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
																				<p>Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
																				<p>Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		diambil, termasuk sebilah pedang dan tongkat kayu.																
Setelah mendapatkan semua yang diinginkan, mereka bermaksud meninggalkan pondok Sultan Domas dan membakar pondok. Akan tetapi, setiap kali mereka akan membakar pondok, api tidak bisa hidup. Akhirnya, niat untuk membakar pondok dibatalkan. Mereka segera pergi, tetapi di depan pintu pondok mereka terhenti karena ada seekor ular besar yang mengeluarkan	1. Setelah mendapatkan semua yang diinginkan, mereka bermaksud meninggalkan pondok Sultan Domas dan membakar pondok. 2. Akan tetapi, setiap kali mereka akan membakar pondok, api tidak bisa hidup. 3. Akhirnya, niat untuk membakar pondok dibatalkan. 4. Mereka segera pergi, tetapi di depan pintu pondok mereka terhenti karena ada seekor ular besar yang	1. Setelah mendapatkan semua yang diinginkan, mereka bermaksud meninggalkan pondok Sultan Domas dan membakar pondok. 2. Akan tetapi, setiap kali mereka akan membakar pondok, api tidak bisa hidup. 2. <i>Akan tetapi, setiap kali mereka akan membakar pondok, api tidak bisa hidup.</i> 3. <i>Akhirnya, niat untuk membakar pondok dibatalkan.</i> 3. Akhirnya, niat untuk membakar pondok dibatalkan. 4. Mereka segera pergi, tetapi di depan pintu pondok mereka terhenti karena ada seekor ular besar yang mengeluarkan																
									√				√					Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
																		Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada akhirnya mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian pada kalimat (2) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.
																		Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

semburan berhawa panas. Mereka panik dan membuka dinding bagian belakang pondok. Akan tetapi, di sana juga ada seekor buaya besar yang siap menerkam. Dengan perasaan takut, kelima orang jahat itu terkepung di dalam pondok sampai Sultan Domas pulang.	mengeluarkan semburan berhawa panas. 5. Mereka panik dan membuka dinding bagian belakang pondok. 6. Akan tetapi, di sana juga ada seekor buaya besar yang siap menerkam. 7. Dengan perasaan takut, kelima orang jahat itu terkepung di dalam pondok sampai Sultan Domas pulang.	semburan berhawa panas.																
		4. Mereka segera pergi, tetapi di depan pintu pondok mereka terhenti karena ada seekor ular besar yang mengeluarkan semburan berhawa panas. 5. Mereka panik dan membuka dinding bagian belakang pondok.																Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		5. Mereka panik dan membuka <i>dinding bagian belakang pondok</i> . 6. Akan tetapi, <i>di sana</i> juga ada seekor buaya besar yang siap menerkam.									√		√					Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>di sana</i> mempertalikan kalimat (6) dengan kalimat (5) pada <i>bagian belakang pondok</i> yang berfungsi sebagai adverb.
		6. Akan tetapi, di sana juga ada seekor buaya besar yang siap menerkam. 7. Dengan perasaan takut, kelima orang jahat itu terkepung di dalam pondok															Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat (7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		sampai Sultan Domas pulang.															
Sultan Domas tidak terkejut ketika melihat orang-orang jahat itu di dalam pondok. Bahkan, dengan ramah ia menyapa kelima orang yang sedang ketakutan itu. Mereka tidak bisa berbicara, mulut serasa terkunci.	1. Sultan Domas tidak terkejut ketika melihat orang-orang jahat itu di dalam pondok. 2. Bahkan, dengan ramah ia menyapa kelima orang yang sedang ketakutan itu. 2. Bahkan, dengan ramah ia menyapa kelima orang yang sedang ketakutan itu. 3. Mereka tidak bisa berbicara, mulut serasa terkunci.	1. <i>Sultan Domas</i> tidak terkejut ketika melihat <i>orang-orang jahat itu</i> di dalam pondok. 2. Bahkan, dengan ramah <i>ia</i> menyapa <i>kelima orang yang sedang ketakutan itu</i> .	√	√										√	√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Sultan Domas</i> sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara katafora pemarkah pronomina <i>itu</i> pada <i>orang-orang jahat itu</i> mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada <i>kelima orang yang sedang ketakutan itu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.	
		2. Bahkan, dengan ramah <i>ia</i> menyapa <i>kelima orang yang sedang ketakutan itu</i> . 3. <i>Mereka</i> tidak bisa berbicara, mulut serasa terkunci.	√											√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>kelima orang yang sedang ketakutan</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.		
Sultan Domas memberi salam satu persatu kepada lima orang itu. Aneh bin ajaib, kelima orang yang	1. Sultan Domas memberi salam satu persatu kepada lima orang itu. 2. Aneh bin ajaib, kelima	1. Sultan Domas memberi salam satu persatu kepada <i>lima orang itu</i> . 2. Aneh bin ajaib, <i>kelima orang yang bermaksud jahat itu</i>		√										√		Secara katafora pemarkah pronomina <i>itu</i> pada <i>lima orang itu</i> mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada <i>kelima orang yang bermaksud jahat itu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



		ada perkampungan yang bisa dicapai dengan berjalan kaki selama satu hari.													
Setelah kelima orang itu pulang, tersebarlah di seluruh daerah bahwa di pinggir sungai dalam hutan Way Sekampung ada orang sakti yang sangat baik sifatnya. Menurut cerita orangtua, banyak orang ingin membuka ladang di sekitar tempat tempat tinggal Sultan Domas dulu. Lama-kelamaan, tempat itu menjadi perkampungan. Sultan Domas pun diangkat menjadi pemimpin.	1. Setelah kelima orang itu pulang, tersebarlah di seluruh daerah bahwa di pinggir sungai dalam hutan Way Sekampung ada orang sakti yang sangat baik sifatnya. 2. Menurut cerita orangtua, banyak orang ingin membuka ladang di sekitar tempat tempat tinggal Sultan Domas dulu. 3. Lama-kelamaan, tempat itu menjadi perkampungan. 4. Sultan Domas pun diangkat menjadi pemimpin.	1. Setelah kelima orang itu pulang, tersebarlah di seluruh daerah bahwa di pinggir sungai dalam hutan Way Sekampung ada orang sakti yang sangat baik <i>sifatnya</i> . 2. Menurut cerita orangtua, banyak orang ingin membuka ladang di sekitar tempat tempat tinggal <i>Sultan Domas dulu</i> . 2. Menurut cerita orangtua, banyak orang ingin membuka ladang <i>di sekitar tempat tempat tinggal Sultan Domas dulu</i> . 3. Lama-kelamaan, tempat <i>itu</i> menjadi perkampungan. 3. Lama-kelamaan, tempat <i>itu</i> menjadi perkampungan.			√								√	Secara katafora pemarkah pronomina – nya pada <i>sifatnya</i> mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada <i>Sultan Domas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	
				√									√	Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>tempat itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>di sekitar tempat tinggal Domas dulu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.	
		3. Lama-kelamaan,												Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		tempat itu menjadi perkampungan. 4. Sultan Domas pun diangkat menjadi pemimpin.												(4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Sampai sekarang legenda Sultan Domas masih dikenal masyarakat. Bahkan, makam Sultan Domas yang ada di pinggir Sungai Way Sekampung dianggap keramat. Banyak orang melakukan semadi meminta petunjuk lewat makam Sultan Domas, yang terletak di desa Sodomukti, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Tengah.	1. Sampai sekarang legenda Sultan Domas masih dikenal masyarakat. 2. Bahkan, makam Sultan Domas yang ada di pinggir Sungai Way Sekampung dianggap keramat. 3. Banyak orang melakukan semadi meminta petunjuk lewat makam Sultan Domas, yang terletak di desa Sodomukti, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Tengah.	1. Sampai sekarang legenda Sultan Domas masih dikenal masyarakat. 2. Bahkan, makam Sultan Domas yang ada di pinggir Sungai Way Sekampung dianggap keramat. 2. Bahkan, makam Sultan Domas yang ada di pinggir Sungai Way Sekampung dianggap keramat. 3. Banyak orang melakukan semadi meminta petunjuk lewat makam Sultan Domas, yang terletak di desa Sodomukti, Kecamatan Sekampung, Kabupaten Lampung Tengah.												Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
														Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Sungai di pinggir	1. Sungai di	1. Sungai di pinggir		√									√	Secara katafora pemarkah demonstratifa

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

<p>makam itu sering banjir. Anehnya, jika Sungai Way Sekampung banjir besar, makam itu tidak pernah tenggelam sementara tempat-tempat di sekitarnya digenangi air sungai.</p>	<p>pinggir makam itu sering banjir. 2. Anehnya, jika Sungai Way Sekampung banjir besar, makam itu tidak pernah tenggelam sementara tempat-tempat di sekitarnya digenangi air sungai.</p>	<p>makam itu sering banjir. 2. Anehnya, jika Sungai Way Sekampung banjir besar, makam itu tidak pernah tenggelam sementara tempat-tempat di sekitarnya digenangi air sungai.</p>																						<p><i>itu</i> pada <i>Sungai di pinggir makam itu</i> mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada <i>Sungai Way</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.</p>
---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	---

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Tabel analisis pemarkah endofora

2. Cerita Rakyat Megat Merai Kandis

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis		
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.	
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K
<p>Pada zaman dahulu, di tepi Sungai Baturusa, Kecamatan Merawang, Bangka, tinggallah sepasang suami istri yang rukun dan damai. Ketika sedang mengandung anak pertama, sang istri ingin sekali daging pelanduk (=rusa).</p>	<p>1. Pada zaman dahulu, di tepi Sungai Baturusa, Kecamatan Merawang, Bangka, tinggallah sepasang suami istri yang rukun dan damai. 2. Ketika sedang mengandung anak pertama, sang istri ingin sekali daging pelanduk (=rusa).</p>	<p>1. Pada zaman dahulu, di tepi Sungai Baturusa, Kecamatan Merawang, Bangka, tinggallah sepasang suami istri yang rukun dan damai.</p>												<p>Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
		<p>2. Ketika sedang mengandung anak pertama, sang istri ingin sekali daging pelanduk (=rusa).</p>			√			√				√			<p>Secara anafora pemarkah demonstratifa tersebut mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai substutisi klausal. Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada suaminya mempertalikan</p>

Keterangan :

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora





perhiasan untuk sang istri. Pada mulanya, istri tidak merestui. Namun, akhirnya ia pun merelakan suaminya untuk berlayar.	harta serta perhiasan untuk sang istri. 3. Pada mulanya, istri tidak merestui. 4. Namun, akhirnya ia pun merelakan suaminya untuk berlayar.	memohon kepada istrinya agar diizinkan untuk berlayar guna mencari harta serta perhiasan untuk sang istri. 3. Pada mulanya, istri tidak merestui.												mengacu pada <i>sang suami</i> pada kalimat (2) yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat.
		3. <i>Pada mulanya, istri tidak merestui.</i> 4. Namun, <i>akhirnya ia pun merelakan suaminya untuk berlayar.</i>	√			√				√			√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada <i>istri</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>akhirnya</i> mempertalikan kalimat (4) dengan seluruh bagian pada kalimat (3) yang berfungsi sebagai penentu pembatas. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>suaminya</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada <i>sang istri</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.
Sebelum pergi berlayar, sang suami berpesan. Jika nanti melahirkan	1. Sebelum pergi berlayar, sang suami berpesan. 2. Jika nanti melahirkan anak	1. Sebelum pergi berlayar, sang suami berpesan. 2. Jika nanti melahirkan anak laki-												Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

anak laki-laki agar dipelihara sebaik-baiknya tetapi bila yang lahir nantinya adalah anak perempuan maka harus dibunuh.	laki-laki agar dipelihara sebaik-baiknya tetapi bila yang lahir nantinya adalah anak perempuan maka harus dibunuh.	laki agar dipelihara sebaik-baiknya tetapi bila yang lahir nantinya adalah anak perempuan maka harus dibunuh.												
Tak lama setelah si suami pergi, sang istri melahirkan dengan bantuan Mak Inang (=dukun beranak) dan ternyata anaknya adalah seorang perempuan. Teringat pesan suami, jika anak yang dilahirkan perempuan maka harus dibunuh,	1. Tak lama setelah si suami pergi, sang istri melahirkan dengan bantuan Mak Inang (=dukun beranak) dan ternyata anaknya adalah seorang perempuan. 2. Teringat pesan suami, jika anak yang dilahirkan perempuan maka harus dibunuh, dengan berat hati	1. <i>Tak lama setelah si suami pergi, sang istri melahirkan dengan bantuan Mak Inang (=dukun beranak) dan ternyata anaknya adalah seorang perempuan.</i> 2. Teringat pesan suami, jika anak yang dilahirkan perempuan maka harus dibunuh, dengan berat hati <i>ia</i> pun mencoba membunuh bayi cantik <i>tersebut</i> . 2. Teringat pesan suami, jika anak yang	√			√			√			√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>sang istri</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>anaknya</i> mengacu pada <i>sang istri</i> kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti milik. Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>tersebut</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
														Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

dengan berat hati ia pun mencoba membunuh bayi cantik tersebut. Namun, hati kecilnya tidak tega.	ia pun mencoba membunuh bayi cantik tersebut. 3. Namun, hati kecilnya tidak tega.	dilahirkan perempuan maka harus dibunuh, dengan berat hati ia pun mencoba membunuh bayi cantik tersebut. 3. Namun, hati kecilnya tidak tega.														tidak ditemukan adanya pemarkah.
Bayi mungil itu pun diberikan pada orang lain untuk diasuh. Untuk menutupi hal sebenarnya, ia kemudian membunuh seekor anjing dan dikuburnya di bawah tangga rumah. Bayi mungil itu pun selamat dan tumbuh besar. Bayi mungil itu diberi nama Megat Merai Kandis yang	1. Bayi mungil itu pun diberikan pada orang lain untuk diasuh. 2. Untuk menutupi hal sebenarnya, ia kemudian membunuh seekor anjing dan dikuburnya di bawah tangga rumah. 3. Bayi mungil itu pun selamat dan tumbuh besar. 4. Bayi mungil itu diberi nama	1. Bayi mungil itu pun diberikan pada orang lain untuk diasuh. 2. Untuk menutupi hal sebenarnya, ia kemudian membunuh seekor anjing dan dikuburnya di bawah tangga rumah. 2. Untuk menutupi hal sebenarnya, ia kemudian membunuh seekor anjing dan dikuburnya di bawah tangga rumah. 3. Bayi mungil itu pun selamat dan tumbuh besar. 3. Bayi mungil itu pun selamat dan tumbuh besar.														Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
																Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		3. <i>Bayi mungil itu pun</i>		√											√	Secara katafora pemarkah pronomina

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

artinya 'putri nan cantik'.	Megat Merai Kandis yang artinya 'putri nan cantik'.	selamat dan tumbuh besar. 4. Bayi mungil itu diberi <i>nama Megat Merai Kandis</i> yang artinya 'putri nan cantik'.																	<i>itu</i> pada <i>bayi mungil itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada <i>Megat Merai Kandis</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
Beberapa tahun berselang, sang suami kembali dari berlayar. Kali ini, ia pulang tidak dengan tangan hampa. Banyak sekali perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus ia bawa. Sang istri yang telah lama merindukan segera menyambut suaminya.	1. Beberapa tahun berselang, sang suami kembali dari berlayar. 2. Kali ini, ia pulang tidak dengan tangan hampa. 3. Banyak sekali perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus ia bawa. 4. Sang istri yang telah lama merindukan segera menyambut suaminya.	1. Beberapa tahun berselang, sang suami kembali dari <i>berlayar</i> . 2. Kali <i>ini</i> , ia pulang tidak dengan tangan hampa.	√					√						√				Secara anafora pemarkah ronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>sang suami</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah pronomina <i>ini</i> pada <i>kali ini</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>berlayar</i> yang berfungsi sebagai substitusi verbal.	
		2. Kali ini, ia pulang tidak dengan tangan hampa. 3. Banyak sekali perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus ia bawa.																	Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		3. Banyak sekali perhiasan dan pakaian yang bagus-bagus ia	√												√				Secara katafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada <i>suaminya</i> yang

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		bawa. 4. Sang istri yang telah lama merindukan segera menyambut suaminya.												berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
Sang suami pun menanyakan anak yang sejak lahir belum pernah ia lihat. Dengan tersedu-sedu, sang istri menceritakan bahwa anak yang lahir adalah perempuan. Sesuai dengan pesan sang suami, bayi itu pun dibunuh dan jasadnya dikubur di bawah tangga rumah. Selesai istri bercerita, tiba-tiba datanglah	1. Sang suami pun menanyakan anak yang sejak lahir belum pernah ia lihat. 2. Dengan tersedu-sedu, sang istri menceritakan bahwa anak yang lahir adalah perempuan. 3. Sesuai dengan pesan sang suami, bayi itu pun dibunuh dan jasadnya dikubur di bawah tangga rumah. 4. Selesai istri bercerita, tiba-tiba datanglah	1. <i>Sang suami</i> pun menanyakan anak yang sejak lahir belum pernah <i>ia</i> lihat. 2. Dengan tersedu-sedu, sang istri menceritakan bahwa anak yang lahir adalah perempuan.	√									√	Secar anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mengacu pada <i>sang suami</i> pada kalimat (1 yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	
		2. Dengan tersedu-sedu, sang istri menceritakan bahwa <i>anak yang lahir adalah perempuan</i> . 3. Sesuai dengan pesan sang suami, bayi <i>itu</i> pun dibunuh dan jasadnya dikubur di bawah tangga rumah.		√									√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>itu</i> pada <i>bayi itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>anak yang lahir adalah perempuan</i> berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		3. Sesuai dengan pesan sang suami, bayi <i>itu</i> pun dibunuh dan jasadnya dikubur di bawah tangga rumah.												

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

tiba-tiba datanglah burung murai terbang di atas kuburan yang diceritakan sang istri tadi.	burung murai terbang di atas kuburan yang diceritakan sang istri tadi.	jasadnya dikubur di bawah tangga rumah. 4. Selesai istri bercerita, tiba-tiba datanglah burung murai terbang di atas kuburan yang diceritakan sang istri tadi.														
Sang suami heran mendengar bunyi burung murai dan ia mulai meragukan kebenaran sang istri. Dengan penasaran, kuburan itu mulai digalinya. Betapa terkejut sang suami. Ternyata kuburan itu bukan kuburan bayi, melainkan	1. Sang suami heran mendengar bunyi burung murai dan ia mulai meragukan kebenaran sang istri.	1. <i>Sang suami</i> heran mendengar bunyi burung murai dan <i>ia</i> mulai meragukan kebenaran sang istri.	√										√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mengacu pada <i>sang</i> suami kalimat (3) yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>di galinya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>sang suami</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	
	2. Dengan penasaran, kuburan itu mulai digalinya.	2. Dengan penasaran, kuburan itu mulai digalinya.	√										√		Secara katafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>di galinya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada <i>sang suami</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga.	
	3. Betapa terkejut sang suami.	3. Betapa terkejut sang suami.	3. Betapa terkejut sang suami.													Secara katafora pemarkah <i>itu</i> pada kuburan <i>itu</i> mengacu pada <i>kuburan bayi</i> kalimat (4) yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk bersifat
	4. Ternyata kuburan itu	4. Ternyata kuburan itu	4. Ternyata kuburan <i>itu</i> bukan <i>kuburan bayi</i> ,													

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



dengan ayahnya, bukan rasa haru yang dirasakan Megat, melainkan ketakutan. Mengapa? Karena ayahnya begitu marah dan ingin membunuh. Merasa keselamatan diri terancam, Megat pun berlari. Walaupun ibu angkatnya telah melidungi dari amarah ayahnya, tetap sia-sia saja. Anak panah dan sumpit ayahnya tetap mengenai Megat. Dengan	bertemu dengan ayahnya, bukan rasa haru yang dirasakan Megat, melainkan ketakutan.	dengan ayahnya, bukan rasa haru yang dirasakan Megat, melainkan ketakutan.																menghubungkan kalimat (2) dengan kalimat (1) yang berfungsi sebagai submodifier.
	2. Mengapa?	2. Mengapa?										√		√	Secara katafora pemarkah <i>Mengapa</i> menghubungkan kalimat (2) dengan kalimat (3) yang berfungsi sebagai submodifier.			
	3. Karena ayahnya begitu marah dan ingin membunuh.	3. Karena ayahnya begitu marah dan ingin membunuh.				√								√	Secara katafora pemarkah pronomina -nya pada ayahnya mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada <i>Megat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.			
	4. Merasa keselamatan diri terancam, Megat pun berlari.	4. Merasa keselamatan diri terancam, Megat pun berlari.				√								√	Secara anafora pemarkah pronomina -nya pada ibu angkatnya mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>Megat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik. Secara anafora pemarkah pronomina -nya pada ayahnya mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>Megat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.			
	5. Walaupun ibu angkatnya telah melidungi dari amarah ayahnya, tetap sia-sia saja.	5. Walaupun ibu angkatnya telah melidungi dari amarah ayahnya, tetap sia-sia saja.				√								√	Secara katafora pemarkah pronomina -nya pada ibu angkatnya			

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

beberapa kali bidik saja, Megat sudah terjatuh.	bidik saja, Megat sudah terjatuh.	melindungi dari amarah ayahnya, tetap sia-sia saja. 6. Anak panah dan sumpit ayahnya tetap mengenai Megat.												mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (6) pada <i>Megat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik. Secara katafora pemarkah pronomina – nya pada ayahnya mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (6) pada <i>Megat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.
		6. Anak panah dan sumpit ayahnya tetap mengenai Megat. 7. Dengan beberapa kali bidik saja, Megat sudah terjatuh.				√							√	Secara katafora pemarkah pronomina – nya pada ayahnya mempertalikan kalimat (6) dengan kalimat (7) pada <i>Megat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.
Melihat keadaan itu, kedua ibunya menjerit ketakutan. Barulah sang suami menghentikan bidikan. Begitu tubuh Megat dibalik, betapa terkejutnya sang ayah.	1. Melihat keadaan itu, kedua ibunya menjerit ketakutan.	1. Melihat keadaan itu, kedua ibunya menjerit ketakutan.												Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	2. Barulah sang suami menghentikan bidikan.	2. Barulah sang suami menghentikan bidikan.												Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	3. Begitu tubuh Megat dibalik, betapa terkejutnya sang ayah.	3. Begitu tubuh Megat dibalik, betapa terkejutnya sang ayah.											√	Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada anaknya mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Ternyata anaknya sangat cantik. Melihat putrinya yang cantik, timbul perasaan meyesal dan kasihan. Sang ayah bersama-sama ibu angkat Megat pergi mencari pertolongan dukun untuk mengobati anak mereka.	ayah. 4. Ternyata anaknya sangat cantik.	4. Ternyata <i>anaknya</i> sangat cantik.																	sang yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	
	4. Ternyata anaknya sangat cantik. 5. Melihat putrinya yang cantik, timbul perasaan meyesal dan kasihan.	4. Ternyata anaknya sangat cantik. 5. Melihat putrinya yang cantik, timbul perasaan meyesal dan kasihan.																		Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	6. Sang ayah bersama-sama ibu angkat Megat pergi mencari pertolongan dukun untuk mengobati anak mereka.	5. Melihat <i>putrinya</i> yang cantik, timbul perasaan meyesal dan kasihan. 6. Sang ayah bersama-sama ibu angkat Megat pergi mencari pertolongan dukun untuk mengobati anak mereka.	5. Melihat <i>putrinya</i> yang cantik, timbul perasaan meyesal dan kasihan. 6. Sang ayah bersama-sama ibu angkat Megat pergi mencari pertolongan dukun untuk mengobati anak mereka.																	Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Akan tetapi, begitu dukun tiba, Megat telah menghembuskan nafas terakhirnya karena anak	1. Akan tetapi, begitu dukun tiba, Megat telah menghembuskan nafas terakhirnya karena anak panah dari	1. Akan tetapi, begitu dukun tiba, Megat telah menghembuskan nafas terakhirnya karena anak panah dari sumpit ayahnya mengandung racun yang mematikan. 2. Dengan perasaan																		Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

panah dari sumpit ayahnya mengandung racun yang mematikan.	sumpit ayahnya mengandung racun yang mematikan.	sedih dan penuh penyesalan, sang ayah segera melarikan diri dan terjun ke jurang.													
Dengan perasaan sedih dan penuh penyesalan, sang ayah segera melarikan diri dan terjun ke jurang. Kini tingallah sang ibu sendirian.	2. Dengan perasaan sedih dan penuh penyesalan, sang ayah segera melarikan diri dan terjun ke jurang. 3. Kini tingallah sang ibu sendirian.	2. Dengan perasaan sedih dan penuh penyesalan, sang ayah segera melarikan diri dan terjun ke jurang. 3. Kini tingallah sang ibu sendirian.													Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Setelah selesai proses pemakaman, sang ibu pergi mengikuti Mak Inang. Daerah tempat dimakamnya Megat Merai Kandis kemudian oleh	1. Setelah selesai proses pemakaman, sang ibu pergi mengikuti Mak Inang. 2. Daerah tempat dimakamnya Megat Merai Kandis kemudian oleh	1. Setelah selesai proses pemakaman, sang ibu pergi mengikuti Mak Inang. 2. Daerah tempat dimakamnya Megat Merai Kandis kemudian oleh masyarakat setempat diberi nama Merai Kandis atau yang lebih													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

masyarakat setempat diberi nama Merai Kandis atau yang lebih dikenal dengan Pangkalan Kandis.	masyarakat setempat diberi nama Merai Kandis atau yang lebih dikenal dengan Pangkalan Kandis.	dikenal dengan Pangkalan Kandis.																
---	---	----------------------------------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Keterangan :**

O : Kata ganti orang  
Pj : Kata ganti penunjuk  
Ph : Kata ganti Penghubung  
MIK : Kata ganti milik  
N : Substitusi Nominal  
V : Substitusi Verbal

K : Substitusi Klausal  
Pp : Penentu pembatas  
Ad : Adverb  
Sb : Submodifier  
A : Anafora  
K : Katafora

Tabel analisis pemarkah endofora

3. Cerita rakyat Si Pitung

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis					
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.				
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K			
Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi manusia baik yang berguna. Demikian pula harapan <i>Bang Piun</i> dan <i>Pok Pinah</i> . Mereka mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat dibanggakan. Oleh karena itu setelah si Pitung disunat, <i>Bang Piun</i> dan	1. Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi manusia baik yang berguna. 2. Demikian pula harapan <i>Bang Piun</i> dan <i>Pok Pinah</i> . 3. Mereka mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat dibanggakan. 4. Oleh karena itu setelah si Pitung disunat, <i>Bang Piun</i> dan	1. <i>Kebanyakan orang tua menginginkan anaknya kelak menjadi manusia baik yang berguna.</i> 2. <i>Demikian pula harapan Bang Piun dan Pok Pinah.</i>									√			√		Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>demikian</i> kalimat (2) dengan seluruh bagian kalimat (1) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.		
		2. <i>Demikian pula harapan Bang Piun dan Pok Pinah.</i> 3. <i>Mereka</i> mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat dibanggakan.	√												√			Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>Bang Piun dan Pok Minah</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
		3. <i>Mereka</i> mengharapkan si Pitung, anak mereka, menjadi orang yang saleh, dapat	√												√			

Keterangan :

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Pok Pinah menitipkan anaknya ke guru mengaji yang terkenal di kampungnya, Rawabelong, yaitu Haji Naipin.	Pok Pinah menitipkan anaknya ke guru mengaji yang terkenal di kampungnya, Rawabelong, yaitu Haji Naipin.	dibanggakan. 4. Oleh karena itu setelah si Pitung disunat, <i>Bang Piun dan Pok Pinah</i> menitipkan anaknya ke guru mengaji yang terkenal di kampungnya, Rawabelong, yaitu Haji Naipin.													
Haji Naipin mempunyai banyak murid. Mereka taat dan patuh kepada gurunya. Siang malam mereka belajar mengaji, membaca, dan menulis huruf Arab. Mereka juga menjalankan salat lima waktu. Pada bulan Ramadan mereka menjalankan ibadah puasa.	1. Haji Naipin mempunyai banyak murid. 2. Mereka taat dan patuh kepada gurunya. 3. Siang malam mereka belajar mengaji, membaca, dan menulis huruf Arab. 4. Mereka juga menjalankan salat lima waktu. 5. bulan Ramadan mereka menjalankan	1. Haji Naipin mempunyai banyak murid. 2. Mereka taat dan patuh kepada gurunya. 2. Mereka taat dan patuh kepada gurunya. 3. Siang malam mereka belajar mengaji, membaca, dan menulis huruf Arab. 3. Siang malam mereka belajar mengaji, membaca, dan menulis huruf Arab.	√									√			Secara anafora permaklah pronomina mereka memertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>banyak murid</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
															Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permaklah.
															Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permaklah.

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

	ibadah puasa.	4. Mereka juga menjalankan salat lima waktu.													
		4. Mereka juga menjalankan salat lima waktu. 5. Bulan Ramadan mereka menjalankan ibadah puasa.													Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Kalau si Pitung ada di rumah, Pok Pinah memasak masakan yang enak supaya anaknya makan banyak. Maklum, di tempat mengaji segalanya harus serba prihatin. Makan sedikit dan tidur pun sedikit sehingga Pok Pinah tidak sampai hati. Pada hari libur sehabis salat subuh, Pitung dibiarkan Pok	1. Kalau si Pitung ada di rumah, Pok Pinah memasak masakan yang enak supaya anaknya makan banyak. 2. Maklum, di tempat mengaji segalanya harus serba prihatin. 3. Makan sedikit dan tidur pun sedikit sehingga Pok Pinah tidak sampai hati. 4. Pada hari libur sehabis salat subuh, Pitung	1. Kalau si Pitung ada di rumah, Pok Pinah memasak masakan yang enak supaya anaknya makan banyak. 2. Maklum, di tempat mengaji segalanya harus serba prihatin. 2. Maklum, di tempat mengaji segalanya harus serba prihatin. 3. Makan sedikit dan tidur pun sedikit sehingga Pok Pinah tidak sampai hati. 3. Makan sedikit dan tidur pun sedikit sehingga Pok Pinah tidak sampai hati.				√							√	Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada anaknya mengacu pada Pok Minah kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti milik yang bersifat intrakalimat.	
														Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	
														Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Pinah tidur sampai siang bolong.	dibiarkan Pok Pinah tidur sampai siang bolong.	4. Pada hari libur sehabis salat subuh, Pitung dibiarkan Pok Pinah tidur sampai siang bolong.																
Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan cara berpikir Bang Piun. Selagi di rumah, Pitung harus dimanfaatkan tenaganya. Si Pitung harus bangun pagi. Kambing-kambing di kandang perlu digembala di tempat yang banyak rumputnya, paling bagus adalah daerah perbukitan atau tepi hutan. Di sana banyak	1. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan cara berpikir Bang Piun. 2. Selagi di rumah, Pitung harus dimanfaatkan tenaganya. 3. Si Pitung harus bangun pagi. 4. Kambing-kambing di kandang perlu digembala di tempat yang banyak rumputnya, paling bagus adalah daerah perbukitan atau tepi hutan.	1. Akan tetapi, tidak demikian halnya dengan cara berpikir Bang Piun. 2. Selagi di rumah, Pitung harus dimanfaatkan tenaganya.															Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	
		2. Selagi di rumah, Pitung harus dimanfaatkan tenaganya.																Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		3. Si Pitung harus bangun pagi. 4. Kambing-kambing di kandang perlu digembala di tempat yang banyak rumputnya, paling bagus adalah daerah perbukitan atau tepi hutan.																

**Keterangan :**

- |                            |                        |
|----------------------------|------------------------|
| O : Kata ganti orang       | K : Substitusi Klausal |
| Pj : Kata ganti penunjuk   | Pp : Penentu pembatas  |
| Ph : Kata ganti Penghubung | Ad : Adverb            |
| MIK : Kata ganti milik     | Sb : Submodifier       |
| N : Substitusi Nominal     | A : Anafora            |
| V : Substitusi Verbal      | K : Katafora           |

<p>daun muda yang digemari kambing. Letaknya memang agak jauh. Pitung sering enggan menggembala ke sana karena harus melewati pematang dan menuruni lembah. Jadi, perlu seharian untuk memuaskan kambing-kambingnya. Untung Pok Pinah bijak. Dia selalu membekali Pitung dengan bungkus nasi beserta lauknya. Pitung jadi bersemangat. Dia baru pulang saat matahari hampir</p>	<p>5. Di sana banyak daun muda yang digemari kambing.</p>	<p>4. Kambing-kambing di kandang perlu digembala di tempat yang banyak rumputnya, paling bagus adalah daerah perbukitan atau tepi hutan.</p>								√		√		<p>Secara anafora permarkah demonstratifa <i>di sana</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>daerah perbukitan atau tepi sungai</i> yang berfungsi sebagai adverb.</p>	
	<p>6. Letaknya memang agak jauh.</p>	<p>5. <i>Di sana</i> banyak daun muda yang digemari kambing.</p>								√			√	<p>Secara katafora permarkah demonstratifa <i>di sana</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (6) pada <i>Letaknya memang agak jauh</i> yang berfungsi sebagai adverb.</p>	
	<p>7. Pitung sering enggan menggembala ke sana karena harus melewati pematang dan menuruni lembah.</p>	<p>6. <i>Letaknya memang agak jauh</i>.</p>		√										√	<p>Secara katafora permarkah demonstratifa <i>sana</i> mempertalikan kallimat (7) dengan kalimat (6) pada <i>Letaknya memang agak jauh</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.</p>
	<p>8. Jadi, perlu seharian untuk memuaskan kambing-kambingnya.</p>	<p>7. Pitung sering enggan menggembala ke <i>sana</i> karena harus melewati pematang dan menuruni lembah.</p>								√				√	<p>Secara anafora permarkah pronomiana – <i>nya</i> pada <i>kambing-kambingnya</i> mempertalikan kalimat (8) dengan kalimat (7) pada <i>pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.</p>
<p>9. Untung Pok Pinah bijak.</p>	<p>8. Jadi, perlu seharian untuk memuaskan kambing-kambingnya.</p>														
<p>10. Dia selalu membekali Pitung dengan bungkus nasi beserta lauknya.</p>	<p>9. Untung Pok Pinah bijak.</p>														
<p>11. Pitung jadi bersemangat.</p>	<p>10. Dia selalu membekali Pitung dengan bungkus nasi beserta lauknya.</p>														
<p>11. Pitung jadi bersemangat.</p>	<p>11. Pitung jadi bersemangat.</p>														

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

terbenam, kemudian mengikat kambing-kambing itu di kandang.	12. Dia baru pulang saat matahari hampir terbenam, kemudian mengikat kambing-kambing itu di kandang.	8. Jadi, perlu sehariannya untuk memuaskan kambing-kambingnya.																
		8. Jadi, perlu sehariannya untuk memuaskan kambing-kambingnya. 9. Untung Pok Pinah bijak.																Pada pasangan kalimat (8) dan kalimat (9) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		9. Untung Pok Pinah bijak. 10. Dia selalu membekali Pitung dengan bungkusan nasi beserta lauknya.	√											√				Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (10) dengan kalimat (9) pada <i>Pok Minah</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
		10. Dia selalu membekali Pitung dengan bungkusan nasi beserta lauknya. 11. Pitung jadi bersemangat.																Pada pasangan kalimat (10) dan kalimat (11) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		11. Pitung jadi bersemangat. 12. Dia baru pulang saat matahari hampir terbenam, kemudian mengikat kambing-kambing itu di	√											√				Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (12) dengan kalimat (11) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai pronomina kata ganti orang ketiga tunggal.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		kandang.												
Kehidupan orang tua Pitung di Rawabelong bergantung dari hasil pertanian yang terbatas. Pekerjaan Bang Piun berkeliling ladang orang. Kalau dia melihat pisang, pepaya, atau buah-buahan lain yang hampir masak, dia akan membeli buah itu dengan harga agak murah. Kemudian, buah-buah itu diperam. Dua hari kemudian dipikulnya ke pasar. Setelah itu, Bang Piun	1. Kehidupan orang tua Pitung di Rawabelong bergantung dari hasil pertanian yang terbatas.	1. Kehidupan orang tua Pitung di Rawabelong bergantung dari hasil pertanian yang terbatas.												Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	2. Pekerjaan Bang Piun berkeliling ladang orang.	2. Pekerjaan Bang Piun berkeliling ladang orang.	√									√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>Bang Piun</i> yang berfungsi sebagai pronomina kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah <i>buah itu</i> mengacu pada <i>pisang, pepaya, atau buah-buahan lain</i> pada kalimat (1) berfungsi sebagai substitusi nominal.
	3. Kalau dia melihat pisang, pepaya, atau buah-buahan lain yang hampir masak, dia akan membeli buah itu dengan harga agak murah.	3. Kalau <i>dia</i> melihat pisang, pepaya, atau buah-buahan lain yang hampir masak, dia akan membeli buah <i>itu</i> dengan harga agak murah.		√									√	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

bisa membeli beras dan bahan pokok lainnya untuk keluarga di rumah. Sisa keuntungan digunakan lagi untuk membeli buah-buahan di ladang orang.	membeli beras dan bahan pokok lainnya untuk keluarga di rumah. Sisa keuntungan digunakan lagi untuk membeli buah-buahan di ladang orang.	4. Kemudian, buah-buahan itu diperam.												Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		5. Dua hari kemudian dipikunya ke pasar.	√						√				√	Secara katafora pemarkah pronomina – nya pada <i>dipikunya</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (6) pada <i>Bang Piun</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara anafora pemarkah demonstratif <i>itu</i> mempertalikan kalimat (6) dengan seluruh bagian pada kalimat (5) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
		6. Setelah itu, Bang Piun bisa membeli beras dan bahan pokok lainnya untuk keluarga di rumah.												
Pada suatu hari, Bang Piun ingin menjual kambingnya. Sayangnya, saat itu dia berhalangan.	1. Pada suatu hari, Bang Piun ingin menjual kambingnya. 2. Sayangnya, saat itu dia berhalangan.	1. Pada suatu hari, <i>Bang Piun</i> ingin menjual kambingnya.	√									√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Bang Piun</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	
		2. Sayangnya, saat itu dia berhalangan.												Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Lalu, si Pitung dipanggilanya.	3. Lalu, si Pitung dipanggilanya.	berhalangan. 3. Lalu, si Pitung dipanggilanya.												(3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Lalu, si Pitung menggiring dua kambingnya ke pasar Tanah Abang. Sesampai di sana, kambingnya segera dikerumuni para pedagang karena gemuk dan sehat. Dalam waktu singkat, si Pitung sudah menghitung uangnya. Lumayan. Dia sampai bersalat lohor di mesjid. Setelah itu, dia melenggang pulang. Akan tetapi, begitu dekat rumah dia baru sadar begitu dekat	1. Lalu, si Pitung menggiring dua kambingnya ke pasar Tanah Abang. 2. Sesampai di sana, kambingnya segera dikerumuni para pedagang karena gemuk dan sehat. 3. Dalam waktu singkat, si Pitung sudah menghitung uangnya. 4. Lumayan. 5. Dia sampai bersalat lohor di mesjid. 6. Setelah itu, dia melenggang pulang. 7. Akan tetapi, begitu dekat	1. Lalu, si Pitung menggiring dua kambingnya ke pasar Tanah Abang. 2. Sesampai di sana, kambingnya segera dikerumuni para pedagang karena gemuk dan sehat.			√					√		√	Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>di sana</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>pasar Tanah Abang</i> yang berfungsi sebagai adverb. Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada kambingnya mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>si Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	
		2. Sesampai di sana, kambingnya segera dikerumuni para pedagang karena gemuk dan sehat. 3. Dalam waktu singkat, <i>si Pitung</i> sudah menghitung uangnya.			√							√	Secara katafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>kambingnya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada <i>Si Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	
		3. Dalam waktu singkat, si Pitung sudah menghitung uangnya.												Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		4. Lumayan. 5. Dia sampai bersalat lohor di mesjid.												Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

<p>kalau uang yang semula ada di kantongnya, sudah tidak ada lagi. Dia bingung. Bagaimana dia akan menjelaskan kepada ayahnya, bahwa tadi dia sudah memiliki uang hasil penjualan kambing, tetapi di mana uang itu sekarang?</p>	<p>rumah dia baru sadar kalau uang yang semula ada di kantongnya, sudah tidak ada lagi. Dia bingung. 8. Dia bingung. 9. Bagaimana dia akan menjelaskan kepada ayahnya, bahwa tadi dia sudah memiliki uang hasil penjualan kambing, tetapi di mana uang itu sekarang?</p>	mesjid.															
		5. <i>Dia sempat bersalat lohor di mesjid.</i>							√					√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>itu</i> mempertalikan kalimat (6) dengan kalimat (5) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.	
		6. Setelah itu, dia melenggang pulang.															Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat (7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		6. Setelah itu, dia melenggang pulang. 7. Akan tetapi, begitu dekat rumah dia baru sadar kalau uang yang semula ada di kantongnya, sudah tidak ada lagi.															Pada pasangan kalimat (7) dan kalimat (8) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		7. Akan tetapi, begitu dekat rumah dia baru sadar kalau uang yang semula ada di kantongnya, sudah tidak ada lagi. 8. Dia bingung.															Pada pasangan kalimat (8) dan kalimat (9) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

		itu sekarang?															
Benarlah yang diperkirakan Pitung, kawan berandal itu mencopet uang hasil penjualan kambingnya. Akan tetapi, mereka tidak mau mengaku. Pertengkaran mulut diakhiri dengan adu tinju. Si Pitung yang sudah dilatih silat oleh Haji Naipin tiap salat Isya, terpaksa mengelak setiap pukulan yang dikeluarkan oleh kawan berandal. Semakin gencar serangan lawan, semakin tangkas lompatan dan	1. Benarlah yang diperkirakan Pitung, kawan berandal itu mencopet uang hasil penjualan kambingnya. 2. Akan tetapi, mereka tidak mau mengaku. 3. Pertengkaran mulut diakhiri dengan adu tinju. 4. Si Pitung yang sudah dilatih silat oleh Haji Naipin tiap salat Isya, terpaksa mengelak setiap pukulan yang dikeluarkan oleh kawan berandal. 5. Semakin gencar serangan lawan, semakin tangkas lompatan dan	1. Benarlah yang diperkirakan Pitung, kawan berandal itu mencopet uang hasil penjualan kambingnya.	√										√		Secara anafora permarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada <i>kawan berandal</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.		
		2. Akan tetapi, mereka tidak mau mengaku.														Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permarkah.	
		3. Pertengkaran mulut diakhiri dengan adu tinju.															Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permarkah.
		4. Si Pitung yang sudah dilatih silat oleh Haji Naipin tiap salat Isya, terpaksa mengelak setiap pukulan yang dikeluarkan oleh kawan berandal.															
		4. Si Pitung yang sudah dilatih silat	√										√		Secara anafora permarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (5)		

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

lompatan dan hindaran Pitung menghadapi mereka. Kalau sudah tersudut, barulah si Pitung membalas. Itu pun tidak begitu sungguh-sungguh. Namun, akibatnya beberapa dari mereka terpentak sambil mengaduh. Agar mereka tidak melakukan serangan lebih berbahaya, Pitung menendang ke kanan dan ke kiri menggunakan sikunya. Mereka jungkir balik dan tidak	hindaran Pitung menghadapi mereka. 6. Kalau sudah tersudut, barulah si Pitung membalas. 7. Itu pun tidak begitu sungguh-sungguh. 8. Namun, akibatnya beberapa dari mereka terpentak sambil mengaduh. 9. Agar mereka tidak melakukan serangan lebih berbahaya, Pitung menendang ke kanan dan ke kiri menggunakan sikunya. 10. Mereka jungkir balik dan tidak sadarkan diri.	oleh Haji Naipin tiap salat Isya, terpaksa mengelak setiap pukulan yang dikeluarkan oleh <i>kawanan berandal</i> . 5. Semakin gencar serangan lawan, semakin tangkas lompatan dan hindaran Pitung menghadapi mereka.																dengan kalimat (4) pada <i>kawanan berandal</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.	
	5. Semakin gencar serangan lawan, semakin tangkas lompatan dan hindaran Pitung menghadapi mereka. 6. Kalau sudah tersudut, barulah si Pitung membalas.																		Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	6. <i>Kalau sudah tersudut, barulah si Pitung membalas.</i> 7. <i>Itu pun tidak begitu sungguh-sungguh.</i>							√						√					Secara anafora pemerka demonstratif <i>itu</i> mempertalikan kalimat (7) dengan seluruh bagian kalimat (6) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
	7. <i>Itu pun tidak begitu sungguh-sungguh.</i>																		Pada pasangan kalimat (7) dan kalimat (8) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

<p>sadarkan diri. Tiga orang melarikan diri. Dua lainnya menyerah. Untung, uang yang mereka copet masih ada. Si Pitung dengan lega membawa kembali uangnya ke rumah.</p>	<p>11. Tiga orang melarikan diri.</p>	<p>8. Namun, akibatnya beberapa dari mereka terpentak sambil mengaduh.</p>													
	<p>12. Dua lainnya menyerah.</p>	<p>8. Namun, akibatnya beberapa dari mereka terpentak sambil mengaduh.</p>													<p>Pada pasangan kalimat (8) dan kalimat (9) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>
	<p>13. Untung, uang yang mereka copet masih ada.</p>	<p>9. Agar mereka tidak melakukan serangan lebih berbahaya, Pitung menendang ke kanan dan ke kiri menggunakan sikunya.</p>													<p>Pada pasangan kalimat (9) dan kalimat (10) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>
	<p>14. Si Pitung dengan lega membawa kembali uangnya ke rumah.</p>	<p>10. Mereka jungkir balik dan tidak sadarkan diri.</p>													<p>Pada pasangan kalimat (10) dan kalimat (11) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		11. Tiga orang melarikan diri. 12. Dua lainnya menyerah.											Pada pasangan kalimat (11) dan kalimat (12) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		12. <i>Dua lainnya</i> menyerah. 13. Untung, uang yang <i>mereka</i> copet masih ada.	√									√	Secara katafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (13) dengan kalimat (14) pada <i>dua lainnya</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
		13. Untung, uang yang mereka copet masih ada. 14 Si Pitung dengan lega membawa kembali uangnya ke rumah.											Pada pasangan kalimat (13) dan kalimat (14) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Berandal-berandal pasar itu mengagumi ketangkasan Pitung bersilat. Rais, pimpinannya, mendatangi Pitung. Atas nama kawan-kawannya di pasar, dia mengusulkan	1. Berandal-berandal pasar itu mengagumi ketangkasan Pitung bersilat. 2. Rais, pimpinannya, mendatangi Pitung. 3. Atas nama kawan-kawannya di pasar, dia	1. <i>Berandal-berandal pasar itu</i> mengagumi ketangkasan Pitung bersilat. 2. Rais, <i>pimpinannya</i> , mendatangi Pitung. 2. <i>Rais</i> , pimpinannya, mendatangi Pitung. 3. Atas nama kawan-kawannya di pasar, <i>dia</i> mengusulkan agar Pitung mau menjadi pemimpin mereka.											Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
			√									√	Secara anafora pemarkah ponomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>Rais</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



Naipin. Sebagai muridnya, Pitung harus melindungi nasib orang banyak.	10. Sebagai muridnya, Pitung harus melindungi nasib orang banyak.	dicuri uangnya?													
		7. <i>Mengapa rakyat yang menderita malah dicopet dan dicuri uangnya?</i> 8. Pitung tidak terima itu.						√						√	Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (8) dengan seluruh bagian kalimat (7) yang berfungsi sebagai subatitusi klausal.
		8. <i>Pitung</i> tidak terima itu. 9. <i>Dia</i> selalu berpedoman pada ajaran gurunya, Haji Naipin.	√											√	Secara anafora pemarkah pronomia <i>dia</i> mempertalikan kalimat (9) dengan kalimat (8) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
		9. <i>Dia</i> selalu berpedoman pada ajaran gurunya, Haji Naipin. 10. Sebagai muridnya, <i>Pitung</i> harus melindungi nasib orang banyak.	√											√	Secara katafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (9) dengan kalimat (10) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai katafora kata ganti orang ketiga tunggal.
Pada suatu malam yang sepi, Pitung berpikir dan berbicara pada dirinya sendiri. Kadang-kadang ia membantah	1. Pada suatu malam yang sepi, Pitung berpikir dan berbicara pada dirinya sendiri. 2. Kadang-kadang ia	1. Pada suatu malam yang sepi, <i>Pitung</i> berpikir dan berbicara pada dirinya sendiri. 2. Kadang-kadang <i>ia</i> membantah hasil pikirannya itu sambil menggeleng-geleng	√										√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

<p>hasil pikirannya itu sambil menggeleng-geleng dan mengangguk-angguk. Akhirnya dia putuskan dan laksanakan. Pokoknya dia berniat baik. Memang harus ada korban berupa harta benda. Sebaliknya, yang lain memperoleh manfaat dari harta benda itu. Dengan bantuan kawan-kawan terpercaya, termasuk Rais, Si Pitung menyerempet bahaya. Kawan lainnya adalah Ji'i. Modal mereka tutup</p>	<p>membantah hasil pikirannya itu sambil menggeleng-geleng dan mengangguk-angguk. Akhirnya dia putuskan dan laksanakan. 4. Pokoknya dia berniat baik. 5. Memang harus ada korban berupa harta benda. 6. Sebaliknya, yang lain memperoleh manfaat dari harta benda itu. 7. Dengan bantuan kawan-kawan terpercaya, termasuk Rais, Si Pitung menyerempet bahaya. 8. Kawan</p>	<p>dan mengangguk-angguk.</p>															
		<p>2. <i>Kadang-kadang ia membantah hasil pikirannya itu sambil menggeleng-geleng dan mengangguk-angguk.</i></p>							√					√		<p>Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.</p>	
		<p>3. Akhirnya dia putuskan dan laksanakan.</p>														<p>Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
		<p>3. Akhirnya dia putuskan dan laksanakan.</p>														<p>Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
		<p>4. Pokoknya dia berniat baik.</p>														<p>Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>	
		<p>5. Memang harus ada korban berupa harta benda.</p>														<p>Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (6) dengan kalimat (5) pada <i>harta benda itu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.</p>	
		<p>5. Memang harus ada korban berupa harta benda.</p>														<p>Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat</p>	
		<p>6. Sebaliknya, yang lain memperoleh manfaat dari harta benda itu.</p>														<p>Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat</p>	

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

mulut, tidak mau sembarangan omong. Lebih banyak diam daripada bicara.	lainnya adalah Ji'i. 9. Modal mereka tutup mulut, tidak mau sembarangan omong. 10. Lebih banyak diam daripada bicara.	lain memperoleh manfaat dari harta benda itu. 7. Dengan bantuan kawan-kawan terpercaya, termasuk Rais, Si Pitung menyerempet bahaya.														(7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	
		7. Dengan bantuan kawan-kawan terpercaya, termasuk Rais, Si Pitung menyerempet bahaya. 8. Kawan lainnya adalah Ji'i.															Pada pasangan kalimat (7) dan kalimat (8) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		8. Kawan lainnya adalah Ji'i. 9. Modal mereka tutup mulut, tidak mau sembarangan omong.															Pada pasangan kalimat (8) dan kalimat (9) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		9. Modal mereka tutup mulut, tidak mau sembarangan omong. 10. Lebih banyak diam daripada bicara.															Pada pasangan kalimat (9) dan kalimat (10) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Tetangga yang sangat	1. Tetangga yang sangat	1. Tetangga yang sangat menderita														Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

<p>menderita tidak punya sesuap nasi untuk hari esok, tiba-tiba mendapat sepikul beras beserta uang sekadarnya. Demikian pula satu keluarga yang terbelit utang tuan tanah, tiba-tiba mendapat santunan. Anak-anak yatim memperoleh kiriman baju dan bingkisan lainnya. Sebaliknya, para tauke dan tuan-tuan tanah yang kaya serta centeng-centengnya merasa ketakutan.</p>	<p>menderita tidak punya sesuap nasi untuk hari esok, tiba-tiba mendapat sepikul beras beserta uang sekadarnya. 2. Demikian pula satu keluarga yang terbelit utang tuan tanah, tiba-tiba mendapat santunan. 3. Anak-anak yatim memperoleh kiriman baju dan bingkisan lainnya. 4. Sebaliknya, para tauke dan tuan-tuan tanah yang kaya serta centeng-centengnya merasa ketakutan.</p>	<p>tidak punya sesuap nasi untuk hari esok, tiba-tiba mendapat sepikul beras beserta uang sekadarnya. 2. Demikian pula satu keluarga yang terbelit utang tuan tanah, tiba-tiba mendapat santunan.</p>																						<p>tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>
		<p>2. Demikian pula satu keluarga yang terbelit utang tuan tanah, tiba-tiba mendapat santunan. 3. Anak-anak yatim memperoleh kiriman baju dan bingkisan lainnya.</p>																						<p>Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>
		<p>3. Anak-anak yatim memperoleh kiriman baju dan bingkisan lainnya. 4. Sebaliknya, para tauke dan tuan-tuan tanah yang kaya serta centeng-centengnya merasa ketakutan.</p>																						<p>Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p>

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |



<p>Pitung dan kawan-kawan tidak mau beroperasi di kampung sendiri, Rawabelong. Mereka harus bergerak di luar. Mereka merajalela di Jembatan Lima. Bahkan lebih jauh lagi sampai Marunda yang terletak di pinggir laut. Oleh karena itu, tidak heran kalau polisi dan serdadu-serdadu Kompeni ikut marah. Mereka bersumpah untuk bersatu menangkap Pitung. Kepala polisi saat itu</p>	<p>menghilang tanpa jejak.</p>	<p>kawannya memasuki rumah besar.</p>																					
	<p>8. Si Pitung dan kawan-kawan tidak mau beroperasi di kampung sendiri, Rawabelong.</p>	<p>6. Pada saat itu <i>Si Pitung dan kawan-kawannya</i> memasuki rumah besar.</p>	√																	√	<p>Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (6) pada <i>Si Pitung dan kawan-kawan</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.</p>		
	<p>9. Mereka harus bergerak di luar.</p>	<p>7. Dengan enaknya <i>mereka</i> mengangkut barang, lalu menghilang tanpa jejak.</p>	√																		√	<p>Secara katafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (8) pada <i>Si Pitung dan kawan-kawan</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.</p>	
	<p>10. Mereka merajalela di Jembatan Lima.</p>	<p>7. Dengan enaknya <i>mereka</i> mengangkut barang, lalu menghilang tanpa jejak.</p>	√																				<p>Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (9) dengan kalimat (8) pada <i>Si Pitung dan kawan-kawan</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.</p>
	<p>11. Bahkan lebih jauh lagi sampai Marunda yang terletak di pinggir laut.</p>	<p>8. <i>Si Pitung dan kawan-kawan</i> tidak mau beroperasi di kampung sendiri, Rawabelong.</p>	√																				<p>Pada pasangan kalimat (9) dan kalimat</p>
<p>12. Oleh karena itu, tidak heran kalau polisi dan serdadu-serdadu Kompeni ikut marah.</p>	<p>8. <i>Si Pitung dan kawan-kawan</i> tidak mau beroperasi di kampung sendiri, Rawabelong.</p>	√																					
<p>13. Mereka bersumpah untuk bersatu menangkap Pitung.</p>	<p>9. <i>Mereka</i> harus bergerak di luar.</p>																						
<p>13. Mereka bersumpah untuk bersatu menangkap Pitung.</p>	<p>9. Mereka harus</p>																						

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora





		berhasil lolos dari penjara dengan memanjat atap.													
		19. Hanya beberapa hari saja, <i>Pitung</i> berhasil lolos dari penjara dengan memanjat atap. 20. <i>Dia</i> dikejar dan diberondong tembakan senapan, tetapi tidak kena atau mungkin peluru itu tidak mempan menembus dagingnya.	√									√			Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (20) dengan kalimat (19) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
		20. <i>Dia</i> dikejar dan diberondong tembakan senapan, tetapi tidak kena atau mungkin peluru itu tidak mempan menembus dagingnya. 21. Kebalkah <i>Pitung</i> , pikir Schout Heyne.	√									√			Secara katafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (20) dengan kalimat (21) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
Schout Heyne dan satu peleton polisi diperkuat satu regu	1. Schout Heyne dan satu peleton polisi diperkuat satu regu	1. Schout Heyne dan satu peleton polisi diperkuat satu regu serdadu Kompeni													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

serdadu Kompeni memasuki kampung Rawabelong. Para lelaki dikumpulkan. Mereka di periksa satu per satu, yang ada hubungan keluarga dengan Si Pitung diikat, termasuk Pok Minah dan Bang Piun yang sudah tua. Lebih menyedihkan lagi adalah Haji Naipin, guru mengaji yang dihormati si Pitung. Mereka diancam masuk penjara kalau tidak memberitahu di mana Pitung	serdadu Kompeni memasuki kampung Rawabelong. 2. Para lelaki dikumpulkan. 3. Mereka di periksa satu per satu, yang ada hubungan keluarga dengan Si Pitung diikat, termasuk Pok Minah dan Bang Piun yang sudah tua. 4. Lebih menyedihkan lagi adalah Haji Naipin, guru mengaji yang dihormati si Pitung. 5. Mereka diancam masuk penjara kalau tidak memberitahu di mana Pitung	memasuki kampung Rawabelong.														
		2. Para lelaki dikumpulkan.	√										√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>para lelaki</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.	
		3. Mereka di periksa satu per satu, yang ada hubungan keluarga dengan Si Pitung diikat, termasuk Pok Minah dan Bang Piun yang sudah tua.													Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	
		3. Mereka di periksa satu per satu, yang ada hubungan keluarga dengan Si Pitung diikat, termasuk Pok Minah dan Bang Piun yang sudah tua.														
		4. Lebih menyedihkan lagi adalah Haji Naipin, guru mengaji yang dihormati si Pitung.														
		5. Mereka diancam masuk penjara kalau tidak memberitahu di mana Pitung												Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.		

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

bersembunyi. Haji Naipin ditodong senapan dan dipaksa untuk membuka rahasia kekebalan Pitung. Dengan berat hati, Haji Naipin membuka rahasia kekebalan muridnya.	bersembunyi. 6. Haji Naipin ditodong senapan dan dipaksa untuk membuka rahasia kekebalan Pitung. 7. Dengan berat hati, Haji Naipin membuka rahasia kekebalan muridnya.	guru mengaji yang dihormati si Pitung. 5. Mereka diancam masuk penjara kalau tidak memberitahu di mana Pitung bersembunyi.													
		5. Mereka diancam masuk penjara kalau tidak memberitahu di mana Pitung bersembunyi. 6. Haji Naipin ditodong senapan dan dipaksa untuk membuka rahasia kekebalan Pitung.													
		6. <i>Haji Naipin</i> ditodong senapan dan dipaksa untuk membuka rahasia kekebalan Pitung. 7. Dengan berat hati, Haji Naipin membuka rahasia kekebalan <i>muridnya</i> .				√							√		
Saat itu, Pitung bersembunyi di rumah pacarnya di Kotabambu.	1. Saat itu, Pitung bersembunyi di rumah pacarnya	1. Saat itu, Pitung bersembunyi di <i>rumah pacarnya di Kotabambu</i> .		√								√			
<p>Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.</p> <p>Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada <i>muridnya</i> mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (6) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.</p> <p>Secara anafora pemarkah demonstratif <i>itu</i> pada <i>tempat itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>rumah pacarnya di Kota Bambu</i> yang</p>															

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Schout Heyne dan pasukannya mengepung tempat itu. Mereka memanggil Pitung dan diperintah keluar untuk menyerah. Tentu saja Pitung lebih senang bertarung daripada menyerah. Lalu, terjadilah pertarungan yang tidak seimbang. Walaupun, ada beberapa serdadu jatuh, tetapi kawan-kawan pitung tetap tidak berdaya. Musuh jauh lebih kuat. Akhirnya tinggal Pitung.	di Kotabambu.	2. Schout Heyne dan pasukannya mengepung <i>tempat itu</i> .																	berfungsi sebagai kata penunjuk.	
	2. Schout Heyne dan pasukannya mengepung tempat itu.	2. <i>Schout Heyne dan pasukannya</i> mengepung tempat itu.	√																Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>Schout Heyne dan pasukannya</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.	
	3. Mereka memanggil Pitung dan diperintah keluar untuk menyerah.	3. Mereka memanggil Pitung dan diperintah keluar untuk menyerah.																		Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	4. Tentu saja Pitung lebih senang bertarung daripada menyerah.	4. Tentu saja Pitung lebih senang bertarung daripada menyerah.																		Pada pasangan kalimat (4) dan kalimat (5) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	5. Lalu, terjadilah pertarungan yang tidak seimbang.	5. Lalu, terjadilah pertarungan yang tidak seimbang.																		Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena
6. Walaupun, ada beberapa serdadu jatuh, tetapi kawan-kawan pitung tetap tidak berdaya.	6. Walaupun, ada beberapa serdadu jatuh, tetapi kawan-kawan pitung tetap tidak berdaya.	4. Tentu saja Pitung lebih senang bertarung daripada menyerah.																		
7. Musuh jauh lebih kuat.	7. Musuh jauh lebih kuat.	5. Lalu, terjadilah pertarungan yang																		
8. Akhirnya	8. Akhirnya																			

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Seperti sudah diberitahu Haji Naipin, salah seorang serdadu melemparkan telur busuk ke arah pitung. Bersamaan dengan itu, seorang polisi, atas perintah Schout Heyne, menembak. Tidak ada halangan lagi bagi peluru. Daging punggung Pitung tertembus. Hari itu juga tamatlah riwayat Pitung. Namun, karena jasa-jasanya bagi rakyat kecil yang pernah ditolong, Pitung selalu dikenang	tinggal Pitung.	tidak seimbang.																tidak ditemukan adanya pemarkah.	
	9. Seperti sudah diberitahu Haji Naipin, salah seorang serdadu melemparkan telur busuk ke arah pitung.	6. Biarpun, ada beberapa serdadu jatuh, tetapi kawan-kawan pitung tetap tidak berdaya.																	Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat (7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	10. Bersamaan dengan itu, seorang polisi, atas perintah Schout Heyne, menembak.	6. Biarpun, ada beberapa serdadu jatuh, tetapi kawan-kawan pitung tetap tidak berdaya.																	
	11. Tidak ada halangan lagi bagi peluru.	7. Musuh jauh lebih kuat.											√					√	Secara anafora pemarkah pronomina – nya pada akhirnya mempertalikan kalimat (8) dengan kalimat (7) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.
	12. Daging punggung Pitung tertembus.	7. <i>Musuh jauh lebih kuat.</i>																	
13. Hari itu juga tamatlah riwayat Pitung.	8. <i>Akhirnya</i> tinggal Pitung.	8. Akhirnya tinggal Pitung.																	Pada pasangan kalimat (8) dan kalimat (9) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
14. Namun, karena jasa-jasanya bagi rakyat kecil yang pernah ditolong, Pitung selalu dikenang	9. Seperti sudah diberitahu Haji Naipin, salah seorang serdadu melemparkan telur busuk ke arah pitung.	9. Seperti sudah diberitahu Haji Naipin, salah seorang serdadu melemparkan telur busuk ke arah pitung.																	Secara anafora pemarkah demonstratifa itu mempertalikan kalimat (10) dengankalimat (9) pada salah seorang serdadu melemparkan telur busuk ke

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

sebagai pembela rakyat kecil. Akan tetapi bagi orang yang pernah dirugikan, Pitung tetap dianggap sebagai penjahat. Dia sudah sepatasnya mendapat ganjaran peluru.	sebagai pembela rakyat kecil. 15. Akan tetapi bagi orang yang pernah dirugikan, Pitung tetap dianggap sebagai penjahat. 16. Dia sudah sepatasnya mendapat ganjaran peluru.	<i>melemparkan telur busuk ke arah pitung.</i>											<i>arah pitung</i> yang berfungsi sebagai substitusi klausul.
		10. Bersamaan dengan <i>itu</i> , seorang polisi, atas perintah Schout Heyne, menembak.											Pada pasangan kalimat (10) dan kalimat (11) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		10. Bersamaan dengan itu, seorang polisi, atas perintah Schout Heyne, menembak. 11. Tidak ada halangan lagi bagi peluru.											Pada pasangan kalimat (11) dan kalimat (12) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		11. Tidak ada halangan lagi bagi peluru. 12. Daging punggung Pitung tertembus.											Pada pasangan kalimat (11) dan kalimat (12) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		12. <i>Daging punggung Pitung tertembus.</i> 13. Hari <i>itu</i> juga tamatlah riwayat Pitung.							√				√
13. Hari itu juga tamatlah riwayat Pitung. 14. Namun, karena				√								√	Secara katafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>jasa-jasanya</i> mempertalikan kalimat (14) dengan kalimat (13) pada <i>Pitung</i> yang berfungsi sebagai kata ganti

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausul
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



Tabel analisis pemarkah endofora

4. Cerita Rakyat Pan Kasim dengan Ular

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis				
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.			
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K		
Pan Kasim seorang miskin. Ia mempunyai seorang istri, tetapi tidak mempunyai seorang anak pun. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang sudah reyot. Namun, Pan Kasim tetap tawakal sehingga tidak pernah merasakan keapaannya. Untuk menyambung hidupnya	1. Pan Kasim seorang miskin. 2. Ia mempunyai seorang istri, tetapi tidak mempunyai seorang anak pun. 3. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang sudah reyot. 4. Namun, Pan Kasim tetap tawakal sehingga tidak pernah merasakan keapaannya. 5. Untuk menyambung hidupnya sehari-	1. <i>Pan Kasim</i> seorang miskin.	√											√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Pan Kasim</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	
		2. Ia mempunyai seorang istri, tetapi tidak mempunyai seorang anak pun.															Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		3. Mereka tinggal di sebuah gubuk yang sudah reyot.				√									√		Secara anafora pemarkah pronomina –nya pada <i>keapaannya</i> mengacu pada <i>Pan Kasim</i> kalimat (4) yang berfungsi sebagai kata ganti milik yang bersifat intrakalimat.

Keterangan :

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

sehari-hari ia mencari kayu bakar di hutan.	hari ia mencari kayu bakar di hutan.	4. Namun, <i>Pan Kasim</i> tetap tawakal sehingga tidak pernah merasakan kepapaannya. 5. Untuk menyambung hidupnya sehari-hari <i>ia</i> mencari kayu bakar di hutan.	√									√	Secara anafora permakah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>Pan Kasim</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
Ketika suatu hari Pan Kasim mencari kayu bakar di hutan, ia menemukan lubang yang di atasnya tertutup rapat oleh pokok pohon yang baru tumbang. Dari dalam lubang itu terdengar olehnya suara orang yang sedang meratap.	1. Ketika suatu hari Pan Kasim mencari kayu bakar di hutan, ia menemukan lubang yang di atasnya tertutup rapat oleh pokok pohon yang baru tumbang. 2. Dari dalam lubang itu terdengar olehnya suara orang yang sedang meratap.	1. Ketika suatu hari <i>Pan Kasim</i> mencari kayu bakar di hutan, <i>ia</i> menemukan lubang yang di atasnya tertutup rapat oleh pokok pohon yang baru tumbang. 2. Dari dalam lubang <i>itu</i> terdengar olehnya suara orang yang sedang meratap.		√		√						√	Secara anafora permakah <i>ia</i> mengacu pada <i>Pan Kasim</i> kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal yang bersifat intrakalimat. Secara anafora permakah demonstrativa <i>itu</i> pada <i>dari dalam lubang itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>lubang yang di atasnya tertutup rapat oleh pokok pohon yang baru tumbang</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
Pan Kasim amat kaget ketika melihat bahwa yang berbicara itu	1. Pan Kasim amat kaget ketika melihat bahwa yang berbicara itu seekor ular	1. Pan Kasim amat kaget ketika melihat bahwa yang berbicara itu <i>seekor ular besar</i> . 2. Pan Kasim tidak		√								√	Secara anafora permakah pronomina – <i>nya</i> pada <i>mendekatinya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>seekor ular besar</i> yang berfungsi sebagai kata ganti

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

seekor ular besar. Pan Kasim tidak berani mendekatinya. Ia amat takut, tetapi setelah dipikir-pikir akhirnya ia memberanikan diri untuk melakukannya, apalagi setelah mendengar ular itu kembali berkata.	besar. 2. Pan Kasim tidak berani mendekatinya. 3. Ia amat takut, tetapi setelah dipikir-pikir akhirnya ia memberanikan diri untuk melakukannya, apalagi setelah mendengar ular itu kembali berkata.	berani <i>mendekatinya</i> . 2. <i>Pan Kasim tidak berani mendekatinya</i> . 3. <i>Ia</i> amat takut, tetapi setelah dipikir-pikir akhirnya ia memberanikan diri untuk melakukannya, apalagi setelah mendengar <i>ular</i> itu kembali berkata.	√	√						√			√	√	penunjuk. Secara anafora permaklah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>Pan Kasim</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal. Secara katafora permaklah pronomina – <i>nya</i> pada <i>mendekatinya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada <i>ular</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk. Secara anafora permaklah pronomina – <i>nyapada akhirnya</i> mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.
Setiba di rumah, didapatinya bahwa rumahnya telah berubah menjadi rumah orang kaya. Istrinya menyambutnya dengan pakaian yang indah-indah sebagai layaknya orang	1. Setiba di rumah, didapatinya bahwa rumahnya telah berubah menjadi rumah orang kaya. 2. Istrinya menyambutnya dengan pakaian yang indah-indah sebagai layaknya orang kaya.	1. Setiba di rumah, didapatinya bahwa rumahnya telah berubah menjadi rumah orang kaya. 2. Istrinya menyambutnya dengan pakaian yang indah-indah sebagai layaknya orang kaya.													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya permaklah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

kaya.															
Mula-mula Pan Kasim dan istrinya merasa puas menjadi orang kaya. Hidup yang serba mewah dan berkecukupan, tetapi kemudian timbullah iri hati kepada raja, yang hidupnya melebihi mereka. Mereka ingin hidup seperti raja, sebab selain raja, raja juga berkuasa dan disegani orang.	1. Mula-mula Pan Kasim dan istrinya merasa puas menjadi orang kaya. 2. Hidup yang serba mewah dan berkecukupan, tetapi kemudian timbullah iri hati kepada raja, yang hidupnya melebihi mereka. 3. Mereka ingin hidup seperti raja, sebab selain raja, raja juga berkuasa dan disegani orang.	1. Mula-mula <i>Pan Kasim dan istrinya</i> merasa puas menjadi orang kaya. 2. Hidup yang serba mewah dan berkecukupan, tetapi kemudian timbullah iri hati kepada raja, yang hidupnya melebihi <i>mereka</i> . 2. Hidup yang serba mewah dan berkecukupan, tetapi kemudian timbullah iri hati kepada raja, yang hidupnya melebihi mereka. 3. Mereka ingin hidup seperti raja, sebab selain raja, raja juga berkuasa dan disegani orang.	√										√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kallimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Pan Kasim dan istrinya</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
															Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Atas desakan Men Kasim, istrinya, akhirnya Pan Kasim pergi	1. Atas desakan Men Kasim, istrinya, akhirnya Pan Kasim pergi lagi menemui	1. Atas desakan Men Kasim, istrinya, akhirnya Pan Kasim pergi lagi menemui ular ke dalam hutan.								√			√		Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>akhirnya</i> mengacu pada klausa sebelumnya pada kalimat (1) yang berfungsi sebagai penentu pembatas.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

lagi menemui ular ke dalam hutan. Pan Kasim memohon agar dapat menjadi raja.	ular ke dalam hutan. 2. Pan Kasim memohon agar dapat menjadi raja.	2. Pan Kasim memohon agar dapat menjadi raja.														
Seperti masa yang lalu, mula-mula Pan Kasim dan istrinya merasa sangat bahagia karena dapat menjadi raja. Akan tetapi, kemudian mereka pun mulai bosan. Istrinya mulai merengek lagi. Karena ingin menuruti permintaan istrinya, Pan Kasim kembali pergi ke dalam hutan. Ia menemui sang Ular agar	1. Seperti masa yang lalu, mula-mula Pan Kasim dan istrinya merasa sangat bahagia karena dapat menjadi raja. 2. Akan tetapi, kemudian mereka pun mulai bosan. 3. Istrinya mulai merengek lagi. 4. Karena ingin menuruti permintaan istrinya, Pan Kasim kembali pergi ke dalam hutan. 5. Ia menemui sang Ular agar	1. Seperti masa yang lalu, mula-mula <i>Pan Kasim dan istrinya</i> merasa sangat bahagia karena dapat menjadi raja. 2. Akan tetapi, kemudian <i>mereka</i> pun mulai bosan.	√									√			Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kallimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Pan Kasim dan istrinya</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.	
		2. Akan tetapi, kemudian mereka pun mulai bosan.													Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	
		3. Istrinya mulai merengek lagi.														
		3. <i>Istrinya</i> mulai merengek lagi. 4. Karena ingin menuruti permintaan istrinya, <i>Pan Kasim</i> kembali pergi ke dalam hutan.					√							√		Secara anafora pemarkah pronomina – <i>nya</i> pada <i>istrinya</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada <i>Pan Kasim</i> berfungsi sebagai kata ganti milik.
		4. Karena ingin	√										√		Secara anafora pemarkah pronomina	

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

dijadikan matahari. Sebab ternyata matahatri lebih berkuasa daripada raja dan siapa pun.	dijadikan matahari. 6. Sebab ternyata matahatri lebih berkuasa daripada raja dan siapa pun.	menuruti permintaan istrinya, Pan Kasim kembali pergi ke dalam hutan. 5. <i>Ia</i> menemui sang Ular agar dijadikan matahari.															<i>Ia</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>Pan Kasim</i> yang berfungsi sebagai anafora kata ganti orang ketiga tunggal.
		5. <i>Ia</i> menemui sang Ular agar dijadikan matahari. 6. Sebab ternyata matahatri lebih berkuasa daripada raja dan siapa pun.															Pada pasangan kalimat (5) dan kalimat (6) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Mendengar permintaan itu sang Ular menjadi sangat murka. Permintaannya itu bukan saja ditolak, tetapi Pan Kasim dan istrinya dikembalikan menjadi miskin seperti semula.	1. Mendengar permintaan itu sang Ular menjadi sangat murka. 2. Permintaannya itu bukan saja ditolak, tetapi Pan Kasim dan istrinya dikembalikan menjadi miskin seperti semula.	1. Mendengar permintaan itu sang Ular menjadi sangat murka. 2. Permintaannya itu bukan saja ditolak, tetapi Pan Kasim dan istrinya dikembalikan menjadi miskin seperti semula.														Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausul
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Tabel analisis pemarkah endofora

5. Cerita Rakyat Legenda Batu Suli

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis			
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.		
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K	
Menurut cerita orang-orang tua, dahulu kala sebuah tebing batu yang disebut Batu Suli pernah roboh sehingga menutup hubungan lalu-lintas ikan dari Kahayan Hulu ke Kahayan Hilir. Lama-kelamaan keadaan ini tidak tertahan lagi oleh ikan-ikan dan harus dicarikan pemecahannya.	1. Menurut cerita orang-orang tua, dahulu kala sebuah tebing batu yang disebut Batu Suli pernah roboh sehingga menutup hubungan lalu-lintas ikan dari Kahayan Hulu ke Kahayan Hilir. 2. Lama-kelamaan keadaan ini tidak tertahan lagi oleh ikan-ikan dan harus dicarikan pemecahannya.	1. Menurut cerita orang-orang tua, dahulu kala sebuah tebing batu yang disebut Batu Suli pernah roboh sehingga menutup hubungan lalu-lintas ikan dari Kahayan Hulu ke Kahayan Hilir. 2. Lama-kelamaan keadaan ini tidak tertahan lagi oleh ikan-ikan dan harus dicarikan pemecahannya.							√					√		Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan seluruh bagian kalimat (1) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
Untuk menanggulangi	1. Untuk menanggulangi	1. Untuk menanggulangnya,														Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan

Keterangan :

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



roboh itu di atas punggungnya.		memanggul tebing yang roboh itu di atas punggungnya.													
Berkat usaha mereka akhirnya tebing Batu Suli dapat ditegakkan kembali seperti sedia kala. Namun, setiap ikan yang turut mengambil bagian dalam pekerjaan itu, harus menanggung akibat pekerjaan besar itu.	1. Berkat usaha mereka akhirnya tebing Batu Suli dapat ditegakkan kembali seperti sedia kala. 2. Namun, setiap ikan yang turut mengambil bagian dalam pekerjaan itu, harus menanggung akibat pekerjaan besar itu.	1. <i>Berkat usaha mereka akhirnya tebing Batu Suli dapat ditegakkan kembali seperti sedia kala.</i> 2. Namun, <i>setiap ikan yang turut mengambil bagian dalam pekerjaan itu, harus menanggung akibat pekerjaan besar itu.</i>	√									√	√	Secara katafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (1) dengan kalimat (2) pada <i>setiap ikan</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> pada kalimat (2) mengacu pada seluruh bagian kalimat (1) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.	
Keturunan ikan pipih, karena kakeknya harus memanggul tebing batu yang sangat berat itu, punggungnya bungkuk dan tulannnya hancur. Kini	1. Keturunan ikan pipih, karena kakeknya harus memanggul tebing batu yang sangat berat itu, punggungnya bungkuk dan tulannnya hancur.	1. <i>Keturunan ikan pipih, karena kakeknya harus memanggul tebing batu yang sangat berat itu, punggungnya bungkuk dan tulannnya hancur.</i> 2. Kini <i>semuanya</i> mempunyai punggung yang bungkuk dan tulang yang halus-				√							√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>-nya</i> pada <i>semuanya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Keturunan ikan pipih</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

semuanya mempunyai punggung yang bungkuk dan tulang yang halus-halus.	2. Kini semuanya mempunyai punggung yang bungkuk dan tulang yang halus-halus.	halus.																
---	---	--------	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Keterangan :**

O : Kata ganti orang  
Pj : Kata ganti penunjuk  
Ph : Kata ganti Penghubung  
MIK : Kata ganti milik  
N : Substitusi Nominal  
V : Substitusi Verbal

K : Substitusi Klausal  
Pp : Penentu pembatas  
Ad : Adverb  
Sb : Submodifier  
A : Anafora  
K : Katafora

Tabel analisis pemarkah endofora

6. Cerita Rakyat Asal Mula Api

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis			
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.		
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K	
Dahulu kala hiduplah pria yang bernama Koko Human. Dia hidup bersama dengan orang lain di sebuah kampung di Flores Timur. Orang di kampung itu makan makanan yang masih mentah dan minum air mentah pula. Hanya Koko Human yang makan dan minum air yang sudah masak. Makanan yang	1. Dahulu kala hiduplah pria yang bernama Koko Human. 2. Dia hidup bersama dengan orang lain di sebuah kampung di Flores Timur. 3. Orang di kampung itu makan makanan yang masih mentah dan minum air mentah pula. 4. Hanya Koko Human yang makan dan minum air yang sudah masak. 5. Makanan yang telah dimasak itu	1. Dahulu kala hiduplah pria yang bernama <i>Koko Human</i> . 2. <i>Dia</i> hidup bersama dengan orang lain di sebuah kampung di Flores Timur.	√										√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> memepertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Koko Human</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	
		2. Dia hidup bersama dengan orang lain di sebuah <i>kampung di Flores Timur</i> . 3. Orang di kampung <i>itu</i> makan makanan yang masih mentah dan minum air mentah pula.		√										√		Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>di kampung itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>kampung di Flores Timur</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		3. Orang di kampung <i>itu</i> makan makanan yang masih mentah dan minum air mentah pula. 4. Hanya Koko Human yang makan dan minum air yang sudah masak. 4. Hanya Koko Human yang makan														

Keterangan :

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

telah dimasak itu sangat enak, tetapi hal itu tidak diketahui oleh orang lain.	sangat enak, tetapi hal itu tidak diketahui oleh orang lain.	dan minum air yang sudah masak.																
		4. Hanya Koko Human yang <i>makan dan minum air yang sudah masak</i> . 5. Makanan yang telah dimasak <i>itu</i> sangat enak, tetapi hal itu tidak diketahui oleh orang lain.		√									√					Secara anafora permaklah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
Suatu waktu mereka membuka kebun baru. Oleh karena itu rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang. Rumput dan pohon-pohon itu diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka kelihatan bersih. Demikian kerja mereka setiap hari sebelum	1. Suatu waktu mereka membuka kebun baru. 2. Oleh karena itu rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang. 3. Rumput dan pohon-pohon itu diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka kelihatan bersih. 4. Demikian kerja mereka setiap hari sebelum kebun	1. Suatu waktu mereka membuka kebun baru. 2. Oleh karena <i>itu</i> rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang. 2. Oleh karena <i>itu rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang</i> . 3. Rumput dan pohon-pohon <i>itu</i> diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka kelihatan bersih.						√					√					Secara anafora permaklah demonstrstifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan seluruh bagian kalimat (1) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
		2. Oleh karena <i>itu rerumputan ditebas dan pohon-pohon pun ditebang</i> . 3. Rumput dan pohon-pohon <i>itu</i> diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka kelihatan bersih.		√									√					Secara anafora permaklah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		3. <i>Rumput dan pohon-pohon itu diletakkan di pinggir kebun supaya kebun mereka</i>							√				√					Secara anafora permaklah demonstratifa <i>demikian</i> mempertalikan kalimat (4) dengan seluruh bagian kalimat (3) yang berfungsi sebagai

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

kebun mereka ditanami.	mereka ditanami.	<i>kelihatan bersih.</i> 4. <i>Demikian</i> kerja mereka setiap hari sebelum kebun mereka ditanami.													penentu pembatas.
Lain halnya dengan Koko Human, ia membiarkan kebunnya centanng-perenang dengan rerumputan dan pepohonan yang baru ditebangnya; rumput dan pohon itu ditariknya ke pinggir kebun. Karena itu, orang-orang bertanya pada Koko Human.	1. Lain halnya dengan Koko Human, ia membiarkan kebunnya centanng-perenang dengan rerumputan dan pepohonan yang baru ditebangnya; rumput dan pohon itu ditariknya ke pinggir kebun. 2. Karena itu, orang-orang bertanya pada Koko Human.	1. Lain halnya dengan Koko Human, <i>ia membiarkan kebunnya centanng-perenang dengan rerumputan dan pepohonan yang baru ditebangnya; rumput dan pohon itu ditariknya ke pinggir kebun.</i> 2. Karena <i>itu</i> , orang-orang bertanya pada Koko Human.		√								√		Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.	
Begitulah orang-orang bertanya kepada Koko Human, tetapi pria itu diam saja. Hari	1. Begitulah orang-orang bertanya kepada Koko Human, tetapi pria itu diam saja.	1. Begitulah orang-orang bertanya kepada <i>Koko Human</i> , tetapi pria itu diam saja. 2. Hari demi hari <i>ia</i> menebas rumput dan	√									√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>ia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Koko Human</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.	

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

<p>demii hari ia menebas rumput dan menebang pohon. Kebunnya kian meluas. Rumput dan pohon itu kian mengering karena terik matahari. Rumput dan pohon yang kering itu dibiarkan berserakan di kebunnya. Mungkin karena itu, orang-orang di kampung memarahinya.</p>	2. Hari demii hari ia menebas rumput dan menebang pohon. Kebunnya kian meluas.	menebang pohon.													
	3. Kebunnya kian meluas.	2. Hari demii hari ia menebas rumput dan menebang pohon. 3. Kebunnya kian meluas.													Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	4. Rumput dan pohon itu kian mengering karena terik matahari.	3. Kebunnya kian meluas. 4. Rumput dan pohon itu kian mengering karena terik matahari.													Pada pasangan kalimat (3) dan kalimat (4) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
	5. Rumput dan pohon yang kering itu dibiarkan berserakan di kebunnya.	4. <i>Rumput dan pohon itu kian mengering karena terik matahari.</i> 5. <i>Rumput dan pohon yang kering itu dibiarkan berserakan di kebunnya.</i>		√									√		Secara katafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada <i>Rumput dan pohon yang kering yang</i> berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
	6. Mungkin karena itu, orang-orang di kampung memarahinya.	5. <i>Rumput dan pohon yang kering itu dibiarkan berserakan di kebunnya.</i> 6. Mungkin karena <i>itu</i> , orang-orang di kampung memarahinya.							√				√		Secara anafora pemarkah demonstrativa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (6) dengankalimat (5) pada <i>rumput dan pohon yang kering itu dibiarkan berserakan di kebunnya</i> berfungsi sebagai substitusi klausal.
Musim membuka kebun baru	1. Musim membuka kebun sudah	1. Musim membuka kebun baru sudah berakhir.													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

- |                            |                        |
|----------------------------|------------------------|
| O : Kata ganti orang       | K : Substitusi Klausal |
| Pj : Kata ganti penunjuk   | Pp : Penentu pembatas  |
| Ph : Kata ganti Penghubung | Ad : Adverb            |
| MIK : Kata ganti milik     | Sb : Submodifier       |
| N : Substitusi Nominal     | A : Anafora            |
| V : Substitusi Verbal      | K : Katafora           |



digesekkan dengan alat pembuat api.	digesekkan dengan alat pembuat api.	kering. 4. Kemudian secara diam-diam <i>ia</i> pergi ke hutan untuk mencari kayu kering; kayu kering itu digesekkan dengan alat pembuat api.													berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
Tidak lama kemudian api hidup dan disulutnya ke kayu kering. Kayu kering pun terbakar dan berjalan mengelilingi kebunnya untuk membakar kayu-kayu tebang yang lain. Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human. Orang kampung yang melihat kejadian itu sangat terkejut.	1. Tidak lama kemudian api hidup dan disulutnya ke kayu kering. 2. Kayu kering pun terbakar dan berjalan mengelilingi kebunnya untuk membakar kayu-kayu tebang yang lain. 3. Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human. 4. Orang kampung yang melihat kejadian itu sangat terkejut.	1. Tidak lama kemudian api hidup dan disulutnya ke kayu kering. 2. Kayu kering pun terbakar dan berjalan mengelilingi kebunnya untuk membakar kayu-kayu tebang yang lain. 2. <i>Kayu kering pun terbakar dan berjalan mengelilingi kebunnya untuk membakar kayu-kayu tebang yang lain.</i> 3. Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human. 3. <i>Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human.</i>													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		2. <i>Kayu kering pun terbakar dan berjalan mengelilingi kebunnya untuk membakar kayu-kayu tebang yang lain.</i> 3. Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human.				√								√	Secara katafora pemarkah pronomina –nya pada <i>kebunnya</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (3) pada <i>Koko Human</i> yang berfungsi sebagai kata ganti milik. Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan seluruh bagian kalimat (2) yang berfungsi sebagai substitusi klausal.
		3. <i>Saat itu api segera membubung di kebun Koko Human.</i>												√	Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (4) dengan seluruh bagian kalimat (3) tang

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

		4. Orang kampung yang melihat kejadian itu sangat terkejut.													berfungsi sebagai substitusi klausal.
Orang-orang tua, anak kecil, pria dan wanita, semua pergi ke kebun Koko Human. Sesampainya di kebun, ia mengambil potongan kayu yang berapi dan membagikannya kepada setiap orang.	1. Orang-orang tua, anak kecil, pria dan wanita, semua pergi ke kebun Koko Human. 2. Sesampainya di kebun, ia mengambil potongan kayu yang berapi dan membagikannya kepada setiap orang.	1. Orang-orang tua, anak kecil, pria dan wanita, semua pergi ke kebun Koko Human. 2. Sesampainya di kebun, ia mengambil potongan kayu yang berapi dan membagikannya kepada setiap orang.													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
Anak-anak kecil juga bersemangat untuk memiliki api. Akan tetapi, anak-anak ceroboh. Mereka tidak mengambil potongan kayu yang ujungnya berapi, melainkan bara api. Bara api itu	1. Anak-anak kecil juga bersemangat untuk memiliki api. 2. Akan tetapi, anak-anak ceroboh. 3. Mereka tidak mengambil potongan kayu yang ujungnya berapi, melainkan bara	1. Anak-anak kecil juga bersemangat untuk memiliki api. 2. Akan tetapi, anak-anak ceroboh. 3. Mereka tidak mengambil potongan kayu yang ujungnya berapi, melainkan bara													Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		2. Akan tetapi, <i>anak-anak ceroboh</i> .	√										√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>anak-anak</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
		3. Mereka tidak mengambil potongan		√									√		Secara anafora pemarkah demonstratif <i>itu</i> pada <i>bara api</i> mempertalikan

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

melukai kaki, tangan, mulut mereka. Luka itulah yang menimbulkan penyakit puru yang mereka bicarakan hingga hari ini.	api.	kayu yang ujungnya berapi, melainkan bara api.														kalimat (4) dengan kalimat (3) pada <i>bara api itu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
	4. Bara api itu melukai kaki, tangan, mulut mereka. 5. Luka itulah yang menimbulkan penyakit puru yang mereka bicarakan hingga hari ini.	4. Bara api itu melukai kaki, tangan, mulut mereka. 5. Luka itulah yang menimbulkan penyakit puru yang mereka bicarakan hingga hari ini.	4. Bara api itu melukai kaki, tangan, mulut mereka. 5. Luka itulah yang menimbulkan penyakit puru yang mereka bicarakan hingga hari ini.		√									√		Secara anafora pemarkah demonstratif <i>itu</i> pada <i>itulah</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>bara api itu</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Tabel analisis pemarkah endofora

7. Cerita Rakyat Irimiami dan Isoray

Paragraf	Dekonteks-tualisasi	Pasangan kalimat	Pemarkah Endofora										Analisis					
			Kata ganti				Substitusi			Pp	Ad	Sb		Hub.				
			O	Pj	Ph	MIK	N	V	K					A	K			
Di daerah Yapen Timur, tepatnya di daerah Wawuti Revui, terdapat sebuah gunung bernama Kamboi Rama. Masyarakat berkumpul dan berpesta di gunung itu. Di gunung itu juga tinggal seorang raja tanah atau dewa bernama Iriwonawai. Dewa itu memiliki sebuah tifa atau gendang yang diberi nama	1. Di daerah Yapen Timur, tepatnya di daerah Wawuti Revui, terdapat sebuah gunung bernama Kamboi Rama. 2. Masyarakat berkumpul dan berpesta di gunung itu. 3. Di gunung itu juga tinggal seorang raja tanah atau dewa bernama Iriwonawai. 4. Dewa itu memiliki sebuah tifa atau gendang yang diberi nama	1. Di daerah Yapen Timur, tepatnya di daerah Wawuti Revui, terdapat sebuah gunung bernama Kamboi Rama.		√										√		Secara anafora pemarkah demonstratifa itu mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada gunung bernama Kamboi Rama yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.		
		2. Masyarakat berkumpul dan berpesta di gunung itu.		√											√			Secara anafora pemarkah demonstratifa itu pada gunung itu mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		3. Di gunung itu juga tinggal seorang raja tanah atau dewa bernama Iriwonawai.		√											√			

Keterangan :

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |





Kamboi Rama hanya tinggal Iriwonawai dan sepasang suami istri bernama Irimiami dan Isoray.	Kamboi Rama hanya tinggal Iriwonawai dan sepasang suami istri bernama Irimiami dan Isoray.	ketakutan mereka pindah ke <i>daerah pantai</i> . 7. <i>Di sana mereka</i> mendirikan daerah baru yang diberi nama Randuayaivi.												dengan kalimat (6) pada <i>daerah pantai</i> yang berfungsi sebagai adverb. Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (7) dengan kalimat (6) pada <i>penduduk dusun Kamboi Rama</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
		7. <i>Di sana mereka mendirikan daerah baru yang diberi nama Randuayaivi</i> . 8. Setelah <i>itu</i> , di Kamboi Rama hanya tinggal Iriwonawai dan sepasang suami istri bernama Irimiami dan Isoray.						√					√	
Pada suatu pagi, Isoray (si istri) duduk di atas batu untuk berjemur diri. Beberapa saat kemudian, batu yang didudukinya itu mengeluarkan gumpalan awan panas sehingga dia tidak tahan	1. Pada suatu pagi, Isoray (si istri) duduk di atas batu untuk berjemur diri. 2. Beberapa saat kemudian, batu yang didudukinya itu mengeluarkan gumpalan awan panas sehingga dia tidak tahan di	1. Pada suatu pagi, Isoray (si istri) duduk di atas batu untuk berjemur diri. 2. Beberapa saat kemudian, batu yang didudukinya <i>itu</i> mengeluarkan gumpalan awan panas sehingga dia tidak tahan di batu itu.	√										√	Secara anafora pemarkah pronomina <i>dia</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Isoray</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga tunggal.
		2. Beberapa saat kemudian, batu yang												Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora



batu itu.	batu itu.	kemudian, <i>daging rusa itu</i> diangkat dan dimakan.												
		6. Tidak lama kemudian, daging rusa itu diangkat dan dimakan. 7. Ternyata, daging rusa itu terasa lebih enak.												Pada pasangan kalimat (6) dan kalimat (7) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.
		7. <i>Ternyata, daging rusa itu terasa lebih enak.</i> 8. Sejak <i>itu</i> , Irimiami dan Isoray selalu meletakkan makanan di atas batu itu.												Secara anafora pemrkah demonstratifa <i>itu</i> pada <i>sejak itu</i> mempertalikan kalimat (8) dengan kalimat (7) sebagai penentu pembatas.
Pada suatu hari, Irimiami dan Isoray mengggosok bulu bambu di batu itu. Tidak lama kemudian bulu bambu putus dan gosokan bulu bambu mengeluarkan percikan api.	1. Pada suatu hari, Irimiami dan Isoray mengggosok bulu bambu di batu itu. 2. Tidak lama kemudian bulu bambu putus dan gosokan bulu bambu mengeluarkan percikan api.	1. Pada suatu hari, Irimiami dan Isoray mengggosok bulu bambu di batu itu. 2. Tidak lama kemudian bulu bambu putus dan gosokan bulu bambu mengeluarkan percikan api.											Pada pasangan kalimat (1) dan kalimat (2) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.	
		2. Tidak lama kemudian bulu bambu											Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena	

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Irimiami dan Isoray heran. Kemudian, mereka mulai mengadakan percobaan di atas batu itu.	3. Irimiami dan Isoray heran. 4. Kemudian, mereka mulai mengadakan percobaan di atas batu itu.	putus dan gosokan bulu bambu mengeluarkan percikan api. 3. Irimiami dan Isoray heran.																tidak ditemukan adanya pemarkah.	
		3. <i>Irimiami dan Isoray</i> heran. 4. Kemudian, <i>mereka</i> mulai mengadakan percobaan di atas batu itu.	√									√							Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (3) pada <i>Irimiami dan Isoray</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
Keesokan harinya, mereka mengumpulkan rumput dan daun kering. Rumput dan daun kering itu diletakkan di atas batu itu. Tidak lama kemudian, rumput dan daun itu mengeluarkan gumpalan awan seperti pernah mereka lihat.	1. Keesokan harinya, mereka mengumpulkan rumput dan daun kering. 2. Rumput dan daun kering itu diletakkan di atas batu itu. 3. Tidak lama kemudian, rumput dan daun itu mengeluarkan gumpalan awan seperti pernah mereka lihat. 4. Irimiami dan Isoray pun	1. Keesokan harinya, mereka mengumpulkan <i>rumpit dan daun kering</i> . 2. Rumput dan daun kering <i>itu</i> diletakkan di atas batu itu.		√								√						Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>rumpit dan daun kering</i> berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.	
		2. Rumput dan daun kering itu diletakkan di atas batu itu. 3. Tidak lama kemudian, rumput dan daun itu mengeluarkan gumpalan awan seperti pernah mereka lihat.		√								√							Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (4) pada <i>rumpit dan daun kering</i> berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
		3. Tidak lama kemudian, rumput dan Isoray pun	√									√							Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (3)

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |

Isoray pun menamakan batu itu batu keramat. Mereka mulai memuja batu itu.	menamakan batu itu batu keramat. 5. Mereka mulai memuja batu itu.	daun itu mengeluarkan gumpalan awan seperti pernah mereka lihat. 4. Irimiami dan Isoray pun menamakan batu itu batu keramat.													dengan kalimat (4) pada <i>Irimiami dan Isoray</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.
		4. <i>Irimiami dan Isoray</i> pun menamakan batu itu <i>batu keramat</i> . 5. <i>Mereka</i> mulai memuja batu <i>itu</i> .	√	√									√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>Irimiami dan Isoray</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak. Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (5) dengan kalimat (4) pada <i>batu keramat</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.
Pada siang hari, ketika matahari memancarkan sinarnya, Irimiami dan Isoray mencoba meletakkan rumput, daun, dan ranting bambu di atas batu keramat. Mereka menunggu apa yang akan terjadi.	1. Pada siang hari, ketika matahari memancarkan sinarnya, Irimiami dan Isoray mencoba meletakkan rumput, daun, dan ranting bambu di atas batu keramat. 2. Mereka menunggu apa yang akan	1. Pada siang hari, ketika matahari memancarkan sinarnya, <i>Irimiami dan Isoray</i> mencoba meletakkan rumput, daun, dan ranting bambu di atas batu keramat. 2. <i>Mereka</i> menunggu apa yang akan terjadi.	√									√		Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>Irimiami dan Isoray</i> yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak.	
		2. Mereka menunggu apa yang akan terjadi. 3. Ternyata, keluarlah awan merah yang													Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.

**Keterangan :**

O	: Kata ganti orang	K	: Substitusi Klausal
Pj	: Kata ganti penunjuk	Pp	: Penentu pembatas
Ph	: Kata ganti Penghubung	Ad	: Adverb
MIK	: Kata ganti milik	Sb	: Submodifier
N	: Substitusi Nominal	A	: Anafora
V	: Substitusi Verbal	K	: Katafora

Ternyata, keluarlah awan merah yang sangat panas. Mereka ketakutan dan memohon kepada Dewa Iriwonawai agar memadamkan awan merah itu. Permohonan mereka terkabul dan awan merah padam.	terjadi.	sangat panas.														
	3. Ternyata, keluarlah awan merah yang sangat panas.	3. Ternyata, keluarlah <i>awan merah yang sangat panas</i> .	√									√		Secara anafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (3) dengan kalimat (2) pada <i>awan merah yang sangat panas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.		
	4. Mereka ketakutan dan memohon kepada Dewa Iriwonawai agar memadamkan awan merah itu.	4. Mereka ketakutan dan memohon kepada Dewa Iriwonawai agar memadamkan awan merah itu.	√										√	Secara katafora pemarkah demonstratifa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (4) dengan kalimat (5) pada <i>awan merah yang sangat panas</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.		
Hari berikutnya mereka mengumpulkan rumput, daun, dan kayu lebih banyak. Benda-benda itu mereka letakkan di atas batu keramat. Asap tebal mengepul di	1. Hari berikutnya mereka mengumpulkan rumput, daun, dan kayu lebih banyak.	1. Hari berikutnya mereka mengumpulkan <i>rumpun, daun, dan kayu lebih banyak</i> .	√									√		Secara anafora pemarkah demonstrativa <i>itu</i> mempertalikan kalimat (2) dengan kalimat (1) pada <i>rumpun, daun, dan kayu lebih banyak</i> yang berfungsi sebagai kata ganti penunjuk.		
	2. Benda-benda itu mereka letakkan di atas batu keramat.	2. Benda-benda itu mereka letakkan di atas batu keramat.												Pada pasangan kalimat (2) dan kalimat (3) tidak ada hubungan pertalian karena tidak ditemukan adanya pemarkah.		
	3. Asap tebal	3. Asap tebal														

**Keterangan :**

- |     |                         |    |                      |
|-----|-------------------------|----|----------------------|
| O   | : Kata ganti orang      | K  | : Substitusi Klausal |
| Pj  | : Kata ganti penunjuk   | Pp | : Penentu pembatas   |
| Ph  | : Kata ganti Penghubung | Ad | : Adverb             |
| MIK | : Kata ganti milik      | Sb | : Submodifier        |
| N   | : Substitusi Nominal    | A  | : Anafora            |
| V   | : Substitusi Verbal     | K  | : Katafora           |









Irimiami dan Isoray memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami. Kemudian, Irimiami dan Isoray memerintahkan masyarakat yang hadir di pesta itu untuk mengelilingi batu keramat sambil menari dan memuja batu itu.	itu, Irimiami dan Isoray memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami. Kemudian, Irimiami dan Isoray memerintahkan masyarakat yang hadir di pesta itu untuk mengelilingi batu keramat sambil menari dan memuja batu itu.	memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang pernah mereka alami. 2. Dalam pesta itu, <i>Irimiami dan Isoray</i> memperlihatkan peristiwa-peristiwa yang pernah <i>mereka</i> alami. 3. Kemudian, Irimiami dan Isoray memerintahkan masyarakat yang hadir di pesta itu untuk mengelilingi batu keramat sambil menari dan memuja batu itu.																Secara anafora pemarkah pronomina <i>mereka</i> mengacu pada <i>Irimiami dan Isoray</i> kalimat (1) yang berfungsi sebagai kata ganti orang ketiga jamak yang bersifat intrakalimat.
--	---	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--	--

**Keterangan :**

- |                            |                        |
|----------------------------|------------------------|
| O : Kata ganti orang       | K : Substitusi Klausal |
| Pj : Kata ganti penunjuk   | Pp : Penentu pembatas  |
| Ph : Kata ganti Penghubung | Ad : Adverb            |
| MIK : Kata ganti milik     | Sb : Submodifier       |
| N : Substitusi Nominal     | A : Anafora            |
| V : Substitusi Verbal      | K : Katafora           |